

**MENDIDIK ANAK GENERASI ALPHA DI KELUARGA PSIKOLOG  
MELALUI *ISLAMIC HYPNOPARENTING***

**TESIS**



OLEH  
KHOIRIDA ROHMAH  
NIM 19771004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**MENDIDIK ANAK GENERASI ALPHA DI KELUARGA PSIKOLOG  
MELALUI *ISLAMIC HYPNOPARENTING***

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

KHOIRIDA ROHMAH

19771004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2022**



## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul “Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic Hypnoparenting*” ini telah melalui bimbingan dan disetujui untuk diujikan.

Malang 17 Mei 2022

Pembimbing I:



**Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag,**

**196712201998031002**

Pembimbing II:

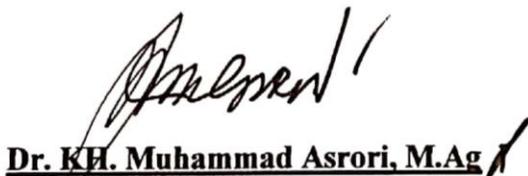


**Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D**

**197406142008011016**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



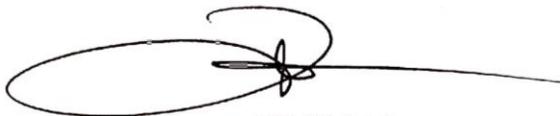
**Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag**

**196910202000031001**

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic hypnoparenting*”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang pada tanggal 20 Juni 2022.

Dewan Penguji



Dr. Muhammad Walid, M.A  
NIP. 197308232000031002

Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag  
NIP. 197608032006041001

Ketua/Penguji II



Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag.  
196712201998031002

Penguji/Pembimbing I



Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D  
197406142008011016

Sekretaris/Pembimbing II



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak  
NIP. 19690303 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoirida Rohmah

NIM : 19771004

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui  
*Islamic Hypnoparenting.*

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun secara keseluruhan. Pendapat serta temuan dari penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dirujuk serta dikutip sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila kemudian hari tesis saya terbukti terdapat unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 17 Mei 2022



Khoirida Rohmah

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."<sup>1</sup>

(Q.S. At-Tahrim/66: 6)

Ali bin Abi Thalib RA:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ  
فَإِنَّهُمْ خَلِقَ لِرَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خُلِقْنَا لِرَمَانِنَا

*"Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian"*

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Fatih, 2020), 560.

## ABSTRAK

Rohmah, Khoirida. 2022. *Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui Islamic hypnoparenting*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag dan Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, *Islamic Parenting*, *Hypnoparenting*

Penelitian berfokus pada: 1) Strategi mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui *Islamic hypnoparenting*, 2) Dampak *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga Psikolog, 3) Tantangan dan Solusi bagi orang tua dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertempat di tiga keluarga dengan latar psikolog. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penegasan kesimpulan. Selanjutnya dalam pengecekan keabsahan, penulis menggunakan pengujian kredibilitas dengan triangulasi, (triangulasi sumber dan metode), *member check*, pengujian *transferability*, pengujian *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *Islamic hypnoparenting* dapat diterapkan pada anak generasi alpha melalui beberapa strategi, yaitu: 1) Keberagamaan, 2) Teladan, 3) Memahami anak, 4) Membangun *rapport*, 5) Sugesti positif, 6) *Future pacing*, 7) *Anchoring*, 8) *Choaching question*, 9) Pengulangan. Untuk keberhasilan pengasuhan anak juga diperlukan partisipasi dari orang tua, baik partisipasi langsung (meliputi partisipasi dalam pendidikan moral, intelektual, psikologis, sosial, dan seksual), serta partisipasi tidak langsung (meliputi pengawasan dari orang tua baik dalam pergaulan dan lingkungan sekitar maupun pengawasan aktivitas digital anak). dalam penelitian ini juga menjelaskan dampak *Islamic hypnoparenting*, serta kelebihan dan kekurangan. Serta menjelaskan tantangan anak generasi alpha serta solusi bagi orang tua.

## ABSTRACT

Rohmah, Khoirida. 2022. *Educating Generation Alpha Children in Family Psychologists Through Islamic hypnoparenting*. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag and Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

**Keywords:** *Islamic Education, Islamic Parenting, Hypnoparenting*

The research focuses on: 1) Educating alpha generation children in family psychologists through Islamic hypnoparenting, 2) Impact of alpha generation children in family psychologists through Islamic hypnoparenting, 3) Challenges and solutions for parents in educating alpha generation children in family psychologists through Islamic hypnoparenting.

This research is a qualitative descriptive study conducted in three families with a psychologist background. Data collection method in-depth interview, observation and documentation. The author then analyzes the data using data collection techniques, data reduction, data presentation, data verification and conclusion affirmation. Furthermore, in checking the validity, the author uses credibility testing with triangulation, (triangulation of sources and methods), member check, transferability testing, dependability testing, and confirmability.

According to the findings of this research Islamic hypnoparenting can be applied to alpha generation children through several strategies, namely: 1) religiosity, 2) Exemplary, 3) Understanding children, 4) Establishing rapport, 5) Positive suggestions, 6) Future pacing, 7 ) Anchoring, 8) Choaching question, 9) Repetition. Parental participation is also necessary for successful parenting, including direct participation (including participation in moral, intellectual, psychological, social, and sexual education), as well as indirect participation (including supervision from parents both in association and the surrounding environment as well as supervision of activities). child digital). This study also discusses the effect of Islamic hypnoparenting, as well as its advantages and disadvantages. As well as explaining the problems experienced by the alpha generation, along with their solutions through Islamic hypnoparenting, and the challenges of alpha generation children and parents.

## مستخلص البحث

رحمة، خيريدا. 2022. تنقيف أطفال جيل ألفا في الأسرة النفس من خلال حفنوفارنتيج الإسلامي (*Islamic hypnoparenting*). رسالة الماجستير في قسم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور. الحاج. عبد الفتاح ياسين، الماجستير والمشرف الثاني: محمد يحيى، الماجستير.

### الكلمات الأساسية: التربية الإسلامية، *Hypnoparenting Islamic Parenting*

يركز البحث على (1) تنقيف أطفال جيل ألفا في علماء نفس الأسرة من خلال حفنوفارنتيج الإسلامي (*Islamic hypnoparenting*)، (2) تأثير تنقيف أطفال جيل ألفا في الأسرة النفس من خلال حفنوفارنتيج الإسلامي (*Islamic hypnoparenting*)، (3) التحديات والحلول للآباء في تعليم أطفال جيل ألفا في الأسرة النفس من خلال حفنوفارنتيج الإسلامي (*Islamic hypnoparenting*).

هذا البحث هو دراسة الوصفية النوعية التي تحدث في ثلاث عائلات ذات خلفية نفسية. جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة المتعمقة والملاحظة والتوثيق. ثم في تحليل البيانات، يستخدم الباحثة تقنيات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق البيانات وتأكيد الاستنتاجات. علاوة على ذلك، في تحقق الصلاحية، يستخدم الباحثة اختبار المصادقية و التثليث (تثليث المصادر والطرق) وفحص الأعضاء، واختبار قابلية النقل، واختبار الاعتمادية، والتأكيد.

ونائج هذه البحث هو أن حفنوفارنتيج الإسلامي (*Islamic hypnoparenting*) يمكن تطبيقه على أطفال جيل ألفا من خلال عدة استراتيجيات، وهي (1) غرس التوحيد (2) النموذجي (3) فهم الأطفال (4) بناء علاقة (5) الاقتراحات الإيجابية (6) وتيرة المستقبل (7) الإرساء (8) سؤال الشوش (9) التكرار. من أجل الأبوة والأمومة الناجحة تحتاج الى مشاركة الوالدين أحسن من المشاركة المباشرة (من خلال المشاركة في التربية الأخلاقية والفكرية والنفسية والاجتماعية والجنسية)، وكذلك المشاركة غير المباشرة (من خلال الإشراف من الوالدين في كل من الجمعيات والبيئة المحيطة وكذلك الإشراف على أنشطة الطفل). تشرح الباحثة الدراسة أيضاً عن تأثير حفنوفارنتيج الإسلامي (*Islamic hypnoparenting*)، مزايه وعيوبه. وشرح المشاكل التي يعاني جيل ألفا، إلى جانب حلولها من خلال حفنوفارنتيج الإسلامي (*Islamic hypnoparenting*)، وتحديات الأطفال مع الآباء من جيل ألفا.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayat dari-Nya sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi orang lain. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi sebaik-baiknya teladan bagi umat manusia.

Kemudian peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing, membantu dan memberikan sumbangan moral maupun material dalam penulisan tesis ini hingga selesai, peneliti sampaikan terima kasih secara tertulis kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA beserta jajaran Wakil Rektor. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. Serta Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag atas waktu yang tercurahkan untuk kemajuan kampus ini.
2. Dosen pembimbing I, Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag dan dosen pembimbing II Ustad Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D yang dengan sabar membimbing, memberi arahan serta kritik dan saran sehingga tesis ini dapat selesai dengan optimal. Serta seluruh dosen UIN Maulana Malik Ibrahim atas ilmu yang telah diberikan, semoga pahala dan keberkahan senantiasa mengalir disetiap langkah bapak dan ibu sekalian.

3. Kedua orang tua yang menjadi guru serta panutan saya, mungkin sepele paragraf ini tidak akan cukup untuk menuliskan jasa beliau sekalian. Semoga Allah berikan pahala yang terus mengalir, serta kebahagiaan dan keberkahan dalam sepanjang hayat. Kepada adik-adik saya atas *support*-nya serta hari-hari yang menyenangkan bersama kalian. Semoga Allah menjaga kalian dimanapun berada serta memudahkan kalian menggapai cita-cita nanti.
4. Kepada keluarga besar, saudara, sahabat serta rekan seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, atas segala doa dan dukungannya. Tanpa mengurangi rasa hormat saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang berkali-kali lipat lagi.

Semoga Allah SWT mencurahkan pahala dan kebaikan pada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penyusunan tesis ini hingga selesai. Selanjutnya peneliti berharap kritik dan saran yang membangun pada tesis ini agar menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 25 Mei 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Khoirida Rohmah' with a stylized 'md' or similar initials to the right.

Penulis,  
Khoirida Rohmah  
19771004

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS .....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
TRANSLITERASI .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat penelitian .....	5
E. Orisinalitas Penelitian .....	6
F. Definisi Istilah .....	15
BAB II .....	17
KAJIAN PUSTAKA .....	17
A. Landasan Teori .....	17
1. Generasi Alpha .....	17
2. <i>Hypnosis</i> .....	31
3. Strategi Mendidik Anak Generasi Alpha melalui <i>Islamic hypnoparenting</i> ...	41
4. Pendidikan Anak Perspektif Para Ahli .....	76
B. Kerangka Berfikir .....	82
BAB III .....	84
METODE PENELITIAN .....	84
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	84

<b>B. Kehadiran Peneliti</b> .....	85
<b>C. Latar Penelitian</b> .....	86
<b>D. Data dan Sumber Penelitian</b> .....	86
<b>E. Pengumpulan Data</b> .....	88
<b>F. Analisis Data</b> .....	92
<b>G. Keabsahan Data</b> .....	94
<b>BAB IV</b> .....	98
<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	98
<b>A. Gambaran Umum Latar Penelitian</b> .....	98
<b>B. Paparan Data dan Hasil Penelitian</b> .....	99
1. <b>Strategi Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui <i>Islamic hypnoparenting</i></b> .....	99
2. <b>Dampak <i>Islamic hypnoparenting</i> dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog</b> .....	140
3. <b>Tantangan Serta Solusi Bagi Orang Tua dalam Mendidik <i>Anak</i> Generasi Alpha di Keluarga Psikolog</b> .....	144
4. <b>Hasil penelitian</b> .....	147
<b>BAB V</b> .....	159
<b>PEMBAHASAN</b> .....	159
<b>A. Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui <i>Islamic hypnoparenting</i></b> .....	159
<b>B. Dampak <i>Islamic hypnoparenting</i> dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog</b> .....	179
<b>C. Tantangan Serta Solusi Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog</b> .....	182
<b>BAB VI</b> .....	185
<b>PENUTUP</b> .....	185
<b>A. Kesimpulan</b> .....	185
<b>B. Saran</b> .....	187
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	189
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	195
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	211

## DAFTAR TABEL

0. 1 Transliterasi Konsonan.....	xiv
0. 2 Transliterasi vokal tunggal.....	xv
0. 3 Transliterasi vokal gabungan .....	xv
1. 1 Orisinalitas .....	12
2. 1 Klasifikasi Generasi .....	18
2. 2 Gelombang Otak .....	37
2. 3 Fungsi Bagian Otak.....	46
2. 4 Jenis Multiple Intelligence dan Strategi Pengajarannya .....	61
3. 1 Matrix penelitian .....	97
4. 1 Profil informan .....	98

## TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari tulisan Arab ke dalam tulisan latin Indonesia beserta perangkatnya, dan bukan merupakan terjemah dari Arab ke Indonesia. Penulisan transliterasi yang menjadi rujukan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam tesis ini adalah SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No: 158/ 1987 dan No: 0543b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari.

### B. Konsonan

#### 0. 1 Transliterasi Konsonan

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	š	ي	Y
ض	ḍ		

### C. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama halnya dengan Bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal (*monofong*) dan vokal rangkap (*diftong*). Vokal tunggal dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan tanda (harakat), berikut transliterasinya:

#### 0. 2 Transliterasi vokal tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Sedangkan vokal rangkap dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan harakat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

#### 0. 3 Transliterasi vokal gabungan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

### D. Ta'Marbutah

Transliterasi dari *ta' marbutah* jika hidup (ditengah-tengah kalimat) atau mendapat harakat *kasrah*, *fathah* dan *dhammah* maka transliterasinya ialah

“t”, apabila mati (diakhir kalimat) atau berharakat sukun maka transliterasinya “h”.

#### **E. Tasydid (Syaddah)**

*Tasydid* dalam tulisan Bahasa Arab dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya yaitu dengan huruf yang sama dari huruf yang diberi tanda *tasydid* tersebut.

#### **F. Kata sandang (*Al-jalalah*)**

Kata sandang dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan *al* ال, kata sandang yang berada diawal kalimat ditulis dengan huruf kecil, sedangkan jika berada di tengah kalimat maka dihilangkan dari kalimat yang disandarkan.

#### **G. Hamzah**

Hamzah dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan Alif, transliterasinya jika terletak diawal kalimat maka dituliskan, namun jika berada pada tengah atau akhir, maka dilambangkan dengan apostrof.

#### **H. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan**

Pada dasarnya setiap kata yang berbahasa Arab harus dituliskan berdasarkan sistem transliterasi yang berlaku. Namun, jika kata tersebut merupakan Bahasa Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia atau nama orang Indonesia yang berasal dari Bahasa Arab, maka penulisannya tidak perlu menggunakan sistem transliterasi.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Generasi alpha merupakan penerus dari generasi milenial dan generasi Z, lahir pada tahun 2010 keatas. Sejak lahir generasi ini sudah terbiasa dan hidup berdampingan dengan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>2</sup> Generasi ini dianggap tumbuh lebih pintar, unggul dan berwawasan luas jika dibanding generasi-generasi sebelumnya. Karena adanya kecanggihan teknologi menjadi salah satu kemudahan sarana belajar bagi anak dalam berbagai bidang.

Secara fundamental, teknologi telah merubah cara hidup, bekerja dan bersosialisasi satu dengan yang lain. Kondisi ini membawa kita memasuki babak baru dalam kehidupan manusia. Seperti mata pisau selain memberikan dampak positif yaitu kemudahan dalam berbagai bidang, teknologi secara bersamaan membawa dampak negatif, terutama bagi pendidikan dan perkembangan anak.

Salah satu dampak negatif teknologi adalah banyaknya perilaku anak dan remaja yang menyimpang. Bahkan menurut Margaret Aliyatul Maimunah, Komisioner Bidang Pornografi dan *Cyber Crime* Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan “Kasus pengaduan kepada KPAI tahun 2011-2018 mengalami peningkatan” disebutkan pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime*

---

<sup>2</sup> Ria norfika Yuliandari, ‘Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha’, *Inventa*, 4.2 (2020), 108.

pada tahun 2014 ada 322 kasus, tahun 2015 bertambah menjadi 463 kasus, lalu tahun 2016 menjadi 587 kasus, tahun 2017 meningkat hingga 608 kasus dan 2018 ada 679 kasus.

Aduan tersebut berupa kejahatan siber seperti *sexting* (chat bermuatan konten pornografi), *sextortion* (pacaran online berujung pemerasan), *grooming* (membangun komunikasi dengan anak dengan tujuan memanipulasi, memikat dan menghasut agar anak tersebut terlibat dengan aktivitas seksual), terlibat dalam grup bahkan pelaku video pornografi, perjudian online, penipuan online, *cyber bully*, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Wasmin mengutip mengenai dampak teknologi terhadap kehidupan yaitu: (1) Secara masif dan melahirkan masyarakat digital; (2) Merubah pola hidup masyarakat menjadi lebih hedonis, sekuler, pragmatis, serta melahirkan generasi instan yang mengutamakan efektivitas dan efisiensi (3) Menimbulkan pengaruh positif dan negatif bagi kehidupan manusia sehingga memunculkan masyarakat berwajah ganda; (4) Mensinergiskan peran keluarga, pendidikan, masyarakat, dan negara sebagai usaha menekan dan mengatasi dampak negatif dari kemajuan teknologi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Rega Maradewa, "KPAI: Orang Tua Benteng Utama Lindugi Anak dari Paparan Negatif Internet", <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-orang-tua-benteng-utama-lindungi-anak-dari-paparan-negatif-internet>, diakses pada 10 September 2021.

<sup>4</sup> Wasmin, *Efektivitas Model Hypnoparenting Untuk Mengubah Perilaku Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Bermasalah Di Era Digital*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020, 4.

Dalam hal ini, lingkungan pendidikan yang pertama adalah keluarga, tempat tumbuh dan berkembangnya anak menjadi berkualitas. Pada prosesnya, pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga sangatlah berpengaruh.<sup>5</sup> Anak terlahir dalam keadaan suci, kosong informasi, sedangkan fitrah yang dibawa anak hanyalah potensi dasar yang harus diasah dan dikembangkan dan orang tua yang akan mengisinya dalam berbagai macam model, positif atau negatif, untuk membentuk kepribadian anak.

Oleh karena itu memberikan pendidikan yang baik serta mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pendidik dan orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengenal agama bukan serta merta datang dari diri sendiri, namun dari lingkungan luar mereka, yaitu oleh didikan orang tua dengan memberikan pengajaran dan contoh dalam ketaatan beragama.

Melalui pendidikan, maka jiwa, akal, fisik, kepribadian dan lain sebagainya dapat dibentuk. Sehingga hasil dari proses tersebut akan menjadi bangunan yang islami yang menyeluruh dan sempurna. Maka keberhasilan pendidikan keluarga yang ditanamkan oleh orang tua dalam sebuah keluarga ditentukan oleh strategi pendidikannya. Pendidikan keluarga Islami adalah yang paling sesuai karena memiliki visi untuk selalu dekat dan mengingat Sang Pemiliknya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Aida Arini and Shobihus Surur, 'Pendidikan Keluarga (Analisis Pendidikan Keluarga Dalam Muatan Do'a Ibrahim a.S)', *EL-Islam*, 1.1 (2019), 22–42.

<sup>6</sup> Aida Arini and Shobihus Surur, 'Pendidikan Keluarga, 2.

Keluarga merupakan cerminan ucapan dan perilaku anak, lingkungan yang sangat penting dalam pendidikan dan pengasuhan. Apabila cara yang dilakukan oleh orang tua salah maka akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.<sup>7</sup> Dalam hal ini, orang tua zaman sekarang hendaknya mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan zamannya. Anak diharapkan tidak sekedar taat karena tuntutan dan pengawasan dari orang tua. Karena jika hanya sebatas menggugurkan kewajiban dari orang tua maka akan mudah tergoyahkan.

Namun, ajarkan anak untuk taat agama atas diri mereka sendiri. Sehingga pengaruh apapun yang dihadapi anak tidak akan menggoyahkan ketaatan mereka. Pada penelitian ini, penulis mencoba meneliti terkait *Islamic hypnoparenting* yang berlatar di keluarga psikolog, dimana keluarga tersebut mengetahui secara teoritis dan menerapkan telah *hypnoparenting*.

Dengan pendekatan ini orang tua dapat mendidik anak hingga sampai ke hati dengan tanpa kekerasan. *Islamic hypnoparenting* merupakan seni mendidik dan mengasuh anak melalui komunikasi yang baik dan berlandaskan pada ajaran islam. Anak diajarkan agar menjauhi larangan serta taat dan dekat kepada Allah SWT. Melalui sugesti nilai-nilai kebaikan yang diberikan orang tua di alam bawah sadar kemudian nilai-nilai tersebut tersimpan. Sehingga anak akan terpengaruh untuk berbuat baik, bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam, dan ajaran tersebut tetap akan ada di alam bawah sadar anak sampai dewasa.

---

<sup>7</sup> Risa Alfiyah Ulfa, 'Hypnoparenting; Sebuah Metode Menjinakkan Alligator'S Brains Pada Anak Usia Dini', SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 1.2 (2019), 39.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah di paparkan diatas, maka fokus yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui *Islamic hypnoparenting*?
2. Bagaimana dampak *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga Psikolog?
3. Bagaimana tantangan dan solusi bagi orang tua dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana strategi mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui *Islamic hypnoparenting*.
2. Menganalisis bagaimana dampak *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog.
3. Menganalisis bagaimana tantangan dan solusi bagi orang tua dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog.

## **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif dalam dunia pendidikan agama Islam. Secara detail manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis; secara teoritis tesis ini diharapkan dapat menambah khazanah pustaka dalam *Islamic parenting*, serta dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik anak terutama generasi alpha.
2. Manfaat praktis;
  - a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mendidik anak yaitu dengan menggunakan metode *Islamic hypnoparenting*.
  - b. Bagi peneliti, tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Terkait dengan penyusunan tesis ini, penulis berusaha sebisa mungkin agar tidak melakukan pengulangan dari penelitian yang sudah ada. Penulis akan menjabarkan secara singkat beberapa penelitian atau karya tulis terdahulu, untuk mengetahui posisi penulisan pada penelitian ini. Berikut tulisan yang berkaitan dengan tesis ini:

*Pertama*, Artikel yang ditulis oleh Risa Alfiyah Ulfa (2019), yang berjudul **“Hypnoparenting; Sebuah Metode Menjinakkan Alligator’s Brains pada Anak Usia Dini”**. Dalam penelitian ini berfokus pada pemanfaatan *hypnoparenting* sebagai cara dalam menjinakkan *alligator’s brain* anak. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan bersifat *deskriptif-interpretatif*, sedangkan jenis penelitiannya adalah *library research*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah, bahwa metode *hypnoparenting* dilakukan orangtua

dengan cara membawa anak menuju alam bawah sadar yaitu pada gelombang *theta* dengan tujuan untuk memberikan sugesti positif, sebagai usaha menjinakkan *alligator's brain*.<sup>8</sup>

*Kedua*, Artikel yang ditulis oleh Rifqi Awati Zahra (2015) yang berjudul **“Hypnparenting dalam Pendidikan Islam”**. Dalam penelitian ini berfokus pada *hypnparenting* sebagai jembatan permasalahan komunikasi antara anak dan orang tua melalui pendekatan sugestif, *persuasive* dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak. Hasil dari penelitian ini menyatakan *hypnparenting* merupakan suatu *psiko-edukasi* pendidikan mental dan jiwa dalam membentuk memperbaiki perilaku dan membentuk kepribadian, *internal behavior* dan *terminal behavior*.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Artikel yang ditulis oleh Feri Tirtoni (2018) yang berjudul **“Pelatihan Parenting Skill; Hypnparenting Sebagai Teknik Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Guna Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini.”** Dalam penelitian ini berfokus untuk memberikan informasi bagaimana metode yang tepat dalam pola asuh anak sebagai upaya meningkatkan motivasi dalam belajar melalui sebuah pendekatan yang disebut *hypnparenting* yang berdampak terhadap perkembangan kemandirian anak. Jenis penelitian yang

---

<sup>8</sup> Risa Alfiyah Ulfa, ‘*Hypnparenting; Sebuah Metode Menjinakkan Alligator's Brains Pada Anak Usia Dini*’, *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1.2 (2019), 39–49 <<https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V1I2.118>>.

<sup>9</sup> Rifqi Awati Zahara, ‘*Hypnparenting Dalam Pendidikan Islam*’, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26.1 (2015), 20–43 <<https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V26I1.200>>.

digunakan adalah penelitian eksperimen. Dimana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo melalui pengabdian masyarakat mengadakan sosialisasi dan pelatihan parenting skill bertempat pada Desa Medalem, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 15 Februari 2017 dan dilanjut evaluasi lalu pengawasan hasil selama 2 minggu. Hasil dari penelitian tersebut adalah melalui kegiatan dan pelatihan tersebut, Masyarakat mendapatkan ketrampilan tentang teknik *parenting skill* “*hypnoparenting*” sebagai teknik dalam memberi motivasi belajar kepada anak guna melatih kemandirian sejak dini”.<sup>10</sup>

*Keempat*, Artikel yang ditulis oleh Silawati dan Afrida Yanti, (2015) yang berjudul “***Pemanfaatan Hypnoparenting Dalam Menanamkan Karakter Anak di Lembaga Konseling dan Konsultasi Pekanbaru***”. Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter dengan menggunakan *hypnoparenting* di Lembaga Konseling dan Konsultasi Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini yaitu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak. (1) menumbuhkan sifat persaingan, (2) menghindari sikap ambivalensi (3) menekankan hubungan sebab akibat (4) menghindari melakukan intervensi terlalu banyak (5) komunikasi dengan sehat. Dan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter anak menjadi terdidik dengan menggunakan *hypnoparenting*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Feri Tirtoni, ‘Pelatihan Parenting Skill Hypnoparenting Sebagai Teknik Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Guna Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini’, *Abdimas Siliwangi*, 1.1 (2019), 35–44 <<https://doi.org/10.22460/AS.V1I1P35-44.38>>.

<sup>11</sup> Silawati Silawati and Afrida Yanti, ‘Pemanfaatan Hypnoparenting Dalam Menanamkan Karakter Anak Di Lembaga Konseling Dan Konsultasi Pekanbaru’, *Jurnal Dakwah Risalah*, 26.2 (2015), 77–85 <<https://doi.org/10.24014/JDR.V26I2.1216>>.

*Kelima*, buku yang ditulis oleh Septian el Syakir (2014) dengan judul **“Islamic Hypno Parenting; Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah”** tulisan ini berfokus pada pendidikan islam dengan pendekatan *hypnoparenting*, menjelaskan fase perkembangan anak dan penanaman habit pada anak.<sup>12</sup>

*Keenam*, artikel yang ditulis oleh Ria Norfika Yuliandari (2020) dengan judul **“Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha”** Dalam penelitian ini berfokus pada pandangan terhadap generasi alpha dan pola asuh serta pola didik baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, dengan berdasarkan nilai keluarga dan nilai-nilai agama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian literatur. Artikel ini menyebutkan ada empat pola yaitu (1) pengasuhan otoriter, (2) pengasuhan demokratis, (3) pengasuhan permisif, dan (4) pengasuhan situasional.<sup>13</sup>

*Ketujuh*, artikel yang ditulis oleh Petrus Redy Partus Jaya dan Stephanus Turibius Rahmat (2019) dengan judul **“Pola Asuh Generasi Alpha Pada Era Digital”**. Dalam penelitian ini berfokus pada pola asuh generasi alpha. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi, subjek penelitian merupakan orang tua yang memiliki anak usia dini, dan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Temuan dari penelitian ini adalah latar belakang pendidikan mempengaruhi pola asuh pada anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan

---

<sup>12</sup>Septian el Syakir, *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*, Cet.1 (Kawan Pustaka, 2014).

<sup>13</sup> Ria norfika Yuliandari, ‘Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha’, *INVENTA*, 4.2 (2020), 108–16 <<https://doi.org/10.36456/INVENTA.4.2.A2438>>.

dibawah S1 memiliki kecenderungan pola asuh yang tidak konsisten dan bersikap *authoritative* tindakannya berpola *otoritarian* dan *permissive*, sedangkan orang tua dengan latar pendidikan tingkat S1 atau di atasnya memiliki pola yang konsisten dalam tindakan dan sikap.<sup>14</sup>

*Kedelapan*, artikel yang ditulis oleh Isnanita Noviya Andriyani (2018) dengan judul **“Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital”**. Penelitian ini berfokus pada Pendidikan dalam keluarga yang berkaitan dengan konteks yang hadir dari generasi alpha. Orang tua hendaknya mengawasi dan mendorong penggunaan teknologi yang aman dan tepat, yaitu: (1) mematuhi nilai-nilai yang telah ada sebelum *digital era* seperti kejujuran, saling menghormati, kerja keras, (2) memanfaatkan teknologi pada kegiatan yang partisipatif seperti orang tua bercerita kepada anak, (3) memberikan kontrak dan batasan yang jelas pada penggunaan teknologi, (4) memantau konten yang diakses anak serta waktu penggunaannya, (5) menjadi *role model* bagi anak dalam menggunakan teknologi. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang baik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anak.<sup>15</sup>

*Kesembilan*, artikel yang ditulis oleh M. Shaleh Assingily, Khamim Zarkasih, Sangkot Sirait (2019) dengan judul **“Kearifan Menyikapi Anak Usia**

---

<sup>14</sup> Petrus Redy Partus Jaya and Stephanus Turibius Rahmat, ‘Pola Asuh Generasi Alpha Pada Era Digital’, 1 (2019), 33–38 <<https://perennial-pedagogi.e-journal.id/JPP/article/view/22/17>>.

<sup>15</sup> Isnanita Noviya Andriyani, ‘Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital’, *Fikrotuna*, 7.1 (2018), 789–802 <<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184>>.

***Dasar di Era generasi Alpha; Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi***”.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana menyikapi generasi dalam kacamata fenomenologis menurut Edmjud Husserl, dan bagaimana menanamkan sikap fenomenologis bagi generasi alpha. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah (1) generasi alpha dengan kecanggihan teknologi pada zamannya disikapi secara bijaksana dengan merefleksikan hak anak, memahami secara komprehensif, inklusif, bekerjasama dengan keluarga melalui kesadaran yang terbuka, intensional dan aktif. (2) menumbuhkan sikap bijak secara fenomenologis bagi generasi alpha dengan cara menstimulus kesadaran, reduksi dan logika *transcendental*, dan mematrikan kebenaran yang bersikap intersubjektif.<sup>16</sup>

*Kesepuluh*, artikel yang ditulis oleh Tatik Widianingsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq, dan Achmad Zayadi (2019), dengan judul ***“Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Generasi Alpha: Sebuah Telaah”*** Penelitian ini berfokus pada telaah lebih dalam terkait peluang dan tantangan PAUD serta memperhatikan kebutuhan di era revolusi industri 4.0, karakteristik generasi alpha serta penilaian pembelajaran global menurut PISA. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

---

<sup>16</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, Khamim Zarkasih Putro, and Sangkot Sirait, ‘Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar Di Era Generasi Alpha (Ditinjau Dari Perspektif Fenomenologi)’, *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3.2 (2019), 2019 <[https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52->](https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-).

menanamkan system nilai, *critical thinking skill*, inovasi, peningkatan apresasi dan kompetensi guru, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran.<sup>17</sup>

Tujuan dipaparkannya orisinalitas ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan serta perbedaan dari beberapa aspek kajian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian serta mempertimbangkan aspek *novelty* dalam penyusunan karya ilmiah. Dibawah ini penulis akan memaparkan beberapa persamaan dan perbedaan dalam kajian penulis dengan peneliti terdahulu. Berikut rinciannya:

#### 1. 1 Orisinalitas

No.	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Risa Alfiah Ulfa, 2019, <i>Hypno parenting Sebuah Metode Menjinakkan Alligator's Brains Pada Anak Usia Dini</i>	Membahas <i>hypnoparenting</i>	Fokus penelitian menggunakan <i>hypnoparenting</i> sebagai metode menjinakkan perilaku <i>alligator's brain</i> pada anak sejak dini	Fokus pada mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui <i>Islamic hypnoparenting</i> .
2.	Rifqi Awati Zahara, 2015, <i>Hypnoparenting Dalam Pendidikan Islam</i>	Membahas <i>hypnoparenting</i>	Fokus pada <i>hypnoparenting</i> sebagai jembatan permasalahan komunikasi antara anak dan orang tua melalui pendekatan	

<sup>17</sup> Tatik Widaningsih, 'Revolusi Industri 4.0 Dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Generasi Alpha; Sebuah Telaah', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2.1 (2019), 318–19.

			sugestif, persuasive dan efektif untuuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak
3.	Feri Tirtoni, 2018, Pelatihan Parenting Skill; <i>Hypnoparenting</i> Sebagai Teknik Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Anak Guna Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini.	Membahas <i>hypnoparenting</i>	Fokus pada penerapan <i>hypnoparenting</i> pada orang tua dalam memberikan motivasi belajar untuk melatih kemandirian anak.
4.	Silawati, Afrida Yanti, Pemanfaatan <i>Hypnoparenting</i> dalam Menanamkan Karakter Anak di Lembaga Konseling dan Konsultasi Pekanbaru.	Membahas <i>hypnoparenting</i>	Fokus pada penggunaan <i>hypnoparenting</i> dalam menanamkan karakter
5.	Septian el Syakir (2014), " <i>Islamic hypnoparenting; Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah</i> "	Membahas <i>Islamic hypnoparenting</i>	pendidikan islam dengan pendekatan <i>hypnoparenting</i> , menjelaskan fase perkembangan anak dan penanaman habit pada anak.

6.	Ria Norfika Yuliandari (2020) <i>“Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha”</i>	Membahas mengenai generasi alpha	Fokus pada pandangan terhadap generasi alpha dan pola asuh serta pola didik baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, dengan berdasarkan nilai keluarga dan nilai-nilai agama.
7.	Petrus Redy Partus Jaya, Stephanus Turibius Rahmat, (2019) <i>Pola Asuh Generasi Alpha pada Era Digital</i> , Jurnal Perennial Pedagogi.	Membahas mengenai generasi alpha	Fokus pada pola asuh anak usia dini (Generasi Alpha) Temuan dari penelitian ini adalah latar belakang pendidikan mempengaruhi pola asuh pada anak.
8.	Isnanita Noviyan Andriyani (2018) <i>Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital</i> .	Membahas mengenai mendidik anak generasi alpha dalam lingkup keluarga	Fokus pada strategi yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak dalam pemanfaatan teknologi yang aman dan tepat.
9.	M. Shaleh Assingkily, Khamim Zarkasih, Sangkot Sirait (2019) <i>“Kearifan Menyikapi Anak</i>	Membahas mengenai generasi alpha	Fokus pada generasi alpha dari segi fenomenologis menurut Edmund Husserl.

	<i>Usia Dasar di Era generasi Alpha; Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi”</i>			
10.	Tatik Widianingsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq, dan Achmad Zayadi (2019) <i>“Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Generasi Alpha: Sebuah Telaah”</i>	Membahas mengenai generasi alpha	Fokus pada peluang dan tantangan PAUD serta memperhatikan kebutuhan di era revolusi industri 4.0, serta penilaian pembelajaran global menurut PISA	

#### F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pada penulisan tesis ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan, sebagai berikut:

##### 1. Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan anak yang lahir dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2025, lahir setelah generasi Z, dari generasi X akhir dan Y. Generasi ini sangat terdidik, rata-rata memiliki orang tua dengan tingkat perekonomian baik, dan menguasai berbagai teknologi.<sup>18</sup> Diperkirakan generasi ini akan bergantung sepenuhnya pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dari generasi alpha juga banyak menggunakan

<sup>18</sup> Mirza Shahreza, ‘Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi’, *Nyimak: Journal of Communication*, 1.1 (2017), 33–48 <<https://doi.org/10.31000/NYIMAK.V1I1.273>>. 41

teknologi sehingga pada generasi alpha terjadi pengenalan teknologi sejak dini.

## 2. *Hypnoparenting*

*Hypnoparenting* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *parenting*. *Hypnosis* memiliki arti sebuah usaha mengoptimalkan penguatan energi bawah sadar dalam hal komunikasi dengan mengistirahatkan energi jiwa sadar pada anak.<sup>19</sup> *Hypnosis* juga dapat diartikan sebagai sebuah seni komunikasi *persuasive* (mempengaruhi) dapat menurunkan frekuensi otak hingga mengubah tingkat kesadaran. Saat *hypnosis* kondisi tubuh seperti tidur dengan perhatian menjadi fokus dan sugestibilitas tinggi.<sup>20</sup> Jadi dapat disimpulkan *Hypnosis* adalah sebuah metode, seni dan teknik dalam berkomunikasi yang sangat sugestif dan persuasif untuk maksud tertentu.

*Parenting* merupakan semua hal yang berhubungan dengan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan, membina serta mendidik buah hatinya.<sup>21</sup> Jadi *Hypnoparenting* merupakan pola asuh orang tua dengan bantuan *hypnosis* untuk merangsang secara fisiologis dan mensugesti secara psikologis anak. Bertujuan membentuk pribadi anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang melalui pikiran bawah sadar tanpa paksaan dan kekerasan.

---

<sup>19</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting* (Jakarta: Penerbit Plus, 2012). 12.

<sup>20</sup> Brunce Goldberg, *Self Hypnosis; Bebas Masalah Dengan Hypnosis* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2007). 18.

<sup>21</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 14

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Generasi Alpha

###### a. Pengertian Generasi Alpha

Generasi Manusia Modern terbagi dari beberapa era, diantaranya, Generasi Perang Klasik, Generasi Perang Dunia I, Generasi Perang Dunia II, Generasi Era Depresi, Generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Menurut Mannheim generasi adalah suatu *social construction* dimana terdiri dari kelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Mannheim melanjutkan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 15 hingga 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.

Kupperschmidt's mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.<sup>22</sup> Terdapat tiga kriteria yang dimiliki oleh sebuah generasi yaitu lokasi dalam sejarah, umur dan periode keanggotaan yang

---

<sup>22</sup> Oleh Yanuar and Surya Putra, 'Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi', *Among Makarti*, 9.2 (2017) <<https://doi.org/10.52353/AMA.V9I2.142>>. 124.

sama, perilaku serta kepercayaan yang sama.<sup>23</sup> Masing-masing generasi lahir dengan rentan tahun yang berbeda-beda sesuai dari berkembangnya zaman kemudian lahir per-generasi. Berikut ini penulis paparkan mengenai klasifikasi generasi:

### 2. 1 Klasifikasi Generasi

<b>Generasi</b>	<b>Karakteristik</b>
X (1930-1978)	Lahir pada tahun-tahun awal perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC, video game, Tv kabel dan internet. Generasi X mampu beradaptasi dan menerima perubahan dengan cukup baik.
Y (1980-1994)	Disebut dengan generasi <i>millennial</i> . Banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dll. generasi ini tumbuh pada era <i>internet booming</i> . Generasi Y lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonom, sehingga terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan sekitar.
Z (1995-2010)	Generasi muda yang baru memasuki angkatan kerja. Disebut juga <i>Igeneration</i> . Lebih banyak berhubungan lewat dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah banyak dikenalkan dengan <i>smarphone</i> dan dikategorikan sebagai generasi yang kreatif.
Alpha (2010-2024)	Anak-anak yang dilahirkan oleh generasi <i>millennial</i> . Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan diklaim paling cerdas diantara generasi lainnya. Mc Crindler memprediksi bahwa generasi alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang kreativitas dan bersikap individualis.

<sup>23</sup> Bertha Lubis and others, 'KETERKAITAN BONUS DEMOGRAFI DENGAN TEORI GENERASI', *Jurnal Registratie*, 1.1 (2019), 21-36  
<<http://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>>. 25.

Perkembangan zaman dan teknologi di setiap generasi berjalan dengan cepat serta perlu disikapi dengan bijaksana dan dewasa. Setiap dari masing-masing generasi memiliki ciri khas atau identitas dan keunikan masing-masing, contohnya saja seperti Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha, yang menjadi sorotan yang dianggap generasi paling produktif saat ini dan memegang peranan penting bagi kemajuan teknologi.

Generasi alpha lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi ini sangat terdidik, rata-rata memiliki orang tua yang tingkat perekonomian yang baik, generasi ini telah mengenal teknologi sejak dini karena orang tua dari generasi alpha sudah banyak memanfaatkan teknologi dalam keseharian mereka.<sup>24</sup> Bagi generasi Z dan alpha, informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap internet sudah menjadi budaya global, sehingga berpengaruh terhadap nilai dan pandangan tujuan hidup mereka.

Generasi Alpha pertama kali diperkenalkan melalui tulisan di majalah *Business Insider* oleh Mark McCrindle seorang peneliti bidang sosial di Australia.<sup>25</sup>

Mark McCrindle menyatakan:

*“Generation Alpha began being born in the year 2010, the same year the first iPad was released, and was Instagram launched. With the typical generation*

---

<sup>24</sup> Mirza Shahreza, ‘Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi’, *Nyimak: Journal of Communication*, 1.1 (2017), 33–48 <<https://doi.org/10.31000/NYIMAK.V1I1.273>>. 41.

<sup>25</sup> *Guide Family Indonesia* (Jakarta: Ceria Creative Indonesia, 2019). 30

*length spanning 15 years, the last of the Generation Alphas will finish being born in 2024.*"<sup>26</sup>

“Generasi Alpha mulai lahir pada tahun 2010, tahun yang sama dengan pertama kali iPad dirilis, dan Instagram diluncurkan. Dengan kurun waktu 15 tahun khas tipe generasi, kelahiran generasi Alpha akan selesai pada tahun 2024.”

Mereka tumbuh ditengah teknologi yang dapat disentuh dan diajak berbicara.

Cara bermain, belajar dan berinteraksi berbeda dengan generasi sebelumnya. Lahir dengan mengenal perangkat cerdas dan terkoneksi dengan lingkungan. Generasi alpha disebut juga dengan *glass generation* dimana kesehariannya tidak lagi asing dengan layar.<sup>27</sup>

Ketika mereka tumbuh dewasa, saat teknologi baru muncul akan menjadi bagian normal dari kehidupan mereka, dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan dunia. Beberapa ilmuwan dan psikolog bahkan percaya bahwa pikiran mereka akan berbeda dengan generasi sebelumnya.<sup>28</sup> Konsep “terkoneksi jaringan internet” adalah pusat aktifitas generasi Alpha, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.<sup>29</sup>

Mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya

---

<sup>26</sup> Mark McCrindle, *Understanding Generation Alpha* (Norwest: McCrindle Research, 2021). 6

<sup>27</sup> Mark McCrindle, *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)* (Australia: UNSW Press, 2018). 225-226.

<sup>28</sup> victoria Turk, *Understanding Generation Alpha* (London: Conde Nast, 2017). 1.

<sup>29</sup> Erfan Gazali, ‘Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0’, *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2 (2018), 94–109 <<https://doi.org/10.24235/OASIS.V2I2.2893>>. 96.

manusia. Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung dan akan merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional. Generasi Alpha akan menjadi generasi paling banyak di antara yang pernah ada. Sekitar 2,5 juta generasi Alpha lahir setiap minggu. Membuat jumlahnya akan membengkak menjadi sekitar 2 miliar pada 2025.

b. Karakteristik Generasi Alpha

Setiap anak tentunya memiliki kepribadian masing-masing. Latar belakang, jenis kelamin, strata sosial, keluarga, lingkungan tempat tinggal, agama tentunya mempengaruhi kepribadian seseorang. Tetapi secara general tiap generasi memungkinkan memiliki karakteristik yang hampir sama.<sup>30</sup> Mark McCrindle memprediksi sedikit tentang generasi Alpha dengan menganalisis demografi di sekitar mereka, seperti: usia orang tua (lebih tua), campuran budaya (lebih beragam), sosial ekonomi (sedikit lebih kaya), jumlah keluarga (lebih kecil), harapan hidup (lebih lama).<sup>31</sup>

Santoso juga berpendapat generasi Alpha cenderung egosentris, berpendidikan tinggi, jumlah saudara cenderung lebih sedikit karena rata-rata orang tua memiliki sedikit anak, mendapatkan fasilitas paling lengkap, semua mudah dicari di internet oleh karena itu kemungkinan besar memiliki daya juang rendah,

---

<sup>30</sup> Gazali. 'Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0', *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*.

<sup>31</sup> Mark Mccrindle, *Understanding Generation Alpha*, 6.

komunikasi verbal terbatas dan kurang berkembang dengan baik, serta lebih erat lagi dengan teknologi yang ada.<sup>32</sup>

Generasi Alpha lahir tanpa mengetahui masa kehidupan tanpa internet, komputer, dan telepon genggam. Dengan kata lain, generasi ini terlahir di Era Digital. Perubahan zaman digital yang amat cepat pada generasi ini juga menjadikan mereka mempunyai karakter yang dapat dengan cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungan.<sup>33</sup>Generasi alpha diprediksi memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1) Anak Generasi Alpha Cenderung Praktis Dan Berperilaku Instan

Anak-anak generasi alpha menyukai *problem solving* dengan cara praktis, enggan meluangkan proses untuk mencermati masalah. Hal ini disebabkan mereka lahir dalam dunia serba instan. Dimulai dari bangun tidur, makan, ke sekolah, belajar, semua serba instan. Sebaiknya orang tua perlu mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas.<sup>34</sup>

2) Cinta Kebebasan Dan Perilaku Bermain Yang Berubah

Generasi Alpha sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, berkreasi, dan lain sebagainya. Anak-anak generasi ini tidak menyukai hafalan dan lebih suka pelajaran yang bersifat eksplorasi. Munculnya permainan canggih

---

<sup>32</sup> Edwin Santoso, *Millennial Finance* (Jakarta: Gramedia, 2017). 29.

<sup>33</sup> Raymond Arnold Manuel and Agustinus Sutanto, 'Generasi Alpha : Tinggal Diantara', *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3.1 (2021), 243 <<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>>. 246.

<sup>34</sup> Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era* (Jakarta: Gramedia, 2015). 21-22.

membuat pola perilaku bermain berubah, seperti membuat hewan peliharaan dan make-up secara virtual. Bila anak *millennial* memiliki banyak waktu bermain di luar rumah, maka generasi Alpha banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Dengan alasan lingkungan tidak mendukung dan keamanan kurang terjamin. Baik pendidik dan orang tua perlu menanamkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak. Jangan membiarkan mereka bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat, dan konsekuensi.<sup>35</sup>

### 3) Percaya Diri

Anak generasi ini juga terlahir dengan percaya diri yang tinggi. Media sosial cukup berperan penting dan menjadi bagian integral dari pengembangan identitas. Anak-anak banyak terlibat aktif di beberapa situs, mengunggah video, foto dan terkoneksi dengan teman-temannya melalui facebook, Instagram dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Ini merupakan sikap yang sangat positif. Namun, anak hendaknya diberikan pemahaman apabila ingin sukses, rasa percaya diri harus diimbangi dengan kompetensi. Sebagai orang tua sediakanlah lingkungan yang kondusif untuk anak agar kepercayaan diri dan kompetensi anak bisa tumbuh. Orang tua juga perlu sedikit demi sedikit melepaskannya agar lebih mandiri. Anak-anak akan mulai percaya diri melangkah tanpa pendampingan orang tua.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era*, 23.

<sup>36</sup> Mark McCrindle, *Understanding Generation Alpha*, 6.

<sup>37</sup> Mona Ratuliu, *Digital Parentthink* (Jakarta: Noura, 2018). 14.

#### 4) Memiliki Keinginan Besar Untuk Mendapatkan Pengakuan

Semua orang butuh pengakuan atas usaha dan kerasnya. Terlebih generasi ini cenderung ingin mendapatkan *reward*, seperti pujian, hadiah, ataupun penghargaan.<sup>38</sup>

#### 5) Jauh Dari Buku Dan Majalah

Hal ini disebabkan mudahnya mencari informasi di zaman sekarang. Dengan menulis topik yang ingin ditelusuri melalui *search engine*, terbukalah jendela dunia yang berisi segala informasi dan gambar yang berkaitan dengan topik tersebut. Buku dan majalah fisik juga telah tergantikan dengan adanya buku elektronik atau ebook.<sup>39</sup>

#### 6) Terbiasa Dengan Digital dan teknologi informasi

Generasi ini mahir dalam menggunakan segala macam *gadget* yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.<sup>40</sup>

Purnama juga menyebutkan beberapa karakteristik dari generasi alpha yaitu sebagai berikut:

##### 1) Suka mengatur dan paling dominan diantara yang lainnya

---

<sup>38</sup> Mona Ratuliu, *Digital Parentthink*, 15.

<sup>39</sup> Mona Ratuliu, *Digital Parentthink*, 19-20.

<sup>40</sup> Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era*, 27.

- 2) Memiliki tingkat egois yang tinggi, tidak mudah mendengarkan masukan dan pendapat orang lain.
- 3) Suka kebebasan, tidak suka di kekang dan diatur serta merasa dapat melakukan apa saja.
- 4) Kurang bersosialisasi, penggunaan teknologi mengakibatkan interaksi social secara langsung tersingkirkan.<sup>41</sup>

Dampak teknologi dan budaya bagi generasi alpha dihadapkan pada tiga perspektif yaitu: efek teknologi pada pola pikir generasi Alpha, tren teknologi yang akan menentukan generasi ini, dan bagaimana organisasi dan merek mencapai generasi Alpha. Teknologi tidak hanya akan mempengaruhi pengalaman generasi Alpha di dunia, tapi juga akan membentuk siapa mereka.<sup>42</sup>

#### c. Tantangan Generasi Alpha Serta Solusinya

Banyak pakar menyebutkan bahwa generasi alpha adalah generasi yang paling berpengaruh walaupun usianya masih muda. Generasi ini memiliki karakteristik yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru, agar ketika memberikan arahan dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan.<sup>43</sup> Tantangan untuk memaksimalkan potensi anak generasi alpha semakin berat karena hidup di era digital. Generasi alpha akan tumbuh dengan kematangan fisik dan masa remaja yang

---

<sup>41</sup> Sigit Purnama, 'Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha', *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1 (2018), 497.

<sup>42</sup> Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha*, (London:Conde Nast, 2017), 1-8.

<sup>43</sup> Ria Mutiani and Suyadi, 'Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah Dan Perkembangannya', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2020), 105 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>>.

lebih awal, sosial, psikologis, pendidikan bahkan kecanggihan komersial pun dimulai lebih awal.<sup>44</sup> Era digital menawarkan berbagai kemudahan, serta kesempatan baru untuk mengembangkan diri, tetapi disisi lain menyimpan ancaman sebagai konsekuensi.

Oleh karena itu penting bagi orang tua mengetahui tantangan apa saja yang akan dihadapi oleh anak generasi alpha dimasa sekarang dan yang akan datang. Berikut penulis merangkum tantangan bagi generasi alpha serta solusi bagi orang tua generasi alpha:

#### 1) Tantangan Untuk Anak Generasi Alpha

Generasi Alpha harus bisa lebih unggul dalam ilmu, teknologi dan yang terpenting pada akhlak islami untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Beberapa hal yang harus disiapkan adalah pendidikan, keterampilan, dan bahasa agar bisa lebih siap bersaing tidak hanya pada lokal saja tapi juga internasional, selain itu juga harus terus berpacu dengan negara lain.<sup>45</sup>

Menurut psikolog anak dan keluarga, Rosdiana Setyaningrum, M. Psi, MHPEd, yang dikutip oleh Tatik Widaningsih ada beberapa tantangan bagi anak generasi alpha yaitu:

---

<sup>44</sup> Mark McCrindle, *Understanding Generation Alpha*, 7.

<sup>45</sup> Edwin santoso, *Millennial Finance*, 31.

- a) Generasi alpha menanggung beban ekonomi yang tidak sesuai dengan umurnya.
- b) Dimasa mendatang generasi alpha akan bersaing dengan robot.
- c) Generasi alpha dituntut memiliki pendidikan yang tinggi.
- d) Munculnya lapangan pekerjaan baru yang belum ada sebelumnya akibat percepatan teknologi dan globalisasi. Disaat yang sama lapangan pekerjaan yang lama akan menghilang.
- e) Sistem pendidikan dan pelatihan belum siap dan kurang relevan untuk mengantisipasi perubahan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 65% anak-anak yang sekarang memasuki sekolah dasar akan memiliki pekerjaan baru yang saat ini belum ada. Namun pendidikan mereka gagal untuk mempersiapkan mereka, sehingga berpotensi menambahkan pengangguran di masa depan.
- f) Kecerdasan buatan (AI), otomasi, dan digitalisasi mulai menggantikan pekerjaan substansial dan rutin manusia pada berbagai tingkat keterampilan.<sup>46</sup>

Victoria Turk juga memaparkan tantangan yang akan dihadapi Generasi Alpha yang bersaing dengan robot dan teknologi, yaitu:

- a) Teknologi akan menentukan Generasi Alpha
- b) Perangkat akan mendapatkan kecerdasan emosional

---

<sup>46</sup> Tatik Widaningsih, dkk, *Revolusi Industri 4.0 Dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Generasi Alpha: Sebuah Telaah*, Vol. 2, No. 1 , 2019, h. 316-317.

- c) Interaksi dengan teknologi dengan menjadi lebih dekat
- d) Pengalaman menjadikan pribadi sesuai dengan individu
- e) Peningkatan pengumpulan data akan memicu resiko privasi
- f) Akan membutuhkan teknologi lebih besar daripada sebelumnya.<sup>47</sup>

## 2) Solusi bagi Orang Tua

Menjadi orang tua bukanlah sesuatu yang mudah, karena orang tua tidak sebatas mengandung lalu melahirkan saja. Sebagai manifestasi fungsi dan peran orang tua dalam keluarga, orang tua wajib membimbing, mengasuh, mendidik dan mengembangkan kemampuan anak.<sup>48</sup> Hadirnya teknologi digital membawa beberapa perubahan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu orang tua perlu memahami bentuk-bentuk perubahan agar dapat memandu anak-anaknya. Orang tua hendaknya membangun komitmen dengan anak, untuk menanggapi tantangan generasi alpha, yang menjadi prinsip pengasuhan di era digital, komitmen yang harus dibangun adalah sebagai berikut:

- a) Mengajak anak untuk berbincang terkait manfaat dan fungsi teknologi yang tepat.
- b) Memberikan pemahaman secara komprehensif sebelum anak menggunakan teknologi.

---

<sup>47</sup> Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha*, (London: Conde Nast, 2017), h. 18-23.

<sup>48</sup> Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 98.

- c) Mengajak anak melakukan kegiatan positif seperti menggunakan teknologi sebagai sarana belajar.
- d) Memberikan contoh didepan anak dalam menggunakan teknologi dengan baik.
- e) Mengontrol aktivitas yang dilakukan anak dalam menggunakan teknologi.
- f) Memberikan batas waktu saat anak menggunakan teknologi agar anak dapat bermain di luar.<sup>49</sup>

Sebagaimana generasi sebelumnya, anak membutuhkan bimbingan dari orang tua dalam memanfaatkan teknologi digital. Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital tetapi tidak menghalangi manfaat yang ditawarkan. Ada tiga nilai penting yang perlu dipahami oleh orang tua, yaitu:

- a) Kreatifitas, di masa digital ini kreativitas anak dapat di kembangkan melalui berbagai pengalaman dalam menggunakan media digital, meliputi: ketrampilan mengolah kata, angka, suara, gambar lain sebagainya. Atau melalui berbagai platform digital seperti media sosial, website, *software*, dan aplikasi layanan lainnya. Kemampuan menjelajah dari berbagai sudut pandang amat penting untuk menunjang anak di masa depan.
- b) Kolaborasi, media digital memiliki cangkupan yang sangat luas, dengan media tersebut memungkinkan kita dengan mudah berinteraksi dan

---

<sup>49</sup> Ade Priyana, Sanwani Sanwani, and Besus Maulana Sulthon, 'Tantangan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Alpha Usia 7-10 Tahun', *Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2020. 11.

berkomunikasi dengan banyak orang. Agar tidak tersesat, ajarkan anak untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang dari berbagai macam latar belakang dan budaya. Karena itu, ketrampilan negosiasi, komunikasi, menghargai pendapat, serta membagi tugas perlu untuk dimiliki anak. Untuk mengembangkan kemampuan ini orang tua diharapkan dapat merancang kegiatan yang tidak berfokus pada kompetisi tetapi kolaborasi.

- c) Kritis, Ketika menghadapi media digital perlu ditanamkan sikap kritis. Karena media tersebut memuat konten dari berbagai nilai-nilai yang berbeda dari penjurus dunia. Maka orang tua perlu menanamkan nilai-nilai yang diafirmasikan pada anak-anaknya. Jika berhasil maka akan terbentuk pola sikap yang kritis dalam memfilter konten yang akan dikonsumsi serta memanfaatkan media dengan bijak dan positif.

Apabila orang tua mampu mendorong anak untuk mengkombinasikan dan menguasai ketiga kemampuan tersebut maka akan menjadikan anak tidak hanya menjadi pengguna yang pasif tetapi pengguna yang aktif serta mampu menggali potensi, serta mengoptimalkan media digital untuk hal yang bermanfaat.<sup>50</sup> Orang tua dan pendidik juga hendaknya menyediakan informasi yang cukup. Jika tidak, generasi ini akan mencari jawaban melalui internet. Namun, terkadang anak belum memiliki kemampuan untuk membentengi diri dari berbagai efek buruk yang ada.

---

<sup>50</sup> Dyna Herlina, Benni Setiawan, and Gilang Jiwana, *Digital Parenting; Mendidik Anak Era Digital* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). 2-3.

Oleh karena itu, orang tua perlu terus meng-*upgrade* diri, melek teknologi, tahu informasi terkini juga gaya anak generasi alpha.

Jangan sampai orang tua tidak tahu informasi sedikitpun tentang topik yang dibicarakan anak. Jangan tinggalkan anak terlalu lama dengan rasa penasaran. Jangan tinggalkan anak untuk mencari jawaban sendiri. Segera cari jawabannya bersama-sama untuk didiskusikan. Hal ini penting agar orang tua tetap menjadi andalan anak untuk membimbingnya di saat dia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.<sup>51</sup> Begitulah bentuk perlindungan orang tua untuk mendidik dan menghindari dampak negatif media.

## 2. *Hypnosis*

### a. Pengertian *Hypnosis*

*Hypnosis* pertama kali di populerkan oleh James Braid, seorang ahli bedah dari Skotlandia pada tahun 1795-1860.<sup>52</sup> *Hypnosis* berasal dari bahasa Yunani *hypnotikos* yang berarti menidurkan. Tetapi bukan keadaan tidur atau bangun, melainkan diantara keduanya, yang bermanifestasi sugestibilitas tinggi.<sup>53</sup> sederhananya hipnosis disebut fenomena seperti tidur.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Mona Ratuliu, *Digital Parentink*, 19-20.

<sup>52</sup> Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik Dan Mengajar* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2010). 1.

<sup>53</sup> Ralph Alan Dale, 'Hypnosis and Education.', *Florida: Departement of Health, Education and Welfare National Institute of Education*, 1972. 7.

<sup>54</sup> Muhammad Noer, *Hypnoteaching for Succes Learning* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010). 17.

*Hypnosis* diartikan sebagai suatu kondisi pikiran yang mana fungsi analitis logis pikiran direduksi (mengalami penurunan) sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar<sup>55</sup> kondisinya relaks dan mudah ditanamkan sugesti oleh situasi yang berlangsung saat itu.<sup>56</sup> Jadi tidak heran jika orang terhipnotis layaknya orang tertidur tetapi masih dapat mendengar suara disekitarnya.

Pendapat lain mengatakan *Hypnosis* adalah proses pemusatan perhatian yang dapat menghasilkan relaksasi mendalam dan keterbukaan terhadap sugesti verbal; hipnosis dapat dilakukan pada diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kombinasi relaksasi dan teknik bimbingan secara intensif. Hasilnya adalah kesadaran yang berubah atau disebut dengan *trance*.<sup>57</sup>

*Hypnosis* juga dapat diartikan sebagai sebuah seni komunikasi yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga menurunkan kesadaran dengan cara mengubah tingkat frekuensi otak.<sup>58</sup> Pengertian lain menyebutkan bahwa *hypnosis* dapat dikatakan sebagai suatu keahlian memasukkan “pesan” ke dalam diri orang lain, yang mengakibatkan orang yang diberi pesan akan tergerak untuk melakukan pesan tersebut. Pesan berupa rangkaian kalimat

---

<sup>55</sup> Yustisia, *Hypno Teaching; Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 65.

<sup>56</sup> Dewi Yoga Pratomo, *Hypnoparenting* (Jakarta: Qanita, 2012). 4.

<sup>57</sup> W.D. Willis Robert F. Schmid, ‘Encyclopedia of Pain’, *Springer-Verlag Berlin Heidelberg*, 2007 <<https://doi.org/10.1007/978-3-540-29805-2>>. 1537.

<sup>58</sup> Bruce Goldberg, *Self Hypnosis: Bebas Masalah Dengan Hypnosis*, 18.

verbal yang diucapkan seorang ahli *hypnosis* kepada subyek dengan tujuan tertentu.

Pesan tersebut kemudian masuk ke dalam diri subyek melalui telinga lalu memasuki hati. Selanjutnya, hati inilah yang akan tergerak untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan oleh seseorang ahli *hypnosis* tersebut.<sup>59</sup> Di Indonesia, istilah *hypnosis* masih asing, berbeda dengan hipnotis. Sebenarnya, *hypnosis* mengacu pada “cara” sedangkan hipnotis adalah “orang” yang melakukan *hypnosis*.<sup>60</sup>

b. Aliran dalam *Hypnosis*

Ilmu *hypnosis* sudah digunakan beribu tahun lamanya oleh masyarakat Mesir, India, Arab dan Yunani. Seperti yang ditemukan pada kitab-kitab kuno mereka. Tidak hanya itu, mereka juga mengenal teknik dalam proses *hypnosis* seperti memusatkan perhatian, memberi pesan ke dalam hati, dan lain sebagainya. Namun, ilmu ini tidak terlalu mendapat perhatian sampai pada abad pertengahan, *hypnosis* dianggap ilmu sihir, memancing roh halus dan berisi mantra yang bersifat takhayul.<sup>61</sup> Kemudian pada abad ke-18 mulai bermunculan beberapa aliran *hypnosis* modern sebagai berikut:

1) Frans A. Masmer (1735-1815)

---

<sup>59</sup> Jhon Afi, *Belajar Mudah Ilmu Hipnotis* (Jakarta: Tugu Publisher, 2010). 5

<sup>60</sup> Achmad Setya and Denok Sunarsi, *Dinamika Dan Perkembangan Hypnotherapy Dalam Perspektif Interdisipliner* (Cilegon: Runzune Sapta Konsultan, 2020). 5

<sup>61</sup> John Afi, *Belajar Mudah Ilmu Hipnotis*, 18.

Mesmer dengan metode *animal magnetism*, dan mempelopori *Mesmerisme*. Teorinya menyebutkan terdapat cairan yang berfungsi sebagai metabolisme dan menjaga keseimbangan tubuh. Ia mengklaim dirinya dapat menarik sesuatu dari tubuh seseorang dan mengeluarkan *energy magnetis* lalu mengalirkannya kedalam wadah, sehingga orang yang sakit dan meminum air dalam wadah tersebut dapat sembuh. Ia memulai pengobatan dengan sebuah drama penyembuhan dengan sugesti yang tinggi, drama tersebut menyebabkan pasien terhanyut dalam sugesti dan mengikuti apa yang disugestikan. Lalu, Mesmer mengusap orang tersebut sambil menanamkan sugesti jika ia telah sembuh.

2) James Braid (1795-1860)

James Braid mengganti nama *Mesmerisme* dengan *Hypnosis*. Pada tahun 1841 ia melakukan pemeriksaan terhadap pasien dalam kondisi *trance* Mesmerisme. Setelah itu ia dan rekan-rekannya memulai eksperimen dimana teknik ini akhirnya dapat diterima oleh dunia kedokteran. Teorinya yaitu tentang perhatian mata. Braid meminta subjek menatap lurus hingga ia membawa pasien masuk kedalam kondisi *trance*. Ia menyebutkan bahwa memfokuskan pandangan mata (*eye fixation*) mengakibatkan kelelahan pada kelopak mata hingga objek merasa berat untuk membuka mata ketika di *hypnosis*.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> John Afi, *Belajar Mudah Ilmu Hipnotis*, 22-26.

3) John Elliotson (1791-1868)

Elliot merupakan professor dari University Hospital London, penganut *Magnetism*. Penelitiannya menemukan bahwa seorang dapat menggunakan *hypnosis* untuk mengalahkan rasa nyerinya ketika operasi. Namun para dokter menentang dengan alasan rasa nyeri dibutuhkan dalam proses penyembuhan.

4) Marquis de Puysegur (1751-1825)

Merupakan pembaharu aliran *Mesmerisme* karena metode baru yang dihasilkan dari penelitiannya seperti katalepsi, otomatisme motor, amnesia, anesthesia, perbedaan individual dalam sugestibilitas, halusinasi negative dan positif.

5) Ambroise Auguste Liebeault (1823-1904)

Ambroise berpendapat sugesti dapat membawa seseorang pada kondisi *trance* (setengah tidur). Pada kondisi ini, subjek dapat diberikan nasihat atau arahan. Selain itu, kunci sukses dari *hypnosis* adalah sugestabilitas verbal yang di berikan hipnotis serta daya imajinasi dari pasien sangat menentukan dalam proses *trance*.<sup>63</sup>

6) Sigmund Freud (1856-1939)

---

<sup>63</sup> John Afi, *Belajar Mudah Ilmu Hipnotis*, 26-28.

Freud terkenal karena berhasil menyusun teori tentang pikiran sadar, tidak sadar dan kerja pikiran secara sistematis. Selain itu, ia juga mencetuskan teori psikoterapi atau psikoanalisis.

7) Milton Hyland Erikson (1901-1980)

Seorang ahli dalam bidang *Hypnosis* dan Psikoterapi. Metodenya kini digunakan sebagai dasar dari berbagai ilmu *hypnosis* modern. Ia mengembangkan pengetahuan tentang pikiran manusia dan *hypno-anesthesia*. Dengan menggunakan metode humor, *confusion techniques*, gambaran imajinatif, kejutan, dan *metaphor*. Erikson mengubah *hypnosis* yang dulunya bersifat langsung menjadi tidak langsung yaitu dengan menggunakan perumpamaan atau cerita. Mengembangkan teknik sugesti dan pendekatan interaktif (idiodinamik) pada proses terapi. Pendapat yang bertentangan dengan pakar *hypnosis* terdahulu adalah bahwa dalam proses *hypnosis* yang banyak berperan adalah pikiran pasien bukan orang yang menghipnosis.<sup>64</sup>

Setelah melalui proses yang panjang, dari masa kuno hingga modern. Kini *hypnosis* telah diterima masyarakat sebagai alat terapi yang sah oleh lembaga dan dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu. Bahkan *hypnosis* di kembangkan untuk berbagai disiplin ilmu Seperti, *hypnoteaching*, *hypnomotivasi*,

---

<sup>64</sup> John Afi, *Belajar Mudah Ilmu Hipnotis*, 29-36.

*hypnotherapy, hypnoself, hypnoselling, hypnoparenting* yang akan dibahas pada penelitian ini dan lain sebagainya.

c. Memahami Gelombang Otak (*Brainwave*)

Peneliti bernama Ned Herman menyebutkan aktifitas otak manusia dapat menghasilkan energi listrik yang berfluktuasi, gelombang otak (*brainwave*) ini dapat diukur dengan alat bernama Elektro Encephalograph (EEG). Pada umumnya ada empat gelombang yang dapat diproduksi yaitu *beta* (kondisi aktif), *alpha* (kondisi fokus dan tenang), *theta* (kondisi sangat tenang) dan *delta* (kondisi tidur) yang menandakan aktifitas seseorang pada saat itu. Berikut penulis paparkan tabel serta penjelasannya:

2. 2 Gelombang Otak <sup>65</sup>

BETHA (14-25 Hz)	Kognitif, <i>logic, analitic</i> , konsentrasi tinggi, aktif, otak kiri, prasangka, was-was, cemas, khawatir, panik, stress.
	Pikiran sepenuhnya sadar, dalam satu waktu dapat memikirkan tiga hal atau lebih. Contoh ketika anak sedang belajar, tetapi memikirkan hal lain di luar pelajarannya seperti mau makan apa, main game apa dan lain sebagainya. Pada frekuensi ini pikiran penuh sehingga tidak efektif jika memberikan nasehat dan sugesti pada keadaan ini karena <i>critical area</i> sangat aktif.
ALPHA (7-13 Hz)	<i>Focus-alertness</i> , relaksasi, super learning, mediatif, nyaman, ikhlas, santai, tenang, bahagia, segar, <i>endorphine</i> , akses pikiran bawah sadar.
	Pada frekuensi ini, anak bisa menerima sugesti karena kondisinya relaks, <i>critical area</i> sudah menipis. Dalam satu kegiatan anak memikirkan dua pikiran.
TETHA	Pikiran bawah sadar, <i>deep relaxation, khusyu</i> , mimpi, intuisi, afirmasi, kreatif, ikhlas, <i>imaginative</i> .

<sup>65</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 21.

(4-8 Hz)	Kondisi yang sangat rileks, berada pada pikiran bawah sadar hingga mudah tersugesti. Biasanya saat hypnotherapist melakukan <i>hypnosis</i> , membawa frekuensi otak pada gelombang ini, karena <i>critical area</i> melemah atau tidak aktif sehingga tiap sugesti yang di berikan akan diterima baik oleh pikiran bawah sadarnya.
DELTA (0.5-3.5Hz)	Tidur nyenyak tanpa bermimpi, tidak ada perasaan maupun pikiran yang aktif. Pada tingkat ini, orang tertidur lelap sehingga sugesti apapun tidak akan diterima. Biasanya terjadi pada orang pingsan, otak bayi, orang yang mengalami koma.

Kondisi gelombang pada tingkat alpha dan theta sangat mirip dengan kondisi *hypnosis*. Orang yang di *hypnosis* tidak sepenuhnya hilang kesadaran dan tertidur. Namun tetap sadar serta mampu mengetahui perilaku selama keadaan *hypnosis*, menyadari sesuatu yang di perintahkan dan dapat menolak sesuatu yang tidak diinginkannya.<sup>66</sup>

Ketika tertidur, aktivitas otak otomatis turun dari beta menuju alpha, theta dan delta. Fokus dari *hypnosis* ada pada pikiran bawah sadar dan dapat dimasuki saat otak menuju frekuensi alpha. Dimana pada kondisi alpha, pikiran bawah sadar sangat terbuka bagi masukan dan sugesti.<sup>67</sup> Menurut Sigmund Freud, alam bawah sadar manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia. Semuanya masuk mengendap dalam alam bawah sadar. Karena itu alam bawah sadar akan mendorong sebagian kata-kata, perasaan dan perilaku individu.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Achmad Setya dan Denok Sunarsi, *Dinamika dan Perkembangan Hypnotherapy*, 10.

<sup>67</sup> Abdul Khafi Syatra, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia* (Yogyakarta: Diva Press, 2019). 77.

<sup>68</sup> Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 407.

d. Kritik terhadap *Hypnosis*

Masyarakat memandang *hypnosis* kerap kali dijadikan media kejahatan. Padahal sebaliknya, *hypnosis* merupakan sebuah cara yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, ilmu ini kerap disandingkan dengan ilmu hitam, seperti gendam. Padahal orang yang belajar ilmu *hypnosis* tidak melakukan ritual tertentu seperti ketika mempelajari ilmu ghaib. Berikut penulis sebutkan kesalahpahaman tentang *hypnosis* beserta penjelasannya:

1) *Hypnosis* merupakan bagian dari kekuatan ghaib/ mistik

*Hypnosis* merupakan terapi alternatif menggunakan alam bawah sadar.<sup>69</sup> proses yang sepenuhnya alami, jadi ilmu tersebut tidak berkaitan. Bagi orang yang belum mengenal memang terkesan misterius, namun tidak menggunakan kekuatan ghaib, mistik, bantuan jin atau kekuatan supranatural. *Hypnosis* terjadi karena adanya sugesti dari kata-kata yang disampaikan dengan teknik khusus. Dalam konteks interaksi sosial, *hypnosis* berbicara tentang teknik *persuasive*, dalam konteks penyembuhan dan terapi menggunakan pola komunikasi sugestif

2) Ahli *hypnosis* menggunakan ilmu ghaib untuk mengendalikan pikiran orang lain

---

<sup>69</sup> Dewi Yoga Pratomo, *Hypnoparenting*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 23.

Seorang ahli *hypnosis* tidak menggunakan kekuatan mistis tetapi menggunakan kata-kata yang seolah mempengaruhi, membujuk dan terkadang memaksa. Namun sejatinya tidak ada paksaan karena dalam hati orang tersebut merespons 'ya'.

3) Kejahatan menggunakan *hypnosis*

Kejahatan menggunakan *hypnosis* kerap terjadi, namun bukan berarti *hypnosis* sepenuhnya buruk. Kejahatan *hypnosis* sebenarnya kasus kriminal biasa yang menggunakan teknik komunikasi, dan akan terjadi apabila kedua belah pihak (penghipnotis dengan korban) menghendaki hal yang sama. Hal ini dapat dicegah dengan menjaga kita sendiri agar tidak terpengaruh orang lain<sup>70</sup>

4) *Hypnosis* dapat digunakan untuk memaksa

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa orang dapat terhipnosis apabila ia sendiri mau dihipnosis. Apabila seseorang tidak mau dihipnosis maka tidak akan ada yang bisa menghipnosisnya dan melasakan melakukan sesuatu.

5) *Hypnosis* menyebabkan lupa ingatan

Persepsi ini tidak benar adanya, bahkan seseorang yang dihipnosis dapat menghafal dengan cepat dan belajar dengan baik, serta dapat meningkatkan kemampuan otak dengan terapi *hypnosis*. Ketika seseorang

---

<sup>70</sup> John Afi, *Belajar Mudah Ilmu Hipnotis*, 38-46.

baru saja di *hypnosis* terkadang tidak ingat dengan apa yang terjadi sebelumnya, namun ini hanya sementara dan akan kembali pulih dalam beberapa jam.

6) *Hypnosis* digunakan agar seseorang berkata jujur

Pada kondisi *hypnosis* seseorang dapat berbohong, bahkan kemampuan otak meningkat hingga lebih mudah menghayal dan mengarang.

Oleh karena itu, *hypnosis* tidak digunakan dalam penyelidikan.<sup>71</sup>

### 3. Strategi Mendidik Anak Generasi Alpha melalui *Islamic hypnoparenting*

a. Pengertian *Islamic hypnoparenting*

*Hypnoparenting* berasal dari dua kata yaitu *hypnos* dan *parenting*. Kata *hypnosis* memiliki arti sebuah upaya mengoptimalkan pemberdayaan energi jiwa bawah sadar dalam hal komunikasi dengan mengistirahatkan energi sadar pada anak.<sup>72</sup> Menurut Erickson dikutip oleh Noer, *hypnosis* adalah sebuah metode dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal, yang persuasif dan sugestif kepada seseorang sehingga dia menjadi kreatif (berimajinasi dengan emosional dan terbuka wawasan internalnya), kemudian bereaksi (baik persetujuan maupun penolakan) sesuai dengan sistem dasar yang dimiliki.<sup>73</sup> Jadi dapat disimpulkan *Hypnosis* adalah sebuah metode, seni dan teknik dalam

---

<sup>71</sup> John Afi, *Belajar Mudah Ilmu Hipnotis*, 46-48.

<sup>72</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 12.

<sup>73</sup> Mohammad Noer, *Hypno Teaching for Succes Learning*, . 19.

berkomunikasi yang dapat mensugesti dan persuasif dengan tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan agar bisa dimengerti kemudian dilakukan oleh lawan bicara.

*Parenting* dari bahasa Inggris yaitu *parent* yang berarti orang tua.<sup>74</sup> Sedangkan *parenting* dalam kamus oxford adalah *the process of promoting for your child or children*.<sup>75</sup> *Parenting* juga berarti sebuah proses memanfaatkan ketrampilan mengasuh anak dengan landasan aturan mulia, menggunakan metode dan teknik yang menekankan pada ketulusan cinta dan kasih sayang dari orang tua.<sup>76</sup> Mendidik anak bukan karena terbiasa dan dapat dikuasai seiring berjalannya waktu, tetapi membutuhkan seni dan metode khusus serta merupakan proses yang berkelanjutan.<sup>77</sup>

*Islamic hypnoparenting* berarti metode pendidikan berlandaskan ajaran agama islam yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menggunakan teknik *hypnosis* untuk menanamkan sugesti positif pada pikiran bawah sadar anak.<sup>78</sup> Dalam *hypnoparenting* tidak menganut ajaran *hypnosis* yang berat sampai objek tidak sadarkan diri. Namun *hypnosis* yang dimaksud adalah semua proses pemasukan informasi ke dalam pikiran anak.<sup>79</sup>

---

<sup>74</sup> John Enchols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005). 418.

<sup>75</sup> Horndby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2010). 1067.

<sup>76</sup> M. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2013). 133.

<sup>77</sup> Hassan Syamsi, *Kayfa Turabbi Abna'aka Fi Hadza Al-Zaman* (Jakarta: Zaman, 2011). 9.

<sup>78</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, h. 14.

<sup>79</sup> Achmad Setya dan Denok Sunarsi, *Dinamika dan Perkembangan Hypnotherapy dalam Perspektif Interdisipliner*, 96.

Jadi *Islamic hypnoparenting* merupakan pola asuh orang tua menggunakan metode *hypnosis* yaitu seni berkomunikasi untuk merangsang secara fisiologis dan mensugesti secara psikologis anak bertujuan membentuk pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam dengan penuh kelembutan dan kasih sayang melalui pikiran bawah sadar tanpa paksaan dan kekerasan.

b. Fungsi dan Tujuan *Islamic Hypnoparenting*

*Islamic hypnoparenting* berfungsi sebagai salah satu metode komunikasi antara orang tua dengan anak untuk menyelesaikan permasalahan, menanamkan nilai-nilai pendidikan islam kepada anak dengan kasih sayang dan tanpa melalui kekerasan. Tujuan penggunaan *Islamic hypnoparenting* adalah untuk memudahkan orang tua dalam membina dan memberikan arahan kepada anak-anaknya tanpa menggunakan paksaan dan diharapkan anak melaksanakan dengan kesadaran diri sendiri.

c. Tahapan *Islamic Hypnoparenting*

Dalam *hypnoparenting* yang ideal ada beberapa tahapan yang harus dilkakukan, yaitu:

- 1) *Pre-talk*, tahap ini merupakan awal ketika orang tua mulai menggali masalah secara detail. Orang tua dapat menanyakan mengapa bisa terjadi, bagaimana, kapan, siapa, dimana dan lain sebagainya. Selain bertanya pada anak, orang tua juga dapat bertanya pada teman bermainnya, pengasuhnya, atau orang terdekatnya. Biasanya tahapan ini membutuhkan waktu yang paling lama.

- 2) *Pre-induction*, adalah tahap ketika anak menjadi nyaman. Orang tua dapat menyangkan anak pada kursi dalam ruangan yang nyaman. Perdengarkan musik, lalu elus punggung dan kepalanya, buat dia merasa tenang. Begitu mata dan tubuh tidak digerakkan serta tidak lagi menelan ludahnya, minta dia menarik napas, lepaskan, dan merasa jauh lebih tenang. Minta dia hitung mundur dari 100, biasanya di hitungan ke-60 dia sudah tidak bergerak.
- 3) *Induction*, pada tahap ini orang tua dapat mulai menanyakan anak, jika dia menjawab dengan lemah atau tidak menjawab, dia sudah masuk ke gelombang alpha. Pada kondisi ini perti dibius dan biasanya mendengar suara dengan sayup-sayup. Pantau terus kondisi fisiologis anak, pastikan anak tidak sampai tertidur. Biasanya bola mata masih bergerak, menelan ludah dan berubah-ubah posisinya. Pada gelombang ini, 80-90% aktivitas otak kiri mulai melamban sehingga penolakan menjadi berkurang dan anak menurut, tetapi belum bisa dimasuki sugesti.
- 4) Sugesti, adalah tahap dimana anak sudah tidak berkedip, menelan ludah, dan tidak menggeser posisi tubuhnya. Saat itu berarti anak sudah masuk dalam gelombang theta. Pada saat ini, merupakan waktu yang tepat memasukkan sugesti (*golden moment*). Gunakan sugesti yang bernada menenangkan, gunakan suara perut, dan tancapkan sugesti positif. Otak seseorang sangatlah cerdas, hanya saja otak tidak mampu menerjemahkan kata “tidak” atau “jangan”. Namun gunakan kata yang konstruktif. Pastikan dia paham dengan sugesti yang diberikan. Pada tahap ini, sesungguhnya orang tua sedang

berbicara dengan alam bawah sadar, lakukan dengan cepat dan efektif. Jangan sampai anak tertidur atau masuk ke gelombang delta, karena hypnosis akan menjadi sia-sia.

5) *Post-hypnotic suggestion*, tahapan yaitu saat sugesti dimasukkan dan diharapkan akan menetap.

d. Pengaruh *Islamic Hypnoparenting*

*Hypnoparenting* diantaranya adalah mempengaruhi pikiran manusia. Seperti yang kita ketahui pikiran manusia terdiri dari dua bagian, yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Jika pikiran manusia ibarat sebuah *software* dalam computer maka yang menjadi *hardware* nya adalah otak. Fungsi otak ialah pengolah informasi yang diterima oleh panca indra, kemudian otak memberi perintah pada tubuh untuk melakukan sesuatu melalui syaraf. Perbuatan manusia akan selalu bergantung pada dua pikiran yang dimilikinya.<sup>80</sup> Secara umum, fungsi yang berhubungan dengan kinerja bagian otak dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Otak Kiri</b>	<b>Otak kanan</b>
Sadar	Bawah sadar
Matematis	Awwarness
Penalaran	Intuisi/ Insight
Analitis	Imajinatif
Logis	Fantasi
Pikiran	Fleksibel
Kaku	Emosi
Bahasa	Visualisasi

<sup>80</sup> YF La Kahija, *Hypnoterapi: Prinsip-Prinsip Dasar Praktek Psikoterapi* (Jakarta: Gramedia, 2007). 67.

## 2. 3 Fungsi Bagian Otak<sup>81</sup>

Dapat dilihat dari kedua tabel diatas bahwa jenis pikiran serta fungsinya berbeda satu dengan yang lain, berikut penjelasannya:

### 1) Fungsi Pikiran Sadar (*conscious mind*)

Pikiran sadar adalah proses yang bisa dikendalikan dengan sengaja.

Fungsi pikiran sadar adalah

- a) Mengidentifikasi informasi yang diterima panca indera,
- b) Mengkomparasikan informasi yang diterima dengan referensi, pengalaman serta semua informasi yang ada pada pikiran bawah sadar,
- c) Menganalisis informasi yang diterima oleh otak,
- d) Mengambil tindakan yang akan dilakukan.<sup>82</sup>

### 2) Fungsi Pikiran Bawah Sadar (*subconscious mind*)

Pikiran bawah sadar adalah proses yang berfungsi secara otomatis, tidak disadari dan sulit dikendalikan dengan sengaja. Pikiran bawah sadar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Kebiasaan (*habit*) baik, buruk, refleks,
- b) Emosi (*emotion*) yaitu perasaan terhadap sesuatu keadaan, ataupun seseorang,
- c) Memori jangka panjang (*Long term memory*),

---

<sup>81</sup> YF La Kahija, *Hypnoterapi: Prinsip-Prinsip Dasar Praktek Psikoterapi*, 68.

<sup>82</sup> Adi W Gunawan, *Hypnosis: The Art Of Subconscious Communication* (Jakarta: Gramedia, 2006). 27.

- d) Kepribadian (*personality*) ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar,
- e) Intuisi (*intuition*) ialah sesuatu yang insingtif,
- f) Kreatifitas (*creativity*)
- g) Persepsi (*perception*) ialah cara pandang,
- h) Keyakinan (*belief*) merupakan suatu kepercayaan yang diyakini sebagai kebenaran dan nilai (*value*) segala nilai yang dianggap penting dari sesuatu.<sup>83</sup>
- i) *Primitive area* yaitu mengendalikan fungsi tubuh otonom, seperti pernapasan, detak jantung, menghasilkan emosi, imunitas, pertahanan tubuh, penggunaan gerak reflek, dan melindungi dari infeksi.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa pikiran bawah sadar jauh lebih berpengaruh kuat dibanding pikiran sadar. Dengan perbandingan 9:1 pikiran bawah sadar berpengaruh hingga 88%, dan pikiran sadar sebesar 12% keduanya bekerja secara paralel.<sup>84</sup>

Jadi, dengan metode *hypnosis* yang diterapkan dalam pengasuhan dan pendidikan agama Islam pada anak. Orang tua diharapkan dapat mengoktimalkan penanaman spiritual islami, pembiasaan perilaku yang baik. Penanaman tersebut ditanamkan melalui pikiran bawah sadar anak. Sugesti di

---

<sup>83</sup> Adi W. Gunawan, *Hypnosis: The Art Of Subconscious Communication*, 18.

<sup>84</sup> Yustisia, *Hypnoteaching; Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, 71.

tanamkan di alam bawah sadar hingga akan sangat efektif hasilnya. Seperti halnya iklan, peristiwa yang dialami berulang-ulang, didengar dan dilihat berulang kali, lambat laun kita akan terpengaruh. Begitupun ketika orang tua setiap hari selalu menjalin hubungan baik dengan anak. Berinteraksi verbal (pembicaraan) maupun nonverbal (aktifitas atau perilaku yang anak lihat). Saat itulah orang tua menghipnotis anaknya sendiri. Oleh karena itu, orang tua hendaknya berhati-hati. Karena anak akan terinduksi oleh perbuatan, dan cara berkomunikasi orang tua dengan anaknya.

e. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak dengan *Islamic hypnoparenting*

Orang tua berperan sangat penting dalam pendidikan. Ketika melakukan *Islamic hypnoparenting*, ada hal yang orang tua perlu perhatikan, ialah:

1) Membuat program yang positif dalam pikiran bawah sadar anak.

Pada hakikatnya pikiran bawah sadar selalu aktif. Hingga anak tidak dapat menolak apa yang diterima oleh kelima indera. Untuk membentuk diri anak sesuai ajaran islam, maka konsep tersebut dapat dibentuk dengan cara menanamkan nilai-nilai keislaman dalam pikiran bawah sadar anak. Memberi pengulangan, pengalaman secara langsung, dapat dengan budaya yang dilakukan atau teladan dari *role model* yang memiliki otoritas dimata anak, misalnya ayah, ibu, kakak, nenek, kakek, saudara, paman, bibi, guru dan lain sebagainya. Keseharian yang dilalui, kata-kata yang sering

diucapkan orang tua akan membentuk kepribadian anak. Yang kemudian ia kembangkan melalui pergaulan dengan lingkungan sekitar.<sup>85</sup>

2) Menciptakan pikiran, perasaan dan perilaku yang positif

Pemikiran, perilaku serta perasaan orang tua kepada anak dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Menurut Hassan Syamsi, ada beberapa kecenderungan orang tua yang sebaiknya dihindari, yaitu:

- a) Berlebihan dalam melindungi, yaitu orang tua menjalankan seluruh kewajiban anak dan segera memenuhi apa saja keinginannya, sehingga anak akan tumbuh dengan kepercayaan diri yang lemah.
- b) Dominasi, yaitu orang tua yang terlalu mengatur dan ikut campur dengan urusan anak hingga anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang mandiri.
- c) Memanjakan, lembek dalam mendidik, menuruti setiap keinginannya. Hingga anak akan tumbuh diatas ketidak perdulian.
- d) Tidak peduli, yaitu anak dibiarkan begitu saja tanpa diberikan dorongan, *reward* ketika berhasil, juga tanpa memberikan peringatan atau hukuman saat salah.
- e) Membeda-bedakan anak sehingga memicu kecemburuan dan kebencian.

---

<sup>85</sup> Achmad Setya dan Denok Sunarsi, *Dinamika dan Perkembangan Hypnotherapy*, h. 98.

- f) Keras, yaitu orang tua menggunakan hukuman psikis dan fisik secara berlebihan dan kasar sehingga anak akan tumbuh sebagai penakut dan selalu ragu.<sup>86</sup>

Sikap diatas sangat membahayakan tumbuh kembang kepribadian anak. Hal yang orang tua rasakan, lakukan akan berdampak baik positif maupun negatif. Sama halnya ketika kasih sayang masuk ke dalam hati kedua orang tua. Kasih sayang tersebut akan meluap kepada anak pula. Hasilnya anak akan tumbuh dewasa saling mengasihi dan jauh dari hal yang memperkeruh kesucian hati anak.

- 3) Menghindari kalimat negatif dan menggunakan kalimat positif

Ucapan orang tua akan menjadi doa untuk anak-anaknya. Jika orang tua mengucapkan kalimat negatif terhadap anak, maka bisa saja anak tersebut justru berperilaku negatif. Kalimat negatif, larangan, memiliki tekanan dan mengandung emosi, kalimat negatif itulah yang akan diingat oleh anak. Selain itu, penggunaan kalimat negatif dan celaan yang berlebihan atau terus menerus akan mengakibatkan anak berani melakukan keburukan dan hal-hal yang tercela. Jika kesehariannya sering mendengar kalimat negatif, misal “*jangan*”, “*tidak boleh*”, “*nakal kamu ya*”, “*anak malas*” dan lainnya, maka kata tersebutlah yang akan tertanam dalam hati

---

<sup>86</sup> Hassan Syamsi, *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi* (Solo: Aisha Publishing, 2019). 24.

anak.<sup>87</sup> Jadi hendaknya orang tua mengucapkan kata-kata positif sebagai kebalikan dari maksud kata negatif tersebut. Misal: “*jangan lari-lari*” diganti dengan “*jalan pelan-pelan ya, nak*” dengan intonasi yang lembut dan tidak meninggi.

4) Menciptakan lingkungan yang positif

Lingkungan anak, yang dalam konteks ini adalah rumah dapat berpengaruh pada proses pendidikan anak. Jika suasana rumah terasa harmonis, maka anak akan dapat berperilaku positif. Misal dinding kamar anak ditempel ungkapan positif seperti “*Aku Sayang Mama Papa*”, “*Aku Mau Jadi Anak Sholeh*” atau kalimat positif sejenisnya. Jika anak melihat dan membaca terus menerus, maka lambat laun kalimat tersebut tertanam dalam ingatan dan pikiran bawah sadar anak.<sup>88</sup> Hal ini akan membentuk sikap dan sifat yang diinginkan orang tua. Karena kata-kata tersebut secara otomatis akan masuk kedalam hati dan membentuk kepribadian anak.

5) Menyamakan frekuensi dengan anak

Jiwa anak pastinya tidak jauh dari hal-hal yang gembira, menyenangkan, suka cita dan perasaan positif. Jika pada waktu tertentu kondisi anak sedang tidak baik. Hendaknya orang tua mampu menggiringnya ke sesuatu yang disukainya. Jauhkan dulu apa yang

---

<sup>87</sup> Achmad Setya dan Denok Sunarsi, *Dinamika dan Perkembangan Hypnotherapy*, 100.

<sup>88</sup> Achmad Setya dan Denok Sunarsi, *Dinamika dan Perkembangan Hypnotherapy*, 101

membuat anak menangis dan bentuklah pikiran kearah yang bisa membuat anak gembira.<sup>89</sup>

f. Waktu Efektif dalam Melakukan *Hypnoparenting*

Menerapkan *hypnoparenting* tidak harus dilakukan pada ruangan ataupun tahapan khusus. Namun *hypnoparenting* dapat dilakukan disela-sela kegiatan anak. Pemilihan waktu yang tepat perlu dipahami agar penanaman sugesti dapat lebih optimal. Penulis merangkum beberapa waktu yang efektif agar sugesti dapat masuk kedalam hati anak, yaitu:

- 1) Saat anak sedang bermain, anak biasanya fokus dengan permainannya. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan sugesti positif dan tidak sulit menasehati anak saat kondisi anak sedang bermain.
- 2) Saat mengajak anak berdoa, suasana relaks, serta suara yang lirih sehingga tercipta ketenangan dan anak akan lebih mudah terhipnosis.
- 3) Saat sebelum anak tidur ketika kondisi sangat tenang, relaks, dan frekuensi otak berada pada gelombang alpha atau theta sehingga RAS (*Reticular Analisis System*) terbuka lebar dan sugesti lebih mudah ditanamkan.
- 4) Saat sebelum bangun, kondisi ini mirip saat menjelang tidur. Pagi hari ketika anak bangun, menggerak-gerakkan tubuhnya dan ada gerakan bola mata. Dibalik matanya yang terpejam, suntikkan sugesti yang orang tua kehendaki.

---

<sup>89</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 78.

- 5) Saat sambil menggambar, gambar adalah media yang dapat digunakan untuk menghipnosis anak, gunakan gambar sebagai media dalam menghipnosis. Biarkan anak nyaman dengan menggambar, sehingga anak tidak merasa orangtua seperti menggurunya.
- 6) Saat anak makan juga berada dalam keadaan yang relaks. Ia sedang menikmati rasa dari makanan dan menikmati suasana sekelilingnya. Saat itulah orang tua bisa memasukkan sugesti positif dalam pikiran anak.
- 7) Saat menggendong dalam bentuk buaian adalah waktu yang efektif untuk menghipnosis anak. Anak berada dalam kondisi yang sangat tenang, seperti saat ia tertidur. Pikiran dan perasaanya juga berada pada level terendah.
- 8) Saat mendiamkan anak menangis orang tua dapat menanamkan sugesti kedalam pikiran anak. Karena ketika anak berada dalam keadaan “tersakiti” dan saat tangisan anak mereda, ia menciptakan ketenangan dalam diri. Sembari menenangkan perasaan dan pikiran, orangtua dapat menghipnosis perlahan.
- 9) Melalui nyanyian juga dapat menghipnosis anak. Ada banyak jenis nyanyian yang dapat digunakan, yaitu nyanyian yang lembut dan pelan dapat menghipnosis anak dengan mudah. Orang tua juga dapat mengubah syair lagu yang familiar dengan kalimat lain.

- 10) Melalui dongeng juga menjadi metode *hypnosis* yang efektif. Pilihlah cerita dongeng yang memiliki makna dan dapat memberikan pengaruh positif. Orang tua dapat juga menciptakan cerita sendiri yang lebih menarik.<sup>90</sup>
- 11) Saat belajar anak akan fokus pada sesuatu, ia lebih mudah menerima sugesti dari luar. Orangtua hendaknya mengucapkan sugesti dengan suara yang lembut dan nada yang rendah.<sup>91</sup>

Selain itu, orang tua dapat menggunakan alat bantu dalam melaksanakan *hypnoparenting* agar mendapatkan hasil yang maksimal dan efektif. Gunakanlah sesuatu yang familiar atau benda favoritnya, alat bantu berfungsi sebagai pusat konsentrasi anak dan pelengkap sugesti. Dengan menggunakan alat bantu, anak akan menjadi lebih tenang, nyaman, dan tidak merasa tertekan.<sup>92</sup>

Misalnya, biarkan anak bermain dengan boneka kesayangannya. Kemudian, manfaatkan situasi dengan bercerita tentang apa saja sembari melibatkan boneka tersebut. Dalam suasana yang tenang, anak akan larut dalam permainan orang tua. Saat itulah orang tua bisa memasukkan sugesti-sugesti positif.

g. Strategi Mendidik Anak Generasi Alpha melalui *Islamic hypnoparenting*

---

<sup>90</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 79-82.

<sup>91</sup> Achmad Setya dan Denok Sunarsi, *Dinamika dan Perkembangan Hypnotherapy*, 102-104.

<sup>92</sup> Achmad Setya dan Denok Sunarsi, *Dinamika dan Perkembangan Hypnotherapy*, 104-105.

Sebagai upaya membentuk generasi berkarakter yang lebih baik, maka perlu penanaman pondasi yang kuat di mulai dari pendidikan sejak dini. Dalam hal ini generasi alpha yang masih termasuk usia dini hingga anak-anak yaitu umur 0-11 tahun. Pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.<sup>93</sup>

Membentuk anak menjadi manusia beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia mencakup etika, moral, budi pekerti serta pengalaman dan paham terhadap nilai agama. Orang tua yang memberikan pendidikan dengan baik terhadap anak merupakan bentuk *amar makruf nahi munkar* dalam lingkup keluarga.<sup>94</sup> Namun, seringkali didapati orang tua atau pendidik bingung memikirkan bagaimana strategi pendidikan yang baik dengan segala kecenderungan anak, ditambah banyaknya rintangan dan tuntutan perubahan zaman. Orang tua tidak bisa mendidik anak sebagaimana orangtua tersebut dulunya dididik, namun orang tua haruslah mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut.

Pola pendidikan agama dalam Islam pada dasarnya merujuk kepada perilaku Nabi Muhammad SAW yang merupakan manifestasi dari kandungan Al-Qur'an. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan untuk

---

<sup>93</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). 100-101.

<sup>94</sup> Mufatihatus Taubah, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 (2015), 109–36 <<https://doi.org/10.15642/JPAI.2015.3.1.109-136>>. 109.

mengembangkannya selama tidak bertentangan dengan prinsip yang dilakukan oleh Nabi SAW.<sup>95</sup> Dalam buku *Dahsyatnya Hypnparenting*, disebutkan bahwa *hypnparenting* ialah perpaduan pengetahuan manusia yang dapat menghasikan sebuah mekanisme pembentukan kepribadian serta karakter yang luar biasa pada anak. Oleh karena itu, metode ini dianggap tepat untuk mendidik generasi alpha di zaman digital yang dituntut memiliki karakter yang kuat.<sup>96</sup>

*Hypnparenting* mengguakan cara kerja *hypnosis* dengan ilmu bagaimana mendidik dan menjadi orang tua yang dapat memahami dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak untuk bekal kehidupannya kelak. Pada kesempatan ini Septian Al-Syakir mengungkapkan pandangannya terkait mendidik anak melalui *Islamic hypnparenting* yaitu sebagai berikut:

#### 1) Keberagamaan

Keberagamaan adalah sifat atau keadaan orang yang beragama. Rasulullah SAW telah memberikan teladan bahwa materi pendidikan yang pertama kali diajarkan adalah Pendidikan Agama. Walaupun bayi belum dapat memahami tetapi setiap perkataan, perbuatan akan terekam dalam pikiran bawah sadar anak.<sup>97</sup> Ibarat membangun rumah, agama merupakan pondasi dalam menjalankan kehidupannya. Saat anak masih kecil sangat mudah merekam informasi dan menyimpan dalam pikiran bawah sadarnya, dimana

---

<sup>95</sup> Mufatihatur Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, 110.

<sup>96</sup> Agus Sutiono, *Dahsyatnya Hypnparenting* (Jakarta: Penerbit Plus, 2010). 6.

<sup>97</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu AmanatNya* (Jakarta: Al-Huda, 2006). 123-124.

merupakan *long term memory* dan bersifat permanen sehingga keyakinan tersebut akan menentukan kepribadian anak.<sup>98</sup> Pendidikan agama yang paling utama adalah keimanan. Sebelum anak mengenal dunia, ia harus dikenalkan dahulu kepada Tuhannya.

Perintah kepada orang tua untuk mendidik keimanan anak juga termaktub dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَأَذِّقْ لِقْمًا لِآبَائِهِمْ وَهُوَ يُعْطِيهِمْ ۗ وَيُعْطِيهِمُ اللَّهُ بِمَا شَاءَ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا  
وَأَذِّقْ لِقْمًا لِآبَائِهِمْ وَهُوَ يُعْطِيهِمْ ۗ وَيُعْطِيهِمُ اللَّهُ بِمَا شَاءَ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

*“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/ 31: 13)<sup>99</sup>*

Materi pendidikan keagamaan meliputi mengenalkan dan mengajarkan anak dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat sejak anak sudah mengerti dan dapat memahami. Dasar-dasar keimanan meliputi hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, pertanyaan malaikat di alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan semua perkara yang gaib. Sedangkan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang mengantarkan kepada jalan Allah, ajaran Islam, baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan dan ketetapan.

<sup>98</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 34-36.

<sup>99</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 414.

Orang tua sebagai pendidik wajib mengajarkan kepada anak berupa pendidikan Agama sejak masa pertumbuhan, mengajarkan fondasi berupa ajaran Islam. Sehingga anak akan tumbuh dengan menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai Panutannya.<sup>100</sup>

## 2) Teladan (*Role Model*)

Teladan, *role model* atau panutan adalah sesuatu atau seseorang (meliputi perbuatan, tingkah laku, sifat dan sebagainya) yang dianggap baik dan patut untuk ditiru. Mendidik dengan keteladanan dianggap cara paling efektif dan efisien dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosial. Hal itu karena pendidik merupakan panutan dan idola di mata anak. Oleh karena itu, disadari atau tidak, segala bentuk perkataan, perbuatan pendidik akan tertanam dan menjadi bagian dari persepsinya.<sup>101</sup>

Jadi yang harus dilakukan orangtua sebagai pendidik adalah menanamkan *role model* yang baik sejak anak kecil. Berikut penulis paparkan siapa saja yang harus dijadikan panutan oleh anak:

### a) Rasulullah SAW

Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi sebaik-baiknya teladan. Seperti Firman Allah:

---

<sup>100</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Arif Rahman* (Solo: Insan Kamil, 2020). 111.

<sup>101</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 516.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab/ 33: 21)<sup>102</sup>

Allah telah menyiapkan suri tauladan yang baik untuk anak-anak yaitu Rasulullah SAW sebagai panutan agar tidak tersesat.<sup>103</sup> Karena Allah telah meletakkan gambaran yang sempurna pada pribadi Rasulullah SAW. Generasi muslim di setiap zaman hendaklah memandang Rasulullah SAW sebagai teladan yang baik dalam hal ibadah, akhlak, keberanian, tekad, keteguhan yang kuat, kasih sayang, jihad dan mendahulukan kepentingan orang lain.<sup>104</sup> Keutamaan beliau menjadikan inspirasi bagi orang tua dalam mendidik anak generasi alpha, dengan cara menghadirkan sifat-sifat Nabi dalam kehidupan sehari-hari, serta menceritakan tentang kisah hidup Rasul. Jadi, Ketika telah menjadikan Rasul sebagai teladan, akibat *negative* dari teknologi tidak akan menggoyahkan anak kelak saat dewasa.

#### b) Orang Tua

Segala yang dilakukan orang tua cepat atau lambat akan masuk kemudian terserap menjadi kepercayaan anak, selain itu orang tua dianggap *public figure* dan memiliki otoritas sehingga apa yang

<sup>102</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 420.

<sup>103</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 39.

<sup>104</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 532.

disampaikan diterima anak sebagai suatu kebenaran.<sup>105</sup> Misal anak hidup dalam lingkungan keluarga dan orang tua yang taat beragama, maka secara tidak sadar nilai-nilai tersebut akan masuk kedalam pikiran bawah sadar dan anak tumbuh menjadi pribadi yang taat agama. Jadi yang harus dilakukan adalah orang tua yang pertama kali memberi contoh dan melakukan, lalu ajaklah anak untuk melakukannya bersama. Misal Ayah mengajak anaknya ke masjid, ibu mengajak anaknya mengaji bersama, dan lain sebagainya.

Banyak orang tua kehilangan *golden moment* Bersama anak dan masa tersebut berlalu begitu saja mulai anak bangun tidur, mandi, makan, bertengkar dengan adiknya, dan banyak hal-hal yang berlalu begitu saja. Padahal waktu itu sangat tepat menanamkan sugesti positif.<sup>106</sup> Karena perbuatan dan ucapan orang tua memiliki kekuatan dan pengaruh besar.

### 3) Memahami Anak

Keluarga merupakan tempat berkembangnya anak sejak lahir dengan cara tertentu yang ideal menurut orang tua. Keberhasilan pendidikan seringkali dikaitkan dengan kemampuan orang tua memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak memiliki potensi yang berbeda, semuanya berharga dan saling melengkapi. Oleh karena itu perlu bagi orang tua mengenal anak lebih

---

<sup>105</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 85.

<sup>106</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 40.

dalam agar tahu apa yang anak butuhkan dan bagaimana menanganinya, berikut hal-hal yang perlu orang tua pahami:

a) Kenali Potensi dan Kecenderungan Anak Sejak Dini

Menurut Howard Gardner, anak memiliki beberapa kecerdasan yang disebut *multiple intelligence*. Konsep ini memiliki esensi bahwa setiap anak unik, dan orang tua hendaknya mengenali dan mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki anak, kecerdasan tersebut menjadi modal untuk kesuksesan anak.<sup>107</sup> Kecerdasan tersebut dibagi menjadi Sembilan, yaitu:

#### 2. 4 Jenis *Multiple Intelligence* dan Strategi Pengajarannya

No	Jenis Kecerdasan dan Strategi Pengajaran
1.	<p>Kecerdasan Verbal Linguistik (<i>verbal-linguistic intelligence</i>) menggunakan kata-kata dan bahasa secara efektif, baik lisan atau tulisan. Memahami bahasa ibu, bahasa asing, peka terhadap arti kata, suara, intonasi dan ritme yang disampaikan, menggunakan kekuatan kata untuk mengubah kondisi pikiran. Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat menyelesaikan masalah dengan kata-kata dan pandai memahami orang lain.<sup>108</sup></p> <p>Mengajak anak berdialog dan diskusi, membacakan cerita, bermain peran, memperdengarkan dongeng dan lagu, mengisi buku harian dan menulis surat kepada teman atau keluarga.<sup>109</sup></p>
2.	<p>Kecerdasan Visual-spasial (<i>visual-spacial intelligence</i>) memahami gambar-gambar dan bentuk, termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat.<sup>110</sup></p> <p>Mengajak anak menggambar, melukis dan mewarnai. Berikan kesempatan anak untuk mencoret-coret. Menggambar benda yang disebutkan dalam lagu atau sajak, membuat prakarya, bermain balok, lego dan puzzle.<sup>111</sup></p>

<sup>107</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 48.

<sup>108</sup> Muhammad Yaumi and Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Prenamedia, 2016). 13

<sup>109</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 56.

<sup>110</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 83.

<sup>111</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 49.

3.	Kecerdasan matematis-logis ( <i>logical-mathematical intelligence</i> ) kecerdasan ini merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas, dan operasi. <sup>112</sup>
	Bermain ular tangga, puzzle. Bermain dengan bentuk-bentuk geometri. Mengenal bilangan dengan tepuk, sajak, atau nyanyian. Eksperimen sederhana seperti mencampur warna cat air. Ajari cara menggunakan kalkulator dan computer. <sup>113</sup>
4.	Kecerdasan kinestetik ( <i>kinestetik intelligence</i> ) kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. <sup>114</sup>
	Mengajak anak untuk olahraga bersama, bermain peran, menyanyi, menari dan meniru Gerakan orang lain. <sup>115</sup>
5.	Kecerdasan musikal ( <i>musical intelligence</i> ) adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal serta mungkin memanipulasinya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan musik yang tinggi memiliki sensitivitas untuk mendengarkan pola-pola, bersenandung dan dapat memainkan sesuai dengan irama. <sup>116</sup>
	Mengajak anak bermain music, menciptakan irama sendiri, mencari lirik lagu yang berhubungan dengan topik tertentu, meminta anak untuk mengarang sebuah lagu sederhana dengan menggantu syairnya saja atau melodinya. Menirukan berbagai nada, memperdengarkan instrument, dan mengajak anak bernyanyi baik sendiri ataupun bersama. <sup>117</sup>
6.	Kecerdasan interpersonal ( <i>interpersonal intelligence</i> ) adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Dalam pengetahuan lain Mork mendefinisikan kecerdasan interpersonal dengan kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat. <sup>118</sup>

<sup>112</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 14.

<sup>113</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 48.

<sup>114</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 16.

<sup>115</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 49.

<sup>116</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 128.

<sup>117</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 50.

<sup>118</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 128.

	Berdiskusi untuk membuat peraturan dalam keluarga. Memberi kesempatan tanggung jawab di rumah. Melatih anak menghargai perbedaan pendapat. Menumbuhkan sikap peduli dan ramah. Melatih ucapkan tolong, maaf dan terima kasih. Melatih kesabaran menunggu giliran. <sup>119</sup>
7.	Kecerdasan intrapersonal ( <i>intrapersonal intelligence</i> ) kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak dengan tepat. meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. <sup>120</sup>
	Ajak anak dan stimulasi untuk berbicara missal tentang apa cita-citanya. Membuat jurnal atau buku harian. Mengajak anak berimajinasi menjadi tokoh dalam sebuah cerita. Bermain dan bercerita menghadap cermin. Membuat jadwal kegiatan harian. <sup>121</sup>
8.	Kecerdasan naturalis ( <i>naturalist intelligence</i> ) adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam ( <i>nature</i> ). Amstrong memberi batasan menurutnya kecerdasan naturalistik merupakan keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan. <sup>122</sup>
	Karya wisata, menceritakan apa yang dilihat diluar jendela, memelihara hewan, menanam dan berkebun.
9.	Kecerdasan eksistensial/ Spiritual ( <i>existencial/ Spritual intelligence</i> ) adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan fitur-fitur eksistensial dari suatu kondisi manusia seperti makna kehidupan, arti kematian, perjalanan akhir dari dunia fisik dan psikologis, dan pengalaman mendalam tentang cinta kepada orang lain atau perendaman diri secara total dalam suatu karya seni. <sup>123</sup>
	Mengajarkan sholat dan ibadah lain dengan benar, menghafalkan surat-surat pendek, diskusi tentang ciptaan Tuhan. <sup>124</sup>

Dari pemaparan terkait kecerdasan majemuk diatas dapat kita pahami

bahwa setiap anak memiliki kecenderungan yang berbeda. Jadi tidak bisa

<sup>119</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 50.

<sup>120</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 18.

<sup>121</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 49.

<sup>122</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 177.

<sup>123</sup> Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, 202.

<sup>124</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 51.

disimpulkan anak tersebut bodoh hanya karena nilai matematikanya dibawah teman-temannya. Tetapi bisa jadi anak tersebut lebih cenderung memiliki kelebihan di kecerdasan lainnya.

Septian menambahkan bahwa kecerdasan spiritual adalah yang paling istimewa dan ada pada setiap anak. Kecerdasan tersebut menguatkan dan melengkapi kecerdasan lainnya. Seperti anak yang dominan kecerdasan *linguistic* akan banyak berbicara dan terkadang membicarakan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti ghibah. Namun, jika kecerdasan spiritualnya baik, maka kekurangan tersebut akan tertutupi karena ia tau batasannya untuk berbicara yang baik-baik saja. Jadi, selain mengembangkan kecerdasan yang paling dominan, orang tua juga meningkatkan kecerdasan spiritual anak agar hasilnya lebih maksimal.<sup>125</sup>

#### b) Gaya Belajar

DePorter dan Hernacki mendefinisikan gaya belajar sebagai kombinasi dari bagaimana anak menyerap, mengatur dan mengolah informasi.<sup>126</sup> Sedangkan menurut Nasution gaya belajar merupakan cara konsisten yang dilakukan oleh anak untuk menerima informasi maupun stimulus, berfikir,

---

<sup>125</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 55.

<sup>126</sup> Bobby DePorter and Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 2015). 110-111.

mengingat dan *problem solving*.<sup>127</sup> DePorter dan Hernacki membagi gaya belajar menjadi 3, yaitu:

- (1) Gaya belajar visual yaitu memfokuskan pada ketajaman penglihatan. Informasi konkret harus ditunjukkan terlebih dahulu, baru dapat dipercayainya.<sup>128</sup>
- (2) Gaya belajar auditori yaitu mengunggulkan pendengaran untuk dapat mengingat dan memahaminya. Anak yang memiliki gaya belajar auditori dapat belajar dengan cepat dengan diskusi verbal dan mendengarkan, ia juga peka dengan musik, berbicara dengan retorika yang terpol, fasih suka diskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.<sup>129</sup>
- (3) Gaya belajar kinestetik yaitu kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara bergerak, menyentuh dan bekerja. Gaya ini memiliki keunikan, anak akan sulit duduk diam berjam-jam karena mereka ingin mengeksplorasi. Anak dengan gaya belajar ini sangat suka bereksperimen dan kurang rapi, dan lemah dalam aktivitas verbal.<sup>130</sup>

c) Kepribadian (*personality*)

Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, bahkan saudara kembar, atau kakak beradik yang lahir dari orang tua yang sama. Terkadang karena

---

<sup>127</sup> Nasution, *Berbagai Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 94.

<sup>128</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 60.

<sup>129</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook* (Bandung: Kaifa, 2002). 95.

<sup>130</sup> Bobby DePorter and Mike Hernacki, *Quantum Learning*, 118.

ketidaktahuan orang tua, lalu memaksakan untuk seperti yang orang tua anggap ideal, padahal setiap kepribadian memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, karenanya setiap kepribadian itu baik, tinggal bagaimana orang tua mengelolanya kearah yang positif.

Banyak teori kepribadian yang diperkenalkan oleh para ahli psikolog, salah satunya ada Florence Littauer yang membagi kepribadian manusia menjadi 4, yaitu:

- (1) Sanguinis adalah anak populer karena mudah bergaul, banyak bicara, supel, ramah. Mereka mengharapkan kasih sayang, dukungan dan pengakuan dari orang lain, dan cenderung suka mencari perhatian. Anak dengan pribadi ini juga memiliki inisiatif besar dan suka memotivasi orang lain.<sup>131</sup>
- (2) Koleris atau bisa disebut bos kecil karena memiliki kepribadian yang kuat. Ambisius, berorientasi pada target, prestasi, dan cepat mengorganisasikan.<sup>132</sup>
- (3) Melankolis atau pemikir cilik. Tipe kepribadian ini mudah diidentifikasi karena cenderung pendiam dan suka berfikir.<sup>133</sup>
- (4) Plegmatis ialah anak yang cinta damai, anak tersebut tidak mau memperosalkan hal sepele. Emosionalnya stabil, lebih suka mengalah,

---

<sup>131</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 64.

<sup>132</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 66.

<sup>133</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 68.

musyawarah karena ia berorientasi pada ketenangan dan kedamaian. Anak dengan tipe ini biasanya mudah bergaul karena sabar dan tidak pernah mengganggu.<sup>134</sup>

Setelah kita memahami terkait dunia anak yang sangat luas, ternyata tidak sesederhana kelihatannya, dan cenderung menyempitkannya. Terkadang orang memandang bahwa personifikasi karakter anak yang baik adalah A sedangkan B tidak. Padahal jika kita mengenal dunia anak lebih dalam lagi, maka baik A maupun B keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>135</sup> Wajar jika cara mendidik anak berbeda karena kepribadiannya pun berbeda, jadi alangkah baiknya sebagai orang tua mendidik dengan pendekatan dan metode yang tepat, hingga bisa memaksimalkan potensi serta mengembangkannya. Orang tua juga diharapkan tidak berhenti belajar. Karena *parenting* bukan karena terbiasa dan bukan tentang berapa pengalamannya mengasuh anak tapi karena belajar secara terus menerus.

#### 4) Membangun *Rapport*

*Rapport* berasal dari Bahasa Perancis yang memiliki makna hubungan, relasi yang harmonis, nyaman, saling percaya antar seseorang dengan yang lainnya. Dalam ilmu *hypnosis*, *rapport* sangat penting untuk menunjang keberhasilan *hypnotherapy*. Karena harus ada kenyamanan dan saling percaya

---

<sup>134</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 70

<sup>135</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 77.

dalam berhubungan atau komunikasi. Hal ini akan memudahkan untuk memasukkan sugesti kepada lawan bicara. Sama halnya dengan mendidik anak, bisa jadi hal yang membuat anak tidak menuruti nasihat orang tua adalah karena belum berhasilnya menjalin *rapport* dengan baik. Orang tua dapat meningkatkan *rapport* dengan anak melalui cara sebagai berikut:

a) *Facing*

*Facing* berarti menatap wajah anak ketika berbicara, dan memberikan nasihat. Hal ini sangat penting, karena anak akan merasa lebih diperhatikan, didengarkan, dan dihargai. Sehingga akan tumbuh perasaan nyaman saat berbicara dengan orang tua. Tatapan dapat menyamakan frekuensi anak dengan orang tua. Selain itu juga bisa meningkatkan rasa kasih sayang, anak akan merasa tenang walaupun masalah belum disampaikan, karena tatapan hangat akan menumbuhkan kebahagiaan.<sup>136</sup>

Hal itu terjadi karena hormon cinta atau oksitosin dilepaskan oleh tubuh ketika merasa terikat fisik maupun emosional. Kontak mata tidak hanya membuat seseorang jatuh cinta tetapi juga membangun kembali hubungan yg mulai renggang.

b) *Pacing*

*Pacing* merupakan sebuah teknik dengan menyamakan (*matching*) dan mengikuti (*mirroring*) lawan bicara baik secara verbal maupun

---

<sup>136</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 79.

nonverbal. Orang yang memiliki kesamaan hobi, kesamaan daerah, pekerjaan dan lain sebagainya akan dengan singkat terjalin *rapport* yang baik. Karena merasakan adanya kenyamanan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang tersebut.<sup>137</sup>

Membangun *rapport* antar orang tua dan anak sangatlah penting. Beberapa orang tua mungkin tidak terbiasa, malu, kaku atau gengsi. Walau awalnya terasa canggung, cobalah untuk menepis rasa gengsi tersebut. Tanyakan bagaimana keadaan anak di sekolah, ucapkan maaf dan terima kasih kepada anak, pujilah anak jika ia berhasil atau melakukan hal baik. Orang tua tidak perlu malu melakukannya karena itu hal baik dan akan menunjang pendidikan anak.

##### 5) Sugesti Positif

Memberikan sugesti merupakan tujuan dari proses *hypnosis*, yaitu memberi saran positif kepada alam bawah sadar. Sugesti diberikan pada saat anak masuk kedalam kondisi *trance*. Karena pada kondisi tersebut sugesti langsung diterima oleh pikiran bawah sadar dan dapat memberi manfaat kepada sikap serta perilaku anak.<sup>138</sup> Ada dua macam sugesti, yaitu *non-therapeutic* biasanya diberikan pada *hypnostage*. Dan sugesti *therapeutic* diberikan pada proses terapi, sugesti yang diberikan berupa pesan positif untuk dapat mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

---

<sup>137</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 80-81.

<sup>138</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, (Jakarta: Penerbit Plus, 2012), 73.

Sugesti dibedakan mejadi dua, yaitu *direct suggestion* dan *indirect suggestion* (metafora). *direct suggestion* yaitu pesan yang disampaikan secara langsung dan jelas pada hal yang dituju. Sedangkan *indirect suggestion* yaitu sugesti yang diberikan dalam bentuk cerita agar menghasilkan perilaku yang diharapkan.<sup>139</sup> Dalam *hypnosis*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk memberikan sugesti, yaitu sebagai berikut:

a) Pemilihan Diksi

*Hypnosis* merupakan teknik komunikasi, sehingga pemilihan diksi sangat berperan penting. Selain itu, bahasa yang digunakan juga harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- (1) Mudah dipahami,
- (2) Jelas dan singkat, dan mengandung kepastian,
- (3) Menghindari kata pengandaian, semoga, mudah-mudahan,
- (4) Di sesuaikan dengan tingkat perkembangan dan intelektual,
- (5) Menggunakan kalimat positif dan berulang,
- (6) Tidak menggunakan kata “*harus*” yang terkesan memaksa
- (7) Hindari menggunakan kata “*bukan*”, “*tidak*” dan “*jangan*”. Karena semakin anak dilarang, ia akan penasaran dan ingin melakukannya.

b) Memiliki arti tunggal

---

<sup>139</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 51-52.

Hindari bahasa yang mengandung arti ganda, tidak pasti (ambigu), atau bahasa kiasan. Namun gunakan bahasa yang sederhana dan jelas.<sup>140</sup>

c) Menggunakan Waktu Sekarang

Pikiran bawah sadar memiliki sikap kanak-kanak dan tergesa-gesa saat menghadapi masalah, dan ingin solusi “sekarang juga” tanpa mempertimbangkan dampak dari solusi tersebut. Untuk memudahkan pikiran bawah sadar menerima sugesti, maka orang tua dapat menggunakan kalimat ini “*mulai sekarang dan seterusnya..*”, “*kamu sudah..*”, “*kamu sedang...*” tujuannya agar anak merasa dirinya sedang mewujudkan suatu proses penyelesaian atau bahkan sudah menyelesaikannya.

d) Menguntungkan

Kalimat sugesti hendaknya memberikan keuntungan, contoh: “*kamu anak hebat jika berbicara jujur*” dan lain sebagainya.

e) Berulang

Sugesti yang dilakukan dan diterima oleh anak secara berulang-ulang maka akan menghasilkan pengaruh yang lebih kuat.

f) Bersifat pribadi

---

<sup>140</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 74-75.

Bahasa yang digunakan hendaklah bahasa pribadi bukan mereka, kalian kita atau kami. Orang tua bisa menggunakan nama ketika melakukan sugesti.<sup>141</sup>

6) *Future Pacing*

*Future pacing* adalah memberikan gambaran tentang masa depan jika melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan *future pacing* seperti orang yang bertaqwa akan mendapat pahala dan masuk surga, bagi yang ingkar akan mendapat dosa dan masuk neraka. Ketika *future pacing* digunakan dalam mendidik, maka kita libatkan imajinasi anak.<sup>142</sup> Perkenalkan tentang hukum kausalitas atau sebab akibat. Libatkan emosi agar anak paham kenapa ia harus melakukan atau tidak melakukan, anak akan tau mana yang akan ia pilih.

7) *Anchoring*

Dalam ilmu psikologi, *anchor* atau jangkar adalah sebuah stimulus yang memunculkan respon khusus, baik secara alami maupun diciptakan dengan sengaja. Sederhananya seperti jangkar yang mengandung muatan emosi, baik positif maupun negatif, dimana seseorang seolah mengalami kembali pengalaman tersebut saat pemicunya diaktifkan. Teknik ini dapat digunakan dalam mendidik anak dengan menciptakan *anchor* positif, dapat berbentuk visual,

---

<sup>141</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 76.

<sup>142</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 107-108.

audio maupun kinestetik. Beberapa *anchor* yang dapat diterapkan kepada anak adalah:

a) Panggilan Spesial (*Special Name*)

Nama yang baik akan menjadi doa untuk anak, begitulah kekuatan dari sebuah nama. Orang tua juga dapat memberikan *anchor* khusus kepada anak. Orang tua dapat membedakan panggilan sayang dengan panggilan tidak suka atau sedang marah. Misal panggilan sayang kepada anak adalah “dek, kak” tapi ketika anak melakukan kesalahan orang tua menyebut nama anak tersebut. Lakukanlah secara konsisten agar tertanam dalam pikiran bawah sadar anak, ketika orang tua menyebut nama maka berarti itu serius dan anak akan segera menurut.<sup>143</sup> Seperti Rasulullah SAW yang memberikan Aisyah RA dengan panggilan Humaira.

b) Diam

Diam adalah sesuatu yang tidak mengenakan, oleh karena itu orang tua bisa mendiamkan anak ketika anak berbuat salah namun susah di nasehati, diamkan selama beberapa saat. Anak yang biasa mendapat sapaan lembut, hangat, perhatian dari orang tua tidak merasakannya lagi karena kesalahannya. Anak akan sadar dan merayu untuk dimaafkan, setelah itu barulah berikan kembali kasih sayang anda kepada anak.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 111-112.

<sup>144</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 113-114.

Seperti yang dilakukan Rasulullah suatu ketika para istri Rasul melakukan sesuatu untuk meminta kenaikan uang belanja, menghadapi hal tersebut Rasulullah mendiamkan mereka selama sebulan penuh sampai menunggu wahyu turun. Rasul juga pernah mendiamkan Ka'ab bin Malik selama 50 hari sampai Allah menerima taubatnya. Hal tersebut karena Ka'ab bin Malik tidak mengikuti perang tabuk padahal tidak ada *udzur*.

c) Penghargaan dan Hukuman (*Reward and Punishment*)

Penting memeberikan anak penghargaan dan hukuman agar anak dapat termotivasi dengan baik. Bahkan Allah memberikan pahala kepada hamba-Nya yang melakukan kebaikan dan memberikan dosa untuk orang yang melakukan keburukan.<sup>145</sup>

Jika orang tua melihat anak melakukan kebaikan hendaknya memuliakan dan mendukungnya. Namun jika anak melakukan kejelekan, orang tua hendaknya memberikan peringatan dan melarangnya. Kemudian berikan pemahaman akibat buruk dari perbuatan tersebut. Lalu tunjukkan kepada anak apa yang dijanjikan Allah bagi orang yang berdosa, yaitu berupa azab yang pedih pada hari kiamat.<sup>146</sup> Karena jika orang tua lalai dan tidak peduli akan hal ini, maka anak akan berbuat sesukanya.<sup>147</sup>

d) Tatapan

---

<sup>145</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 116.

<sup>146</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 138.

<sup>147</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 602-608.

Tatapan dapat dijadikan *anchor* kepada anak karena setiap tatapan memiliki makna masing-masing. Jika tatapan orang tua tajam berarti sedang serius atau marah sehingga anak akan segera menurut ketika melihat tatapan orang tuanya.

e) Jari telunjuk

Jari telunjuk juga dapat dijadikan *anchor* kepada anak, misal gunakan jari telunjuk mengarah keatas, sambil katakana “nak sudah, “nak diam” dan seterusnya. Namun, perlu diingat untuk tidak kenggunakan jari telunjuk ke wajah atau ke orang lain karena tidak sopan.<sup>148</sup>

8) *Choaching Question*

*Coaching question* merupakan sebuah pertanyaan untuk mengarahkan anak memilih yang harus atau ingin dilakukan. Teknik ini bertujuan mengarahkan pemikiran anak untuk memutuskan pilihannya sendiri, bukan karena paksaan orang tua. Jika itu pilihan sendiri maka anak akan konsisten dan bertanggung jawab pada pilihannya. Teknik ini dapat diterapkan pada awal atau akhir komunikasi.

9) Pengulangan (*Repetition*)

Sesuatu yang dilakukan berulang-ulang baik ucapan maupun perbuatan, cepat atau lambat jika tidak berhati-hati akan diyakini sebagai sebuah kebenaran. Dengan pengulangan (*repetisi*) pikiran sadar dapat

---

<sup>148</sup> Syakir. *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, 117-118.

ditembus dan langsung masuk pada pikiran bawah sadar. Oleh karena itu, hendaknya kita mengucapkan hal-hal baik pada diri sendiri, anak, pasangan, dan diulang terus menerus maka hal tersebut menjadi sebuah keyakinan baru.<sup>149</sup> Misalnya orang tua mengucapkan kepada anaknya “anak pintar, anak baik, anak sholeh,..” dan lain sebagainya

#### **4. Pendidikan Anak Perspektif Para Ahli**

##### **a. Teori Kognitif Jean Piaget**

Piaget merupakan pelopor di bidang perkembangan anak, ia menganggap bahwa sudut pandang pertumbuhan intelektual anak berbeda dari orang dewasa. Kemampuan intelektual bergerak secara dinamis melalui informasi yang anak terima, penyusunan, dan pemahaman anak terkait dunia.<sup>150</sup> Piaget membagi pertumbuhan menjadi empat periode yang masing-masing tahap berkaitan dengan skema, yaitu:

1) Periode motorik sensorik (*sensory-motor period*) pada usia 0-2 tahun.

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dengan cara mengoordinasikan pengalaman indra (*sensory*) dengan gerakan otot (*motor*).

2) Periode pra-operasional (*preoperational period*) pada usia 2-7 tahun.

Pada tahap ini memerlukan pemikiran yang lebih simbolis namun tidak

---

<sup>149</sup> Bunda Lucy, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting*, 84.

<sup>150</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2018). 9.

melibatkan pemikiran operasional dan intuitif. Simbolis berarti, anak mulai mempresentasikan objek yang tidak hadir, hingga mencakup dimensi-dimensi baru. Perkembangan bahasa mulai meningkat, belum mampu membedakan perspektif sendiri dan orang lain (*egosentrisme*), menganggap objek dapat bergerak dan memiliki kehidupan (*animisme*). Kemudian menggunakan penalaran primitif, ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan (*intuitif*).

- 3) Periode operasi konkrit (*periode of concrete*) pada usia 7-11 tahun. Pada tahap ini dalam situasi konkret penalaran primitif diganti dengan penalaran logika, mampu mengklasifikasikan sesuatu, namun belum pada problematika yang abstrak.
- 4) Periode operasi formal (*periode of formal operations*) pada usia 11-15 tahun. Pada tahap ini anak mampu melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan, melakukan spekulasi tentang sesuatu yang mereka inginkan dalam diri sendiri dan orang lain. Anak juga telah mampu mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara memecahkan problem dan mencapai kesimpulan yang sistematis.<sup>151</sup>

b. Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan, tujuan pendidikan tidak terbatas pada aspek kognitif saja, tetapi pada aspek kualitas manusia secara

---

<sup>151</sup> Sitti Aisyah Mu'min, 'Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget', *Jurnal AL-Ta'dib*, 6.1 (2013), 89-99.

universal. Sistem pendidikan yang digagas olehnya mengacu sepenuhnya dari sumber-sumber Islam.<sup>152</sup> Berikut materi pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *tarbiyatul Aulad Fil Islam*:

#### 1) Pendidikan Iman

Pendidikan Iman adalah mengenalkan dan mengajarkan anak dengan dasar-dasar keimanan meliputi segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, pertanyaan malaikat di alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan semua perkara yang gaib.

Sedangkan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang mengantarkan kepada jalan Allah, ajaran Islam, baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan dan ketetapan.<sup>153</sup>

#### 2) Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak

---

<sup>152</sup> Jamiludin Usman, 'Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak; Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dengan Maria Montessori', *Tadris*, 13.1 (2018). 150.

<sup>153</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* Terj. Arif Rahman, (Solo: Insan Kamil, 2020), 111.

dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi *mukallaf (baligh)*.<sup>154</sup>

### 3) Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik dimaksudkan agar anak tumbuh dengan memiliki fisik yang kuat sehat dan bersemangat.<sup>155</sup>

### 4) Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaannya.<sup>156</sup>

### 5) Pendidikan Psikologis

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini. Agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan, baik secara jiwa dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya. Sehingga saat ia memasuki usia *taklif*

---

<sup>154</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 131

<sup>155</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 163.

<sup>156</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 199

ia telah mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik dan penuh makna.<sup>157</sup>

#### 6) Pendidikan Sosial

Maksud dari pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecil untuk berpegang pada etika sosial yang utama, dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, sumber dari aqidah Islam yang abadi, dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, berakal yang matang dan berperilaku bijaksana.<sup>158</sup>

#### 7) Pendidikan Seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak, ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam.<sup>159</sup>

#### c. Teori Vygotsky

Teori ini menyebutkan bahwa setiap budaya memiliki pandangan terhadap cara menyelesaikan masalah. Bahasa, dan aktivitas sehari-hari

---

<sup>157</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 239.

<sup>158</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 289.

<sup>159</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 432.

<sup>159</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 463

merefleksikan pandangan kebudayaan berupa nilai-nilai. Apa yang dipelajari anak berasal dari pengalaman dalam interaksi sosial dengan orang-orang dan lingkungan sekitar.<sup>160</sup> Menurut Vygotsky ada 2 jenis perkembangan kognitif pada anak,<sup>161</sup> yaitu:

1) Perkembangan Kognitif Melalui Pengaruh Bahasa dan Kata

Bahasa merupakan alat yang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan banyak hal, menata informasi melalui simbol, melihat sesuatu menurut perspektifnya sendiri, merancang aktivitas dan memecahkan masalah.

2) Perkembangan Kognitif Melalui Pengaruh Reaksi Sosial dan Latar Belakang Sosiokultural

Perkembangan dan pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, yaitu dari interaksi sejak anak lahir. Orang-orang yang anak temui memiliki peran dalam membantu perkembangan kognitif dengan menunjukkan benda-benda, bermain bersama, membacakan cerita dan lain sebagainya yang alatnya berada di lingkungan sekitar dan dapat diperoleh melalui interaksi dengan orang lain melalui sebuah kegiatan.

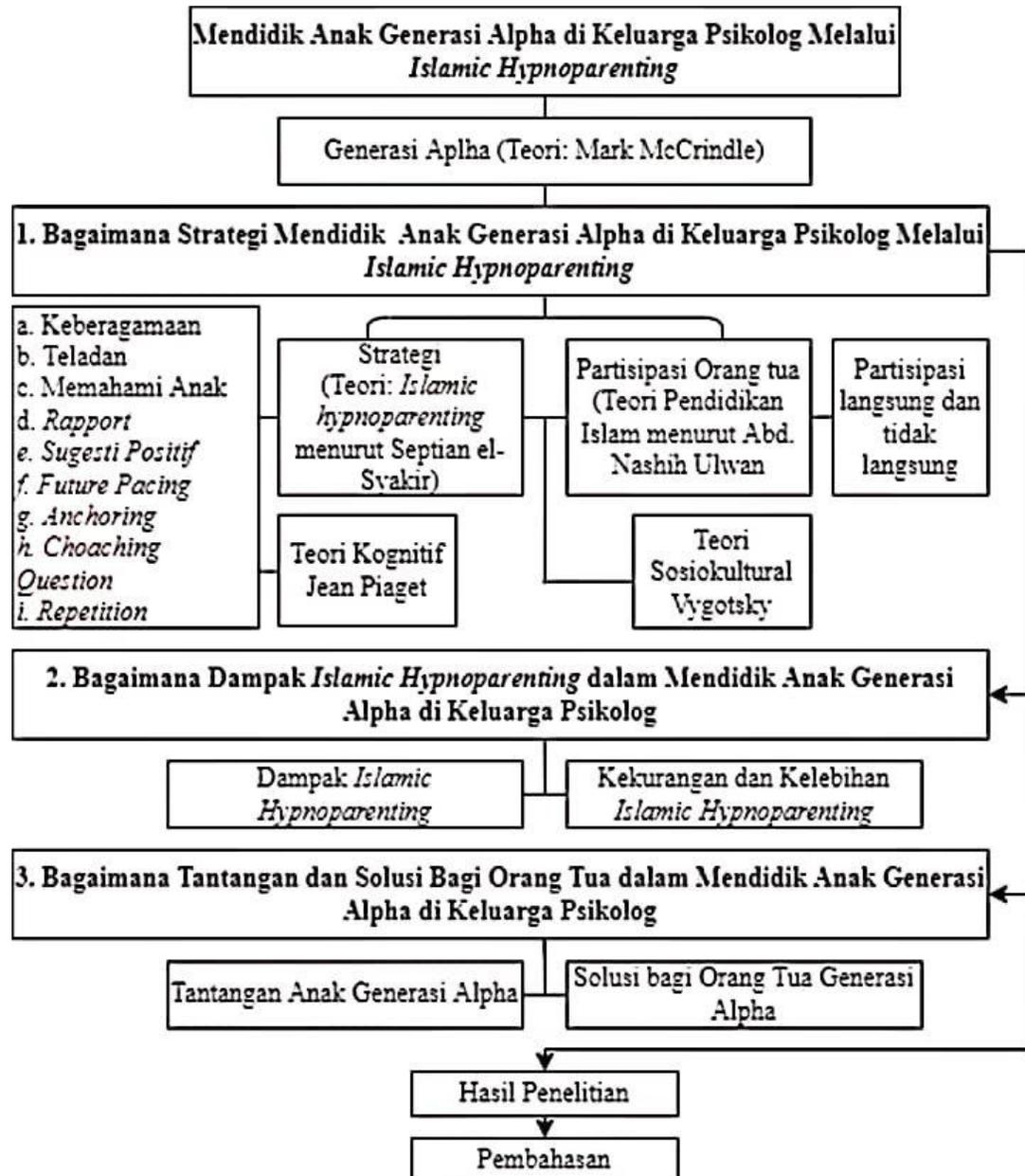
---

<sup>160</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 14.

<sup>161</sup> Fredericksen Victorianto Amseke and others, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). 29-

## **B. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir menggambarkan alur berpikir peneliti, hal ini dimaksud untuk menyusun reka pemecahan masalah (jawaban atas pertanyaan penelitian) berdasarkan teori yang dikaji. Dimana fokus penelitian pertama, bagaimana strategi mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui *Islamic hypnoparenting*. Fokus penelitian kedua, bagaimana dampak mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui *Islamic hypnoparenting*. Fokus penelitian ketiga, bagaimana tantangan serta solusi mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui *Islamic hypnoparenting*. Ketiga fokus penelitian tersebut akan dijawab didasarkan dengan fakta lapangan. Kemudian di bagian pembahasan fakta lapangan akan dikaitkan dengan berbagai pembahasan pada kajian pustaka. Secara bagan, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>162</sup>

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), maksud dari penelitian ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.<sup>163</sup> Pada kesempatan ini, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana para orang tua mendidik anak generasi alpha melalui *Islamic hypnoparenting*. Metode penelitian ini digunakan untuk memahami kondisi objek yang alamiah serta peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>164</sup>

Metode deskriptif (*descriptive reserch*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat

---

<sup>162</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016). 6

<sup>163</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2014).

6.

<sup>164</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). 1.

mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu; tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel. Dan hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.<sup>165</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memulai kerjanya dengan memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian penelitian. Peneliti terjun ke lokasi penelitian dengan pikiran seterbuka mungkin, tidak menutup-nutupi, kemudian peneliti mengadakan cek dan ricek dari satu sumber dibandingkan dengan sumber yang lain sampai pada peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi atau keterangan yang dikumpulkan itu benar-benar adanya.<sup>166</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci (*researcher as key instrument*) yaitu peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Peneliti menggunakan protocol atau sejenis instrument pengumpulan data, namun sesungguhnya diri peneliti sendirilah satu-satunya instrument dalam mengumpulkan informasi.<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> WIna Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013). 59.

<sup>166</sup> M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 115.

<sup>167</sup> Jhon W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 248.

Menurut Donald Ary, dkk kehadiran peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan dan penganalisisan data.<sup>168</sup> Penelitian ini merupakan penelitian *interpretative*, di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan.<sup>169</sup> Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **C. Latar Penelitian**

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian yang berhubungan dengan implementasi penggunaan metode *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik generasi alpha, maka peneliti melakukan penelitian yang bertempat di keluarga psikolog yang telah menerapkan metode *Islamic hypnoparenting*. Sebagai informan pertama, keluarga ibu Al Thuba Septa Priyanggasari, dan informan kedua ada keluarga ibu Ritna Sandri. Alasan peneliti memilih keluarga tersebut menjadi responden dalam penelitian ini adalah, beliau adalah seorang psikolog dan dalam mendidik anaknya sudah menerapkan *Islamic hypnoparenting*.

### **D. Data dan Sumber Penelitian**

Dalam proses penyusunan tesis ini, peneliti membutuhkan sumber data terkait untuk menjawab fokus penelitian yang ada, berkenaan dengan penggunaan

---

<sup>168</sup> Donald Ary, Lucy Cheser Jacobs, and Christine K Sorensen, *Intructions to Research* (Wadsworth: Cengage Learning, 2010). 424.

<sup>169</sup> Jhon W. Creswell, *research Design*, 251.

*Islamic hypnparenting* dalam mendidik anak generasi alpha, peneliti membutuhkan informasi yang berkenaan dengan latar belakang orang tua, partisipasi orang tua dalam mengasuh anak, waktu yang tepat dalam melakukan *hypnosis*, cara orang tua untuk melakukan *hypnparenting* dalam mendidik anak-anaknya.

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana mendidik anak generasi alpha melalui *Islamic hypnparenting* adalah peneliti membutuhkan informasi bagaimana keluarga dengan latar belakang psikolog mendidik anak generasi alpha, bagaimana pengaruh *Islamic hypnparenting* bagi anak generasi alpha, tantangan apa yang dihadapi anak generasi alpha, serta solusi bagaimana solusinya.

Pada penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua, yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.<sup>170</sup> Berupa hasil pengamatan dan pengambilan data dari subjek penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah orang tua dengan latar belakang psikolog yang memiliki anak antara umur 0 – 11 tahun atau bisa dikatakan generasi alpha. Yaitu pertama, keluarga ibu Al Thuba Septa Priyanggihari, dan kedua ada

---

<sup>170</sup> Etta Mamang and Sopiha, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010). 171.

keluarga ibu Ritna Sandri peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian pada fokus penelitian ini.

Informan tersebut merupakan sumber data primer pada penelitian ini, oleh karena itu peneliti mempertimbangkan persyaratan untuk masing-masing informan, yaitu sebagai berikut:

- a. Informan beragama Islam.
- b. Informan adalah keluarga dengan latar belakang psikolog.
- c. Informan berdomisili di Kota Malang/ Kabupaten Malang/ Kota Batu.
- d. Informan sudah menikah dan memiliki anak yang tergolong generasi alpha, yaitu kelahiran tahun 2010 keatas, maksimal umur 11 tahun.
- e. Informan menerapkan metode *Islamic hypnoparenting*.
- f. Informan tersebut bersedia wawancara dan observasi.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik (tidak asli) karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.<sup>171</sup> Data sekunder menjadi pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah anak-anak generasi alpha yaitu anak yang lahir tahun 2010 keatas, suami, serta beberapa jurnal, penelitian dan buku yang relevan dengan penelitian ini.

## E. Pengumpulan Data

---

<sup>171</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995). 30.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan diadakannya penelitian adalah mendapatkan data.<sup>172</sup> Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu:

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti.<sup>173</sup> Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian. Peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam.<sup>174</sup>

Untuk memaksimalkan observasi, peneliti menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan, seperti buku catatan dan *checklist* yang berisi objek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengamatan, alat lain yang penting yaitu kamera, dan sebagainya.<sup>175</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran kegiatan secara umum, dan keluarga yang memiliki anak generasi alpha khususnya. Terutama yang berkaitan dengan *Islamic hypnoparenting* di keluarga psikolog. Pada

---

<sup>172</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

<sup>173</sup> Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian*, 72.

<sup>174</sup> Jhon W. Creswell, *research Design*, 254.

<sup>175</sup> Darwis and Amiri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). 63.

penelitian ini peneliti menggunakan instrument yang disebut pedoman observasi. Adapun hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut:

- a) Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan di lokasi penelitian yang menunjang pendidikan untuk generasi alpha. Misalnya lingkungan yang baik, ketersediaan tempat ibadah, dan lain sebagainya.
- b) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh orang tua dalam menerapkan *Islamic hypnoparenting* dalam rangka mendidik anak-anak generasi alpha.

## 2. Wawancara

Wawancara ialah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.<sup>176</sup> Wawancara disebut juga dengan metode tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>177</sup> Peneliti dapat *melakukan face to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara melalui telfon atau terlibat *focus grup interview* (wawancara dalam kelompok) yang terdiri dari beberapa orang.<sup>178</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden

---

<sup>176</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, 263.

<sup>177</sup> Amirul Hadi and Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005). 110.

<sup>178</sup> Jhon W. Creswell, *research Design*, 254.

yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.<sup>179</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Yaitu wawancara di mana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>180</sup> Kemudian peneliti mengimprovisasi pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mendapatkan informasi, data dan keterangan yang lebih mendalam (*in depth interview*).<sup>181</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang *islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi di keluarga psikolog. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara terhadap narasumber utama yaitu orang tua yang memiliki anak kelahiran 2011 keatas. Serta narasumber lain seperti anak-anak generasi alpha, serta pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal yang diperoleh melalui dokumen-dokumen<sup>182</sup> dapat berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>183</sup> Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dan bermacam-macam sumber tulisan atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan

---

<sup>179</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 194.

<sup>180</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 74.

<sup>181</sup> Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

<sup>182</sup> Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 97.

<sup>183</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

sehari-harinya.<sup>184</sup> Dengan cara mengumpulkan, menyimpan, dan mengabadikan dalam memperoleh data otentik<sup>185</sup> yang bersifat dokumen kualitatif (*qualitative document*) yang bersifat *public* (misal, koran, makalah, laporan) ataupun dokumen pribadi (misal buku harian, diari, surat, email).<sup>186</sup> baik berupa teks asli maupun hasil wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk menunjang kredibilitas penelitian. Peneliti mendokumentasikan kegiatan selama penelitian dengan cara mengambil gambar, rekaman atau video, dan peneliti juga mengambil referensi pendukung dari sumber lain yang relevan.

## F. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengklarifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data hasil penelitian menjadi bermakna.<sup>187</sup> Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus-menerus mengakibatkan variasi data tinggi.<sup>188</sup> Dalam menganalisis data, menulis menggunakan pendapat Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:<sup>189</sup>

### 1. Pengumpulan Data

---

<sup>184</sup> Darwis Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, 67.

<sup>185</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press). 72.

<sup>186</sup> Jhon W. Creswell, *research Design*, 255.

<sup>187</sup> Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, 57.

<sup>188</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 88.

<sup>189</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007). 70.

Pengumpulan data merupakan bagian yang integral dalam analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.

## 2. Reduksi Data

Dalam proses pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, tentu mendapatkan data yang variatif. Oleh karena itu, data tersebut harus di reduksi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/ informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

## 3. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh telah di reduksi, maka peneliti menyajikan data terkait metode *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha. Penyajian data merupakan pendeskripsian informasi yang telah tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

## 4. Verifikasi dan penegasan kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna dari data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terhadap aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yang kemudian diambil inti sarinya saja.

### **G. Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan empat kriteria, sebagaimana Lincoln dan Guba menyatakan bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>190</sup> secara detail kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>191</sup>

---

<sup>190</sup> Yonna S Lincoln and Engin G Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publication, 1985). 289-331.

<sup>191</sup> Haidar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 316-318.

## 1. Kepercayaan (*Credibility*)

Pada pengujian kredibilitas data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dan *member check*, yaitu:

- a. Triangulasi, adalah mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>192</sup> Ada empat macam teknik triangulasi, yaitu: triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), dan triangulasi teori (*theory triangulation*).<sup>193</sup> Namun dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber data (*data triangulation*) peneliti mengumpulkan data terkait pengimplementasian metode *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha, yang berasal dari berbagai sumber, meliputi data primer dan sekunder.
- 2) Triangulasi metode (*methodological triangulation*). Dalam penelitian ini menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan yang berbeda, baik melalui wawancara dengan orang tua, anak maupun observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi.<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. 330.

<sup>193</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002). 78.

<sup>194</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 125-127.

*b. Member check*

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik member check. Yaitu dengan meminta narasumber yang telah di wawancara untuk memberikan tanggapan terhadap data yang telah diuraikan oleh peneliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar transferabilitas merupakan pertanyaan *empiric* yang tidak dapat dijawab oleh peneliti sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan data dan menginterpretasikan data yang diperoleh, maka peneliti memerlukan auditor terhadap penelitian ini, yaitu dua dosen pembimbing penelitian ini.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih fokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit *dependability*. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai implementasi *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha.

## 3. 1 Matrix penelitian

No.	Fokus Penelitian	Data	Indikator	Sumber Data	Instrumen
1.	Bagaimana mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui <i>Islamic hypnoparenting</i> ?	Mendidik anak generasi alpha melalui <i>Islamic hypnoparenting</i>	Menanamkan kalimat tauhid Teladan ( <i>Role model</i> ) Pahami dunia anak Membangun <i>rappor</i> Sugesti positif <i>Future pacing</i> <i>Anchoring</i> <i>Choaching question</i> <i>Repetition</i> Pendidikan moral Pendidikan fisik Pendidikan intelektual Pendidikan psikologis Pendidikan sosial Pendidikan seksual Pengawasan	Orang tua, (psikolog), orang tua dan anak	Wawancara, Observasi, dan dokumentasi
2.	Bagaimana dampak <i>Islamic hypnoparenting</i> dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog?	Partisipasi orang tua secara langsung Partisipasi orang tua secara tidak langsung Dampak <i>islamic hypnoparenting</i> Kekurangan dan kelebihan <i>Islamic hypnoparenting</i>	Dampak <i>islamic hypnoparenting</i> terhadap anak generasi alpha di keluarga psikolog Kekurangan dan kelebihan mendidik anak generasi alpha melalui <i>Islamic hypnoparenting</i>		
3.	Bagaimana tantangan serta solusi dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog?	Tantangan generasi alpha Solusi bagi orang tua generasi alpha	Tantangan generasi alpha Tantangan orang tua generasi alpha Solusi bagi orang tua generasi alpha		

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Gambaran umum latar penelitian ini adalah keluarga dengan latar belakang psikolog yang beragama islam, memiliki anak-anak dengan rentang umur 0-11 tahun yang termasuk dalam kategori generasi alpha. Peneliti mengambil sampel dengan batasan keluarga psikolog yang menerapkan *Islamic hypnoparenting* dalam mengasuh anak-anaknya. Berikut penulis paparkan profil informan dalam penelitian ini:

#### 4. 1 Profil informan

No	Informan	Pekerjaan	Anak	Aktivitas anak
1	Al Thuba Septa Priyanggasari	Dosen, Psikolog	Barara (13 bulan)	Di kampus bersama Ibu
	Didi Nandria Erlangga	Karyawan Perusahaan		
2	Novia Solichah	Dosen, Psikolog	Aflah (30 bulan)	<i>Day Care</i>
	Amri	Guru		
3	Ritna Sandri	Dosen, Psikolog	Neville (9 tahun)	Kelas 2 SD
			Kayla (6 tahun)	TK

Ketiga keluarga tersebut secara umum sadar akan pentingnya pendidikan anak dan terlibat secara langsung dalam pengasuhan. Selain itu, dengan tingkat perekonomian yang baik, ketiga keluarga diatas memberikan fasilitas yang baik

agar pengasuhan mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan sesuai dengan harapan orang tua.

## **B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Dalam mengajarkan pendidikan agama, ketiga keluarga tersebut menggunakan salah satu metode dari cabang ilmu psikologi yaitu *hypnoparenting* dalam pengasuhan anak-anak mereka. Untuk lebih detailnya akan peneliti paparkan pada data dibawah ini.

### **1. Strategi Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui**

#### ***Islamic hypnoparenting***

Perubahan serta perkembangan zaman perlu disikapi dengan bijak. Setiap generasi memiliki karakteristik tersendiri, begitu juga generasi alpha yang memiliki keunikan dan identitas berbeda dari generasi pendahulunya.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Al Thuba bahwa generasi alpha:

“Lebih ngga sabaran, kalau kita kan biasa lihatnya teliti detail, apalagi orang-orang psikologi terbiasa analisis, jadi kalau lihat anak-anak alpha itu impulsif, sebenarnya bukan mereka tidak berfikir ya. Mereka berfikir tapi lebih cepet, jadi tampaknya seperti tidak berfikir gitu loh.. tapi bagi mereka, mereka sudah berfikir. Karena mereka sudah terbiasa terpapar dengan hal yang instan, walaupun mereka berfikir jadi ya cuepet gitu, akhirnya kaya anak saya juga saya melihat ngga sabaran.”<sup>195</sup>

Ibu Novia juga berpendapat terkait generasi alpha:

“Jadi anakku masuk generasi alpha dan generasi alpha sangat bersinggungan langsung dengan teknologi, sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan sampe sekarang. Kalau saya menanggapi itu ada plus minusnya, kalau di teori itu sebelum umur 1 tahun tidak diizinkan sama sekali untuk pengenalan gadget, sebetulnya. Tapi dalam praktik sesekali

---

<sup>195</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

saya ngasih, kaya misalkan TV saya ngasih, nyetelin *murottal* saya ngasih. Meskipun saya sendiri yang kadang ngaji. Tapi untuk waktu yang banyak dan saya juga harus nyambi-nyambi bahkan sampe di rumah pun masih ada pekerjaan. Yo tetep lekat dengan teknologi tapi dibatasi, mungkin kaya mungkin ngga sampe satu jam. Selain baca buku, mewarnai dan aktivitas lain. Ketika anak bermain juga sangat saya dampingi karena usianya ya masih belum bisa bermain sendiri kan. Maksudnya bisa bermain sendiri tetapi tetap didampingi, karena rawan jatuh, anakku kan masih 2,5 tahun kan, beda sama ketika diusia 3,5 4 tahun itu wes main sendiri. Bahkan anakku sekarang masih *solitaire* kan, main dengan dirinya sendiri, itupun masih proses menuju kesitu, jadi pasti diawasi.”<sup>196</sup>

Ibu Ritna menambahkan:

“Anak ini kalau saya mikir tantangannya ada di gadget sih, kalau dirumah itu masih bisa saya kontrol tapi ada masanya saya tidak bisa. Misal kaya kemarin liburan semester anak-anak ke tempat mertua saya, sepupu-sepupunya pada main game jadi dia ngerti ada *free fire*, *top-up*, *mobile legend*. Ini jelas bukan game buat mereka, mengandung kekerasan dan lain sebagainya. Wah generasi alpha ini memang bisa dengan cepat dewasa tapi dewasa yang tidak matang ya istilahnya “kebrangas” ya dari luar tampak sudah matang tapi di dalamnya ngga. Masalahnya terkait itu sih *gadget*, game, konten-konten di youtube yang mudah di akses. Jadi generasi alpha tantangannya sepertinya lebih besar dari zaman saya terutama. Kami bermain bersama teman, tetangga, bermain tradisional, artinya menstimulasi banyak hal dan kemampuan melalui itu. Sedangkan anak sekarang kadang memang main bersama tapi pegang *gadget* masing-masing yang diomongin seputar game, youtuber siapa. Memang masanya mereka terkait kemajuan teknologi, cuman menurut saya ada beberapa yang kurang berkembang.”<sup>197</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, bapak Amri dan bapak Didi juga menambahkan bahwa generasi alpha:

“Tentunya anak lebih aktif, kognitifnya juga berkembang cukup pesat, kita juga harus hati-hati dalam bertindak karena tahap imitasinya sudah

---

<sup>196</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>197</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

sangat bagus, daya resapnya sangat tinggi, jadi kita harus hati-hati terutama dengan *gadget*.”<sup>198</sup>

“Generasi alpha itukan sejak lahir sudah berhadapan dengan teknologi ya, pasti ada pro dan kontranya. Mereka disisi lain butuh (teknologi) untuk menghadapi zaman kedepannya yang mungkin akan lebih maju lagi daripada sekarang. Tapi dari sisi lain, kadang mereka terlalu mengabaikan kehidupan lingkungan sekitar, dunia nyata yang didekat kita.”<sup>199</sup>

Tidak bisa dipungkiri kalau generasi alpha secara kognitif sangat pintar, telinga anak selalu mendengar, mata anak selalu mengamati, pikiran anak akan mencerna apapun yang orang tua lakukan. Oleh karena itu orang tua hendaknya berhati-hati dengan segala perbuatan maupun konten yang anak terima dalam mengakses teknologi. Teknologi tidak selamanya buruk, justru menjadi kebutuhan. Namun tetap dalam proporsinya agar teknologi tidak menjadi penghambat perkembangan anak.

a. Strategi Mendidik Anak Generasi Alpha Melalui *Islamic hypnoparenting*

Generasi alpha memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu cara orang tua mendidik generasi alpha pun tidak bisa disamakan dengan bagaimana orang tua tersebut dididik dahulunya.

Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Ai:

“Setuju banget jika cara mendidiknya berbeda, karena mereka sudah terpapar teknologi sejak lahir. Tentunya lebih butuh kesabaran karena mereka begitu cepat dan kita butuh banyak pertimbangan.”<sup>200</sup>

Sama halnya dengan pendapat Ibu Novia:

---

<sup>198</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

<sup>199</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>200</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

“Sangat setuju kalau mendidik generasi alpha berbeda. Lek menurutku ya dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi apalagi orang tua anak generasi alpha itu rata-rata generasi Y, Z dan mereka juga bersinggungan dengan teknologi. Kemampuan bahasa juga sangat cepat kan, kaya misalkan dulu aku ngga ada mural online tapi anak sekarang banyak. Kemudian zamanku dulu untuk belajar bahasa Inggris itu baru di SD, ngga tau ya kalau di zamanmu ya kalau saya dulu di SD. Zaman anakku sekarang itu buku-buku *import* banyak, kita belanja tinggal klak-klik klak-klik oke datang buku impor, jadi sangat berbeda. Peluang pekerjaan juga sangat-sangat berbeda. Jadi anak generasi alpha dengan cepatnya teknologi harus banyak dilatih kemandirian, dan barangkali dia mempersiapkan beasiswa dan bisa kuliah di luar. Cara mendidiknya pun sangat berbeda karena tuntutan pun berbeda.”<sup>201</sup>

Ibu Ritna menambahi:

“Betul, terkait kemajuan teknologi yang begitu pesat. Ada beberapa trik terkait pendidikan yang dulu mungkin sama orang tua ngga usah mikir, misal main sama temen-temen. Kalau sekarang itu saya mikir anak setelah main terus cerita “tadi mas ini main ini (game)” kalau dipanggil temannya ngga boleh kan nanti kesannya sombong dan dia juga butuh bersosialisasi, dan setiap keluarga dalam pemakaian *gadget* berbeda-beda jadi disini kita yang agak was-was. Tapi nanti kalau main ya main cuma kalau udah lama kita panggil terus ditanya tadi main apa, nanti dia cerita. Jadi jelas berbeda, dan was-wasnya lebih, nanti kalau ngakses internet yang keluar apa, kadang ada juga iklan-iklan yang tidak relevan dengan apa yang kita cari dan mohon maaf tidak sesuai untuk anak-anak, jadi perlunya pendampingan. Tapi yang paling penting kita tidak selamanya mendampingi, saya menekankan ini ngga boleh dilihat ya kak perempuan yang kelihatan auratnya, kalau kami menyebutnya kalau ada perempuan yang kelihatan auratnya itu “tante malu”. Saya juga ngga mungkin ngga ngasih *gadget* sama sekali karena anak membutuhkan dan sekolah daring kan ya pakai itu (*gadget*) kadang guru juga memberikan materi melalui *link* yang dialihkan ke youtube sekolah, kalau udah selesai ya dia kadang nonton apa dulu, usia mereka kan memang harus didampingi.”<sup>202</sup>

Disamping itu Pak Didi juga menambahkan:

“Setuju, karena setiap zaman generasi polanya berbeda, kita mendidik anak sesuai dengan zamannya dan bukan seperti apa kita dulunya dididik. Tapi

---

<sup>201</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>202</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

tetap ada benang merahnya, misal kita ingin mendidik anak menjadi sholeh dan sholehah ya begitu tapi menggunakan cara yang sesuai dengan zaman sekarang. Prinsip dan tujuannya sama tapi dengan metodologinya aja yang berbeda.”<sup>203</sup>

Sejalan dengan perintah Sahabat Nabi, Pak Amri menambahkan:

“Setuju sekali. Zaman udah beda ya, sahabat pernah bilang kalau “didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya” jadi kita ngga bisa menyamakan dengan pola asuh orang tua kita, kita harus tau zaman anak-anak kita.”<sup>204</sup>

Untuk membentengi anak generasi alpha dari dampak negatif kemajuan zaman, diperlukan pendidikan agama sebagai dasar anak untuk menapaki kehidupan hingga ia dewasa. Dimana dengan dasar agama yang kuat maka anak akan mengenal, memahami, mengenai nilai-nilai agama baik hubungannya dengan Tuhannya maupun dengan makluk-Nya. Berikut beberapa pandangan terkait pentingnya pendidikan agama bagi generasi alpha menurut informan dalam penelitian ini:

“Penting banget karena mereka gini, saya dari tahu dari suami saya kalau generasi alpha lebih cepet dibelokkan, artinya sekarang kalau mba tau tentang *metaverse* semuanya sudah tentang digital, beli tanah di tanah digital, beli mobil digital, *fashion show* digital, dan segala sesuatu sudah digital. Mereka itu sudah menyebut dirinya meta, diatasnya *beyond universe*. Karena kalau digital itukan kiblatnya ke Barat, *metaverse* kan inggris. Jadi mereka menganggap dunia yang tak terbatas, mata uang *crypto, currency*-nya *metaverse* bisa jadi akan menjadi mata uang yang dilegalkan, tanah-tanah juga. Makanya itu suami saya yang bener-bener saklek, dia mengajarkan tentang *metaverse* ya meskipun dia masih anak-anak tapi sudah ngoceh masalah itu ya mengenalkan masalah digital dan tetap harus mengenal Tuhannya.”<sup>205</sup>

Suami dari Ibu Al yaitu Pak Didi juga sepakat bahwa,

---

<sup>203</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>204</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

<sup>205</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

“Pendidikan agama sangat penting karena kita di Indonesia hidup sebagai orang beragama terutama islam.”<sup>206</sup>

Informan lain yaitu Ibu Novia mengatakan:

“Penting sekali mengajarkan anak agama sejak dini, misalkan kita menanamkan kejujuran, menanamkan kepercayaan, ketauhidan bahwa kamu punya Tuhan, kamu punya malaikat yang menjaga kamu, ke orang tua tidak boleh membentak. Ketika kita menanamkan nilai-nilai moral keagamaan ke anak, saat anak nanti jauh dari pengawasan kita itu percaya bahwa dia mampu. Sama teman dia sayang itu juga diajarkan kan, ketika mukul kita kasih pengertian lagi karena saat umur segitu masih belum tau konsep benar dan salah. Mengajari anak agama tanpa menggurui yaitu melalui kisah-kisah, bacaakan buku. Saya hampir tiap hari melakukan dan pasti ada sesi itu. Misal di motor saat berangkat ayo kita baca surat al-fatihah ya untuk umi, abi, kamu untuk Uti atau kalau nggak ngulang surat-surat pendek. Saat di rumah sampai penitipan kita pasti ngomong, sama teman sayang, sama bunda nurut ya kalau mau pipis bilang ya di kamar mandi, harus terus nanti kalau pulang jalan kita kayak gitu lagi. Habis itu nyanyi bareng step-step wudhu walaupun dia nggak tahu ya tapi alam bawah sadar dia itu kan akan menyerap. Kadang nyanyi juga seperti "lagu yang Allah maha pengasih Allah maha penyayang..." Dia tetap Merekam itu, dinyanyiin yang "*Allahummarhamna bil Qur'an*" karena dia kalau habis maghrib, makan, isya terus ya sudah tidur itu.”<sup>207</sup>

Bapak Amri suami dari Ibu Novia berpendapat:

“Sangat penting. Jadi perjanjian awal itu sudah ada perjanjian dengan Rabb-Nya, kami tinggal *recall* aja dengan didikan agama, dengan mengenalkan Rabb-Nya, menanamkan tauhid.”<sup>208</sup>

Ibu Ritna menambahkan:

“Sangat penting, justru itu yang utama, kalau saya mikir anak mau jadi apapun itu gampang, nanti kalau sudah SMA, mau jadi ilmuwan, mau jadi *youtuber* pun monggo asal itu tadi pendidikan agamanya harus kuat, jadi saat

---

<sup>206</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>207</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>208</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

dia jadi apapun akan positif, jadi youtuber pun yang kontennya positif, jadi pengusaha ya pengusaha yang jujur.”<sup>209</sup>

Ketiga keluarga tersebut dalam mendidik anak-anaknya menerapkan metode *Islamic hypnparenting*. Dalam hal ini peneliti menanyakan terkait waktu pelaksanaan *hypnparenting*, yaitu:

Ibu Al:

“Saya tidak menunggu waktu itu tadi ya, kan kalau *hypnparenting* itu butuh *space* khusus dimana waktu paling efektifnya anak, kalau saya tidak memilih waktu seperti itu jadi kapanpun ketika ada kesempatan pas kita lagi tiduran, dia nya juga tenang, yaudah kita mulai aja. Misalnya pas dia habis main-main terus dia lagi mimi dot nya itu, tenang dalam kondisi alpha, kita baru kasih *suggest*. Untuk persiapan, proses dan penutup dalam *hypnparenting* masih belum saya terapkan. Mungkin nanti saat usia dia sudah mulai terkondisi, behavior nya sudah *shape* dengan bagus baru saya kasih.”<sup>210</sup>

Ibu Novia:

“yang pasti ketika anak kondisi *relax* tek kasihkan, semisal sebelum tidur tek *sounding*, sambil ceritakan hari ini ngapain aja, mengevaluasi, misal “Aflah hari ini pipis di sekolah ya, lain kali kalau pipis di kamar mandi ya nak” atau kalau ngga pas diperjalanan. Kalau untuk persiapan, proses dan penutup ngga ada, saya lakukan pas keadaan anak sedang *relax*.”<sup>211</sup>

Ibu Ritna:

“Sebenarnya lebih cenderung ketika anak sedang tenang, tapi ada *moment* ketika kami mempersiapkannya khusus, misal ada *goal* ada perilaku yang kami harapkan berubah. Seperti tidur awal dan kami berikan kata-kata positif, ada juga yang tanpa persiapan jadi kami lihat oh ini butuh kami kasih, dan ada yang di target harus seperti ini biar begini. Kalau untuk akhirnya sih secukupnya saja, kadang sampai tidur kadang juga tidak.”<sup>212</sup>

---

<sup>209</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>210</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>211</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>212</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

Kemudian untuk alat bantu *hypnoparenting* ketiga informan berbeda. Ibu

Al:

“Alat bantu apa pun yang ada didekat dia, bisa bonekanya, mainannya.”<sup>213</sup>

Sedangkan Ibu Novia:

“Dari buku, karena kalau hanya *verbal* itu aku takutnya karena daya imajinasinya belum terbentuk dengan baik nanti salah persepsi.”<sup>214</sup>

Dan Ibu Ritna:

“Tidak.”<sup>215</sup>

Selanjutnya, *Islamic hypnoparenting* yang diterapkan oleh ketiga keluarga yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

#### 1) Keberagamaan (*Religiosity*)

Sebelum mempelajari segala hal di dunia ini, orang tua wajib mengenalkan agama pada anak. Berikut penulis merangkum bagaimana ketiga keluarga mengajarkan keberagamaan kepada anak:

Ibu Al:

“Kalau umur segini kan masih visual ya, walaupun memberikan *suggest* itu biasanya puji-pujian, daddy nya suka ngaji, diperdengarkan ke dia, dibiasakan melihat orang beribadah, sholat, baca Al-Qur’an, jadi lebih dipaparkan dengan pemandangan yang seperti itulah. Puji-pujian itu sejak kecil dia sudah biasa mendengarkan.”<sup>216</sup>

---

<sup>213</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>214</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>215</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>216</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

Saat peneliti melakukan observasi, Ibu Al mempraktekkan sholawatan *Allahul kahfi* dia itu ikut goyang-goyang sambil tersenyum, hal tersebut menandakan sholawat yang diperdengarkan sudah tidak asing dan anak dapat mengikuti iramanya.<sup>217</sup>

“Kalau umur-umur segini sih mulai nya dengan sering memperdengarkan qasidah, sholawat, ajak dia sholat walaupun cuma menemani, wirid-wirid bareng biar terbiasa. Pas lahir juga di adzani dan iqomah, memberikan nama yang baik juga termasuk pendidikan keimanan.”<sup>218</sup>

“Pendidikan keimanan dapat dilakukan sejak lahir bisa, bahkan dari dalam perut sebelum lahir itu udah bisa. Jadi ketika ngaji sambil diingatkan “dengerin ya dek” gitu, saat di dalam kandungan saya senang baca-baca buku atau melihat tontonan yang membuat saya terkesan, kalau kita terkesan saat hamil itu bisa terbawa ke janin. Ketika lahir kita perengarkan, ngaji-ngaji, kalau sholat diajak sampai umur 1 atau 2 bulan pokoknya sampai dia guling-guling.”<sup>219</sup>

Selanjutnya Ibu Novia:

“Kalau saya sering ngajak anak sholat bareng, berdoa bareng, ngaji, pokoknya kalau aku ngaji dia itu ikut, meskipun awalnya qur’an disobek-sobek ya sampe kita habis dua. Yawis gpp karena dia pengen ikut kan, karena inisiatif itu wes harganya mahal kan. Kemudian lewat lagu, lewat buku-buku cerita, zaman sekarang buku cerita ngga kaya zaman dulu, wes *board book*, 3D jadi membaca itu menyenangkan. Kemudian kisa-kisahnyanya itu misalkan kenapa kita harus selalu bersyukur, menaati orang tua ada topik-topiknya begitu, bukunya bagus *hard cover*, gambarnya menarik, ceritanya lucu. Sesederhana itu mengenalkan Tuhan lewat cerita, misalkan “burung diciptakan oleh Allah, sehingga burung tidak bisa disembah”, “padi diciptakan oleh Allah, meskipun yang mengolah manusia, berarti padi tidak bisa disembah.” Bukunya yang kaya gitu-gitu. Jadi untuk hal-hal metafisik seperti Tuhan, Malaikat, itu pakai buku. Kalau surga neraka, konsep pahala dan dosa itu belum, karena masih abstrak banget ya. Jadi misal, memukul itu tidak baik nanti temannya

---

<sup>217</sup> Khoirida Rohmah, *Observasi*, (Malang, 25 Desember 2021)

<sup>218</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>219</sup> Al Thuba Septa Priyongasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

menangis, belum ngasih konsep oh itu yang kamu lakukan dosa. Prinsip abstrak seperti itu belum, aku masih ngenalin siapa Tuhanmu? Dia tau dan konsisten menjawab, Allah. Allah itu siapa? Dia jawab Tuhan, itu konsisten. Siapa Nabimu? Muhammad, kita juga ngajarin "*Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasulullah.*" Setiap sebelum tidur. Tapi kalau konsep pahala-dosa, surga-neraka itu aku belum, karena butuh persiapan kalau kita menggiring kesitu. Mungkin ketika de'e mulai tanya, kalau sekarang itu dia masih "itu apa umi" "ini apa" masin ini apa gitu kan. Kalau misal "kenapa umi" nah itu baru kita mulai jelasin. Anakku diumur 30 bulan masih belum ada di fase kenapa ini terjadi seperti ini, masih di "ini apa, itu apa.." mungkin nanti sembari ya."<sup>220</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Amri sebagai suami dari Ibu

Novia, bahwa:

"Biasanya melalui media buku-buku cerita, karena belum waktunya ngajarin teori, jadi melalui media cerita, siapa yang menciptakan alam semesta ini, dengan mengajari kalimat *tashbih* juga, *masya Allah*, dan ini *alhamdulillah* anak sudah mulai merekam. Kalau mensyukuri nikmat dengan *alhamdulillah*, kalau melihat alam yang luar biasa dengan *masya Allah*, ini anak sudah tau dengan sadar seperti itu. Sangat penting, pelan-pelan agar dapat diterima oleh si kecil."<sup>221</sup>

Selanjutnya untuk informan ketiga, Ibu Ritna:

"Materinya menyesuaikan dan tidak memberikan langsung banyak. Dan yang disampaikan di sekolah kita jadikan bahan diskusi, tapi itu tidak konsisten. Mulai kami biasakan juga puasa, sholat. Kalau materi yang dari sekolah ada koordinasi materinya sampai ini, tapi sampai rumah juga anak pasti bilang "mah tadi di sekolah gini" kadang dia minta dijelaskan lagi kalau kurang jelas, suami juga kadang ngetes "ka materi ini udah belum?" nanti suami ngetes "ayo rukun iman ada berapa?" dibantu suami juga sih mba, tapi kalau ditanya tentang *parenting* dan tugas-tugas sekolah mungkin lebih banyak saya, karena suami jam kerjanya lebih panjang. Tapi *alhamdulillah* suami kalau ada kesempatan ikut berperan,

---

<sup>220</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>221</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

misal saya sedang repot dan anak mau ada ulangan bahasa Inggris saya minta tolong suami untuk *handle*.”<sup>222</sup>

## 2) Teladan (*Role model*)

Teladan merupakan segala sesuatu berupa sifat, perbuatan, perkataan dan lainnya yang patut ditiru oleh anak. Dalam konteks ini peneliti membagi teladan menjadi dua aspek yaitu, Rasulullah sebagai cerminan teladan dan orang tua sebagai teladan.

Rasulallah sebagai teladan:

“Lebih ke puji-pujian aja sih mba, kalau makan baca *bismillah*, apapun itu saya sebelumnya ngomong “ayo dek baca *bismillah* dulu” begitu. Mau makan, mau tidur dan lainnya. Kadang juga kalau berduaan aja saya sama dia (anak) kalau pulang dari kampus biasanya kan jam 3an, itu kan saya sambil ngapa-ngapain, dia main sendiri, dan saya sambil bersi-bersih atau apa ya saya sambil puji-pujian “*ya rasulallah...*” nah dia nanti gitu .. (menunjuk anak yang kepalanya bergoyang-goyang mengikuti irama sholawat).”<sup>223</sup>

Orang tua memberikan teladan kepada anak:

“Kalau berbuat baik sih, misal teladan gitu ya kita niatkan untuk berbuat baik kepada Tuhan dan dia ngerti kalau itu bagus, tapi ya kita tidak bisa berharap banyak ya untuk anak seusia ini (13 bulan) cuma ya kita tetap memantaskan diri menjadi orang tua yang baik, gitu aja.”<sup>224</sup>

Informan selanjutnya yaitu, Ibu Novia:

“Kalau aku pakai buku, jadi ada buku kisah 25 Nabi dan Rasul, nah itu ku ceritain. Misalkan, Nabinya siapa? Nabi Muhammad, nah Nabi Muhammad itu kalau ke orang tua patuh, karena dari kisahnya Zio dan Zahra ini. Jadi ku sandingin cerita yang lain nanti baru tek tambahkan “Nabi Muhammad selalu jujur kaya Zia dan Zahra” jadi menanamkannya seperti itu, kita ngga bisa menuntut mereka seperti kita ya, karena

---

<sup>222</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>223</sup> Al Thuba Septa Priyonggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>224</sup> Al Thuba Septa Priyonggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

kognitifnya juga belum sempurna. Jadi kita yang mengikuti mereka, kalau dia ngga mau ya ngga dipaksa tapi disisipkan dari cerita-cerita lain yang dia sukai. “Rasulalla itu gini..” dulu dia belum tau kalau Rasulullah itu Nabi, kalau sekarang udah. Nah ini belum tanya Nabi itu apa? Itu PR ku sih nanti.”<sup>225</sup>

Untuk peran orang tua sebagai teladan bagi anak, beliau melanjutkan:

“Kalau pengasuhanku ke anak sebagai teladan, karena aku perempuan ya harus patuh ke suami. Jadi suami itu yang punya keputusan di rumah “coba tanya abi dulu boleh apa ngga” nah kaya gitu. Karena menurutku keputusan tertinggi dalam keluarga ada di suami.” Semisal jajan boleh ngga itu juga harus tetap nanya ke abi. Ajarin ngantri juga, jangan nyerobot nanti anak niru. Kemudian kalau dia ngomong apapun kita respon bahkan kalau dia ngomong yang aslinya aku ngga ngerti tetep respon, walaupun cuma “ohh gitu..” jadi kalau aku ngomong dia pasti ngerespon, berarti dia atensi dengan yang kita ucapkan. Kalau sholat diajak, tapi kalau dia ngga mau ngga ku paksa. Aku pernah mbangunin dia dari tiduran ku dudukkin, kepalannya gini (dipegang) sambil mbangunin. Nah suatu saat, aku wis ketiduran aku juga digituin kepalanya. Oh ini bukan salahnya, bukan ngga sopan tapi selama ini aku kaya gitu. Mulai sekarang aku bilang “permisi ya, umi bantu pakein sandal, nanti kalau sudah besar pakai sandal sendiri”, “permisi ya, umi bantu copotin baju, nanti besar bisa sendiri”, “permisi ya umi suapin dulu” sebenarnya dia bisa makan sendiri tapi kadang masih tak suapin, kan butuh cepet ya. Dan “satu keburukan yang kita lakukan bisa dihapus dengan lima kebaikan” misal aku ngga sengaja mbentak anak sekali, maka aku harus kasih hal-hal baik supaya dia inget, untuk menghapus hal-hal buruk yang dia ingat.”<sup>226</sup>

Kemudian dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, orang tua banyak memberikan contoh-contoh secara langsung. Sebelum makan bapak Amri mengajak anak untuk berdoa bersama, kemudian anak mengikuti. Saat diberi sesuatu, orang tua mengucapkan terima kasih dan tanpa disuruh, anak mengucapkan terima kasih juga. Hal tersebut menandakan orang tua telah

---

<sup>225</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>226</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

memberikan teladan sehingga tanpa paksaan anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua.<sup>227</sup>

Informan selanjutnya yaitu Ibu Ritna:

“Kalau saya lewat buku, kebetulan saya punya buku Al-Qolam, kami biasanya ngambil dari situ, dari youtube juga, youtube kan tidak semuanya kontennya negatif tergantung kita nya juga. Yang pasti sih kita ada buku, untuk mengenalkan Nabi kita, Nabi itu jumlahnya banyak. Misal kalau ada perigatan hari islam seperti maulid nabi itu memperingati apa ya nak? Nah disitu kita *sharing* walaupun belum mendalam, tau kisah Nabi Muhammad bahwa beliau yatim ditinggal ayahnya ketika sedang dalam kandungan, hal-hal seperti itu sih untuk pengenalan. Kita juga menegur misal anak minum sambil berdiri”Nak sunah Rasul itu minum tidak sambil berdiri tapi sambil duduk” sebelum makan berdoa, sebelum tidur berdoa. Kalau baca buku kami waktu efektifnya ketika mau tidur, tapi tidak konsisten kadang kalau memang sudah setengah 9 sudah terlalu malam untuk anak-anak, biasanya kalau sudah jam segitu langsung ke kamar mandi, gosok gigi, masuk kamar terus tidur. Kadang kalau tidak tidur siang, kalau habis isya setelah makan kok ngga ada suaranya ternyata ketiduran.”<sup>228</sup>

Selanjutnya, Ibu Ritna dalam memberikan teladan:

“Kalau kami lebih ke memberi contoh sih, misal tadi ketika makan baca doa, menggunakan tangan kanan. Terus terkait dengan ibadah yang bisa dilihat, maka kami tampilkan, “nak ayo sholat, puasa, sahur” kadang dia nanya “mah, sholat apa kan ini belum dhuhur” ini sholat dhuha nak kan di sekolah sudah diajarkan” karena pandemi ya, dan mungkin bagi anak saya lebih berkesan ketika jamaah di sekolah, daripada di rumah. Kadang juga ada beberapa yang sudah kita sampaikan tapi ketika gurunya yang menyampaikan sepertinya lebih berkesan. Kami memberikan contoh tapi memang tidak sempurna sekali terkait keteladanan. Kalau yang sistem ceramah gitu ndengerin dia beberapa kali ikut pengajian, tapi lari-lari di teras, main-main sendiri, ketemu temennya. Mungkin lebih efektif cerita sih yang dari koleksi bacaan-bacaan itu.”<sup>229</sup>

---

<sup>227</sup> Khoirida Rohmah, *Observasi*, (19, Januari 2022).

<sup>228</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>229</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

### 3) Memahami Anak

Dalam hal ini peneliti membagi apa saja yang perlu di pahami oleh orang tua tentang anak menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, memahami kecerdasan anak, seperti menurut Howard Gardner bahwa anak memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). *Kedua*, Mengenali gaya belajar anak, hal ini penting agar anak dapat menerima informasi atau ilmu dengan maksimal. *Ketiga*, Mengenal kepribadian anak, pengetahuan orang tua tentang kepribadian anak juga penting sebagai pertimbangan bagaimana mendidik anak dengan tepat. Berikut akan peneliti ulas satu-persatu dari masing-masing informan:

Ibu Al:

“Dengan observasi, kalau dia kecenderungannya lebih di kecerdasan interpersonal ya mba, karena kepribadiannya *sosiable* banget, tidak suka sendirian, suka bertemu banyak orang, nyaman banget. Bahkan kalau kita ngga ngampus dia sakit, psikosomatis. Itu mereka sudah pada kenal sama bocah kecil ini, famous, populer dan bisa menyenangkan orang lain. Jadi kalau disapa itu dia nyenengin, apalagi kalau sudah sering ketemu. Tapi kalau sama laki-laki agak jaim, jaga jarak gitu, tapi kalau sama ibu-ibu, pokok yang berjilbab-berjilbab merasa nyaman. Yaudah.. ketawa-ketawa, kalau disapa ketawa. Dia bisa menarik perhatian orang lain, kalau sama saya dia ngga minta gendong, tapi kalau sama orang lain seperti dosen-dosen di kapus dia minta gendong. Kalau tidur sama saya dia ya tidur aja tapi kalau sama daddy nya dia ngajak ngobrol, kaki nya di gesek-gesekkan. Dia ngerti kalau kesini dia harus begini kesitu harus begitu.”<sup>230</sup>

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti. Dimana anak memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu untuk memahami dan membedakan bagaimana dan seperti apa harus bertindak dengan orang lain.

---

<sup>230</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

Melakukan observasi, anak tidak malu untuk mencoba menyapa dengan merangkak menghampiri peneliti dan tersenyum dengan ceria lalu mengajak bermain. Disaat kebanyakan dari anak-anak akan takut atau malu jika bertemu dengan orang baru, namun tidak demikian dengan anak dari ibu Al tersebut.<sup>231</sup>

Selanjutnya terkait gaya belajar anak:

“Saya dengan observasi, jadi kita melihat kecenderungannya dimana. Kalau saya lihat berdasarkan observasi kita, dia lebih ke visual. Dia lebih mudah dikasih contoh, dia bisa dikasih contoh sekali itu bisa ngikutin gitu karena visual. Tapi kalau dikasih tau dia gini gini susah.”<sup>232</sup>

Kepribadian:

“Dengan Observasi, jadi harus *aware* sama tingkah anak. Dia tipe yang *sanguin* (sanguinis) populer, persis seperti bapaknya, bapaknya juga gitu banget, kecilnya juga populer, suka tampil. Bapaknya dulu kan anak band, paskib. Ini anaknya masih kecil sudah kaya gitu, aduhh ini cewe soalnya.. (sambil tertawa) suka cari perhatian.”<sup>233</sup>

Berdasarkan observasi, kepribadian Barara cenderung sanguinis dimana ia mudah bersosialisasi dan terbuka kepada orang lain. Tidak dipungkiri bahwa ia banyak disukai orang-orang disekitarnya, seperti tetangga di rumah, bapak dan ibu dosen tempat Ibu Al mengajar.<sup>234</sup>

“Kalau saya lebih banyak membiarkan, dia mau apapun tek biarkan. Paling hanya “hati-hati yaa..”, “nanti ketemu sama om loh..” dia kan kalau sama laki-laki agak takut. Hujan-hujan juga suka, pokoknya dia itu eksploratif, outing banget gitu loh mba”<sup>235</sup>

---

<sup>231</sup> Khoirida Rohmah, *Observasi*, (Malang, 22 September 2021).

<sup>232</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>233</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>234</sup> Khoirida Rohmah, *Observasi*, (Malang, 22 September 2021).

<sup>235</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam beberapa kesempatan, Barara sangat eksploratif, diantaranya memperhatikan semut-semut yang berjalan ke saluran air, mengejar-ngejar ayam, bermain di genangan air setelah hujan, bermain pasir dan lain sebagainya. Orang tua hanya mengawasi dan menjaga anak tetap aman tanpa melarang-larang.<sup>236</sup>

Selain itu, setiap pekan keluarga tersebut selalu meluangkan waktu untuk “*family time*” diantaranya olahraga, *jogging* disekitar rumah, pergi ke makan di luar, belanja dan lain sebagainya. Hal demikian dilakukan karena kedua orang tua Barara tau kalau ia lebih menyukai keluar daripada menghabiskan waktu di rumah.<sup>237</sup> Begitu cara Ibu al dengan Pak Didi dalam memahami anak, serta mendidik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar dan kecenderungan kecerdasannya.

Informan kedua adalah Ibu Novia, dalam memahami kecerdasan anak, beliau berpendapat:

“Kalau yang aku rasa, anakku seenggaknya diatas rata-rata, soalnya aku hafal kan alat-alat tes. Kalau aku lihat gambarnya pun, di usia 30 bulan anakku wes bisa gambar wajah lengkap, ada mata, telinga, hidung, alis, gigi, rambut. Ngga semua anak diusia itu mampu menanalisis lalu menggambarkan dengan lengkap. Dia juga suka nyanyi, musiknya bagus, nada gampang hafal, dan hampir dia melakukan apapun dengan bersenandung. Kemudian fisiknya yo bagus, aktif sampe aku kualahan dan tek serahin ke abine kalau aku wes kualahan. Cara mengembangkannya dengan difasilitasi, aku ngerti anakku suka nyanyi, itu tek belikan *mic*, belikan *orgen* kecil Yamaha itu. Dia suka menggambar, mewarnai, aku itu *crayon* sama buku gambar sering banget beli, jadi dia itu punya crayon 3, pensil warna ada, spidol ada, kemudian cat air ada, dia warna itu hafal

---

<sup>236</sup> Khoirida Rohmah, *Observasi*, (Malang, 22 September 2021).

<sup>237</sup> Khoirida Rohmah, *Observasi*, (Malang, 25 Desember 2021).

sangat hafal bahkan abu-abu tau, tanpa kita paksakan, ini biru, ini merah. Dia juga tau kalau biru *blue*, kuning *yellow*, dia saya ajarkan dan di sekolah juga ngga perlu *effort* banyak-banyak untuk anakku, karena sejak sebelum setahun anakku wes hafal warna, kalau sekarang lagi sukanya mewarnai.”<sup>238</sup>

Ibu novia juga berpendapat bahwa:

“Kalau kecenderungan *multiple intelligence* itu belum ketahuan sampe kognitifnya sudah 100% terbentuk, nah proses sampai 100% nya seseorang itu ngga akan ada yang tahu dan ada prosesnya masing-masing. Kemudian yang perlu kita lakukan kalau sepengetahuan saya, untuk tau anak cenderung dimana ya mek ngasih fasilitas, kita pengen tau bakatnya anak dengan banyak hal yang dia lakukan, ada sesuatu hal yang akan dia lakukan tanpa disuruh yaitu bakatnya. Untuk sekarang aku masih ngga ngerti dan ngasih aja semuanya random, nanti mana yang terus dia kalukan tanpa kita perlu suruh nah itu. Kalau aktivitas yang dia suka itu nari, bersenandung ngga jelas sih masihan, dia suka mewarnai, dia suka membaca, ikut-ikutan aja, nyapu ikut, gitu.”<sup>239</sup>

Gaya belajar:

“Dulu aku kira anakku kecenderungannya kinestetik, karena belum terlalu ngomong ya kemudian semakin kesini aku merasa anakku visual banget, kinestetiknya ngga sepinter ketika dia ngeliat, tapi saat dia dengerin lagu, dia mampu untuk mengulangi lagi. Jadi gitu harus observasi dan ngga bisa hanya sekali observasi kita langsung tau. Kalau anakku lebih ke visual dan auditori. Sebenarnya anak itu punya ketiganya, bahkan keempatnya. Jadi visual, auditori, kinestetik dan taktil. Pada dasarnya setiap manusia punya semuanya, tapi dia dominan dimana, ada yang kolaborasi audio-visual, audio-kinestetik, jadi tiap orang ngga mesti, pokoknya yang mana yang dominan.”<sup>240</sup>

Kemudian yang dilakukan keluarga Ibu Novia dalam menstimulus anak sesuai gaya belajar adalah:

---

<sup>238</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>239</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>240</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

“Membacakan buku, nonton film, eksplorasi supaya dia lihat langsung. Karena dia suka melihat kan, jadi ketika tek kasih tau, kalau dia ngga lihat langsung itu menurutku ngga masuk. Karena ketika kita melibatkan semua indra kita itu belajar akan lebih masuk, ilmu pengetahuan itu masuknya lebih lama di dalam otak ketika semuanya dilihat. Jadi misalkan aku ngajarin konsep gajah, dia secara visual ngelihat gambar gajah, auditori aku ngomong ini gajah dan dia merekam, kemudian ku ajak ke kebun binatang supaya taktil dan motoriknya bekerja. Ku suruh dia memberi makan gajah, ngasih makan terus dia pegang, unta dia naik, kuda juga, anakku naik sendiri tanpa ditemani orang tuanya. Dia suka banget *challenge* misal main *flying fox* sendiri. Dia pemberani karena tidak sering dilarang, anak yang penakut itu karena sering dilarang, anak yang seperti itu konsep dirinya jadi negatif.”

Kepribadian:

“Belum bisa dikenali, bukan tiba-tiba kamu manjadi kepribadiannya begini itu ngga, tapi itu dibentuk. Kepribadian itu perilaku yang sering kamu lakukan akan menjadi kepribadian kamu. Dan itu ngga ada positif atau negatif kecuali sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku di budaya setempat. Jadi sekarang untuk tau kepribadian anak saat ini ya ngga bisa, dan tugas kita sebagai orang tua bukan melakukan *labeling* tapi mengarahkan untuk mejadi pribadi yang positif, dengan ngasih cerita-cerita teladan, tontonan-tontonan teladan, kita sendiri menjadi teladan. Karena dia belum tau konsep benar dan salah kan, apakah perilaku ini benar atau salah dia ngga ngerti.”<sup>241</sup>

Kemudian untuk informan ketiga yaitu, Ibu Ritna dalam mengenali

kecenderungan *intelligence* dengan cara:

“Kami tidak yang mengarahkan kemana cuma kalau saya ngajarin dia lebih mudah yang terkait bahasa, kecerdasan linguistiknya lebih berkembang daripada yang lainnya misal matematika. Tapi kemudian saya menemukan kenapa anak susah memahami matematika ternyata gaya penjelasannya yang mungkin perlu dirubah. Kalau pakai konvensional agak susah anak ini, oh ternyata bisa berkembang lebih bagus daripada lingusitiknya, tapi karena cara mengajarnya yang berbeda. Jadi untuk kecerdasannya belum bisa fokus belum tau ini ke lingusitik, intrapersonal, matematik atau yang lainnnya. Kalau yang saya pahami kecerdasan ini berkembang sejak umur 7 tahun, tapi saya merasa kalau sejauh ini kan masih dominan yang linguistik, motorik dan kinestetik. Cuma saya berfikir kenapa bahasa dan

---

<sup>241</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

motorik seperti olahraga lebih dominan karena ada minat disana, mungkin senang bareng-bareng, ramai. Jadi saya pikir di kecerdasan yang lain juga bisa hanya saja kurang stimulus. Jadi kalau ditanya dominan mana saya belum tau karena bisa jadi belum saya stimulasi dengan maksimal.”<sup>242</sup>

Sejauh ini, Ibu Ritna belum tahu mana yang lebih dominan karena merasa belum maksimal dalam menstimulus anak. Namun sejauh yang beliau pahami bahwa anaknya memiliki minat dalam linguistik dan motorik kinestetik. Ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam berbahasa Inggris dan Arab, selain itu ia senang berdialog dan berdiskusi.<sup>243</sup>

“Kalau gaya belajar anak saya cenderung ke visual auditori, misal balajar bahasa inggris, nanti kita tunjukkan gambarnya, kita sebutkan juga, kalau dia masih mikir kita tulis contohnya seperti ini, dia seperti saya visual auditori. Jadi caranya belajar saya sandingkan dengan gambar-gambar, kemudian saya jelaskan. Kami juga dirumah punya white board 2 satu untuk kakaknya dan satu untuk adiknya belajar. Jadi dengan saya menjelaskan di papan tulis itu lebih masuk.”<sup>244</sup>

Seperti pada observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Ibu Ritna memperhatikan anak-anaknya, mendampingi anak-anaknya belajar secara *visual* dan *auditori*.

“Kalau itu biasanya saya berdiskusi dengan suami, karena anak saya ada 2 jadi lebih ke membandingkan, dalam artian misalnya kakak ini lebih asertif ketimbang adiknya. Jadi kami tau tentang anak kami bagaimana dengan lebih banyak memperhatikan, dari aktivitas, ketika berinteraksi dengan kami seperti apa, ketika berinteraksi dengan teman seperti apa, adanya informasi dari guru yang mengajar adik dan dulu juga mengajarkan kakanya juga artinya orang luar ya, tadinya saya kira subjektif dari kami saja ternyata pendapat orang luar juga mengatakan sama. Jadi kami tau anak kami karena hasil observasi kami, juga dari orang luar. Kalau sedang kumpul bareng temen-temen juga mereka komentar dia kalau sama orang baru

---

<sup>242</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>243</sup> Khoirida Rohmah, *Observasi*, (Malang, 16 Januari, 2022)

<sup>244</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

diem dulu, kalau kakaknya ngga, dia bisa langsung. Artinya pendapat kami divalidasi oleh orang lain.”<sup>245</sup>

Kemudian cara Ibu Ritna dalam mendidik sesuai dengan tipe kepribadian:

“Sejauh ini kami mencoba untuk, kami paham kaka adik ini berbeda tapi jangan sampe keceplosan ke anak, paling kalau saya diskusi dengan suami. Kalau perlakuan kami sama, kami juga memberikan stimulasi yang sama. Kami sendiri merasa tidak ada perlakuan yang berbeda terkait *parenting* tapi kenapa antara adik dan kakak bisa jadi orang yang berbeda. Gurunya menyarankan untuk dilihat kalau kakak masih secerewet ini diarahkan ke *story telling* atau apa. Kalau adiknya bisa dilatih pelan-pelan misal disekolah ada kesempatan buat ngomong kita dorong untuk berani, “adek angkat tangan aja kalau memang tahu jawabannya”. Akhirnya kesini-kesini dia cerita kalau tadi pulang duluan karena bisa jawab pertanyaan dari guru”. Akhirnya kami banyak mendorong untuk itu, karena kalau sama saya dan suami tidak pendiem, hanya sama orang baru. Mungkin belum, dia butuh waktu untuk mengenali dan beradaptasi dengan lingkungan.”<sup>246</sup>

#### 4) Membangun *Rapport*

Berikut penulis paparkan bagaimana ketiga informan menjalin *rapport*.

Informan pertama yaitu, ibu Al dalam melakukan *facing*:

“Kebanyakan kalau dia sedang tenang baru bisa untuk *facing* ya karena dia kan aktif ya jadi nunggu tenang, baru bisa. Misal “tadi sama ini ngapain aja?” “tadi sama ini ngga?” gitu..”<sup>247</sup>

*Pacing* :

“*Pacing* itu yang *matching* itu ya mba. Kalau umur segini belum sih mba. Mungkin saya ngikutin dia kalau dia lagi marah, dia nangis, terus teriak-teriak gitu yaudah ikutin dia teriak-teriak, nanti saya bilang “berisik kan?” jadi kalau orang yang ngga ngerti itu bilang mak nya kenapa (sambil tertawa) jadi kalau dia seperti itu saya ikut-ikutan dia “berisik kan, ngga enak kan didenger” tapi ya dia tetep aja.”<sup>248</sup>

---

<sup>245</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>246</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>247</sup> Al Thuba Septa Priyonggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>248</sup> Al Thuba Septa Priyonggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

Informan yang kedua, Ibu Novia dalam melakukan *facing*:

“Kalau ke anakku, aku berusaha kalau ngomong apa-apa itu mataku ketemu matanya, jadi bukan aku sosok di atasnya dan dia dibawahku, kadang kalau mau tidur di *sounding* “Aflah kalau ke temennya yang sayang ya, kenapa sayang? Tau ngga?” nah gitu-gitu kita ngobrol tapi mata ketemu mata. Jadi ngga aku ngobrol tapi ngadep sana itu ngga. Dia juga kalau lagi mengerjakan lainnya misal nonton tv ngga bisa diajak ngobrol jadi harus dipanggil sambil dipegang pundaknya”<sup>249</sup>

*Pacing*:

“Dengan cara ngikutin anak, aku kan bukan visual tapi anakku tipikal visual jadi misalkan dia nonton tv ya sering tek temenin, kadang ganti baca buku dan aku bacain, dia nanti ngeliatin terus ngikut ngomong. Jadi aku ngikutin dia bukan aku nuntut dia kaya aku. Pokoknya ikutin dia aja misal dia lagi suka upin ipin, berarti nanti aku kalau ngajarin “upin ipin loh gosok gigi” jadi aku ngikutin kesukaanya dia. Misal dia lagi suka Little Pony, “rambutnya panjang ya kaya little pony, ayo diikat yok.”<sup>250</sup>

Informan yang ketiga Ibu Ritna, dalam membangun *rapport*:

“Ada satu waktu yang kami sambil duduk, kami memastikan bahwa dia mendengarkan apa yang kami sampaikan, baru kami sampaikan, dalam artian ini anak memang siap untuk mendengarkan. Ada kalanya sambil lalu, kadang dia masih menggambar, “iya kok ma ini sambil dengerin” tapi sebenarnya paling efektif saat *face to face* dia juga fokus dengan apa yang kami omongkan tidak disambi dengan aktivitas lain, untuk masuknya mungkin bisa disambi dulu tapi lama-lama bisa fokus dengan apa yang kami sampaikan. Tetapi kalau kami terkait penanaman agama lebih banyak dengan pembiasaan, kami omongkan, kami berikan contoh dan kami konsisten.”<sup>251</sup>

## 5) Sugesti Positif

Berikut peneliti paparkan cara ketiga informan dalam memberikan sugesti positif terhadap anak-anak mereka, Informan pertama adalah Ibu Al:

---

<sup>249</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>250</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>251</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

“Kalau *suggesti* positif dalam *hypnoparenting* itu kan ada waktunya misalnya harus menunggu otak dalam kondisi alpha, theta. Kalau kita sih nggak harus nunggu itu ya supaya bisa jadi kebiasaan. Kalau nunggu itu terlalu ribet ya, jadi kita bangun kebiasaan aja. Sugesti positif dan bangun harapan-harapan itu tadi kapanpun, saat kita mood atau anaknya mood. Lebih ke membangun pengkondisian aja sih mba, biar kita terbiasa menyampaikan itu juga.”

“Kadang kita juga sering kepicut dengan kalimat-kalimat negatif misalnya, itu tu langsung aduh salah maaf maaf, begitu. Misalnya “ade ini nakal banget sih..” langsung sadar “ngga ini pintar, kreatif.” Begitu. Kita harus membiasakan mengubah kalimat negatif menjadi kalimat positif.”<sup>252</sup>

Kemudian respon Barara terhadap sugesti tersebut adalah:

“Belum menunjukkan respon positif atau negatif. Tapi dia ini sensitif banget kalau dimarahin, atau dikasih harapan yang terlalu tinggi itu dia melengos pergi. Dan dia ngerti kalau dimarahin, diomelin, misal dia nangis terus diomelin dia semakin kenceng nangisnya. Saya juga tidak mendiamkannya tapi yasudah biarkan.”

Beliau melanjutkan:

“Jadi kalau dia nangis saya bilang “ngga papa nangis dulu itu bentuk regulasi emosi, kenali ya itu tu adek lagi sebel, ngerti ngga sebabnya sebel kenapa? Nggak ngertikan. Makanya sekarang kenali dulu kalau nangis perasaannya ade gimana.” Dia nggak ngerti tapi saya tetep aja ngoceh begitu. Sementara kalau kita tau sebabnya apa ya saya bilang “gini aja...” nanti diem sendiri.”<sup>253</sup>

Kemudian untuk informan kedua yaitu Ibu Novia:

“Saat mau tidur itu pasti diingat ya, di-*sounding* “anak baik, anak pintar, anak sehat, anak beruntung, anak cerdas, anak cantik, anak jujur” sering tek *sounding* gitu pokoknya pembentukan kepribadian apa yang tek pengin itu tek sampaikan. Aku ke anakku gitu tek *sounding*-kan, “umi pengen Aflah sayang ke teman, Aflah sayang ngga” nanti dia jawab “iya umi iya sayang” iya gitu prakteknya belum konsisten, kadang ndorong, mukul. Karena tenaganya banyak sih, saya tidak menyebut *hyperactive* ya

---

<sup>252</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>253</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

karena saya pernah nyaksiin anak *hyperactive* tapi anak saya itu cukup aktif untuk kategori perempuan.”<sup>254</sup>

Kemudian respon anak adalah:

“Responnya ya “oh gitu” walaupun anaknya ngga merespon pun aslinya merespon, dan masuk ke pikiran bawah sadar, dan aku yakini apapun dia rekam. Misal aku ngajarin jujur, dia juga belum tau konsep jujur itu apa kan. Jadi yang penting tek kasih sugesti jujur aja.”<sup>255</sup>

Kemudian informan yang ketiga adalah Ibu Ritna:

“Kalau ini ada kondisi khusus, misal saat dia merasa matematika kok sulit ya, disitu kami memberikan sugesti “bisa bisa” hanya saja kalau gurunya menjelaskan didengarkan atau main sendiri. Kalau waktu-waktu yang efektif itu sebelum tidur, setelah nonton terus kami menjelaskan dan memberikan sugesti bahwa “anak-anak mama ini semuanya hebat, keren”. kalau yang hipnotis sampe tertidur ngga pernah sih, dulu pernahnya waktu sakit saya *suggest* kalau “kakak pasti sembuh”, dan ketika ada kondisi tertentu yang mengganjal dan anak cerita disitu kami juga membentakan sugesti kata kata, dari yang saya tau itu ngaruh. Kalau yang sambil lalu itu mereka ternyata juga dengerin .”<sup>256</sup>

#### 6) *Future Pacing*

Dalam kesempatan ini peneliti memaparkan cara ketiga informan melakukan *future pacing*. Untuk informan pertama yaitu, Ibu Al:

“Saat anak tenang dan kita *mood* kita banyak menyampaikan harapan-harapan. Kalau sama daddy nya sih waktu efektifnya malam, karena daddy-nya kan bisanya malam. Saat dia siang hari sudah menghabiskan waktunya di kampus, jadi sudah capek dan banyak tenangnya, biasanya kalau mau tidur itu banyak guyon-guyon gitu sama daddy nya, disitu daddy nya banyak memberikan harapan-harapan nanti kalau besar gini.. gini.. ya dek.”<sup>257</sup>

---

<sup>254</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>255</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>256</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>257</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

Sedangkan Ibu Novia:

“Kalau aku biasanya lewat cerita, seperti *theory of mind* yaitu bagaimana dia memahami diri sendiri dan orang lain. Jadi lewat cerita-cerita, kaya pinocchio ya. Dia kan berbohong sama kakek Gepeto, kakek Gepeto kan akhirnya sedih. Nah itu tek ajarkan ke anakku “kalau km berbohong nanti yang lainnya sedih nak”, ada cerita juga “kalau membentak orang tua nanti ibunya sedih”, “kalau ngga mau berbagi juga nanti kalau Aflah kesulitan temannya ngga mau mbantu” jadi saya ajarkan itu dari cerita-cerita yang ada visual-visualnya.”<sup>258</sup>

Kemudian informan ketiga yaitu, Ibu Ritna:

“Iya kami menerapkan, kami memberikan gambaran konsekuensi apabila hal tersebut tidak dilakukan. Misalnya “kalau tidak sholat nanti dosanya banyak loh, kalau dosanya banyak nanti jadi temannya setan, kakak tau kan tempatnya setan dimana?” kadang juga gini “Kak, kalau ngga rajin belajar nanti ngga naik kelas gimana? Nanti Zidan (menyebut nama teman dekatnya) naik kelas tiga, kakak masih di kelas 2. Kalau konsep halal, haram, surga, neraka juga sudah tau. Dia pernah tanya “minuman beralkohol rasanya seperti apa ya ma? Itu kenapa diharamkan.” Saya jawab “Kalau orang mabok itu nanti pusing, kalau pusing ngga bisa ngapa-ngapain, sakit. Makanya ngga boleh karena ke badan itu sakit”, pernah juga kalau habis nonton apa gitu dia “ma kenapa ya babi itu ngga boleh dimakan, kan kalau dilihat dagingnya kaya nya empuk”, itu nanti saya jelaskan “Tapi didalamnya banyak cacing pitanya nak, cacing pita walaupun dipanaskan dalam suhu yang panas tidak 100% mati dan bisa hidup kembali, makanya ngga boleh dimakan karena di badan nanti sakit.”<sup>259</sup>

## 7) *Anchoring*

Menggunakan *Anchoring* dalam pengasuhan dapat menjadi stimulus untuk *recall memory* dari pengalaman yang telah dilalui. Berikut peneliti paparkan bagaimana informan menerapkan teknik ini dalam pengasuhan. Ibu Al:

“Kalau anak segini sih secara kognitif belum sampai kesana, tapi *maybe* dia lebih *attention* saat saya udah bilang begini “mbokde” saya kalau sudah mengingatkan dia terus dia ngga *attention* misal “de ade sini, de” terus dia

---

<sup>258</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>259</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

ngga merhatikan saya panggil “mbokdee, sini” itu tandanya saya sudah ngga seperti biasanya. *Mostly* ini efektif karena sudah dengan nada tinggi.”<sup>260</sup>

“Iya, dia paham kalau gini gini (isyarat dengan jari) artinya tidak boleh. Dia juga kalau gini gini (menunjuk sesuatu) artinya bertanya boleh atau tidak.”<sup>261</sup>

Informan selanjutnya adalah Ibu Novia:

“Ada panggilannya “cantik” soalnya anaknya suka kalau dibilang Aflah cantik. Panggilan itu ngga sering, lebih sering manggil nama, karena nama anakku sendiri kan artinya beruntung, jadi aku suka.”<sup>262</sup>

“Kalau aku ngga setuju dengan apa yang dia lakukan misal “Aflah hpnya sudah” umi butuh mau pakai hpnya, terus dia ngga mau “tidak tidak”, kalau udah gitu tek diemin. Tapi dia ngerti, kalau misal aku diem dia yang nangis “umi maaf” gitu. Misal gitu tek *jarno* (membiarkan) nanti dia diem, main sebenarnya ngga main, cuma pencet-pencet angka terus sambil liatin aku, tek diemin karena aku ngga pengen memarahi dan itu udah ku ingetin. Terus dia liatin lagi, “umi maaf”nah gitu.”<sup>263</sup>

“Iya, biasanya kalau “tidak” gini (mengacungkan jari telunjuk sambil digoyang ke kanan dan ke kiri).”<sup>264</sup>

Kemudian beliau melanjutkan:

“saya juga kasih *reward* kan ngga harus berupa barang ya, jadi bisa dengan tepuk tangan, sebisa mungkin aku respon. Kalau dia bisa sesuatu, misal dia bisa gambar ku apresiasi “hebat” gitu. Anakku juga gitu ke aku “Aflah, sisirin” padahal dia belum bisa nyisir kalau udah aku bilang “makasih Aflah, Aflah hebat”, entar kalau aku nyisirin dia, juga bilang “makasih umi, umi hebat”, dia sering gitu misal aku habis mandi pakai baju “wah umi cantik sekali”, kalau dia habis dikasih sesuatu juga bilang “terimakasih umi”. *Reward* itu efektif ketika segera diberikan, dilakukan saat itu juga. Misal anak jujur terus ngga dikasih-kasih *reward* dan baru diksaih pas

---

<sup>260</sup> Al Thuba Septa Priyongasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>261</sup> Al Thuba Septa Priyongasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>262</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>263</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>264</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

malam “tadi kamu jujur ya, hebat” itu ngga terlalu efektif, jadi dia tau posisinya.”<sup>265</sup>

Selanjutnya informan ketiga adalah Ibu Ritna:

“Kalau saya biasanya tegur langsung, seperti peristiwa waktu lebaran kemarin kan anak saya kena DB (demam berdarah) dan dirawat di rumah sakit. Dia tau konsekuensinya masuk rumah sakit itu tidak enak, harus diambil darah, diinfus. Saya mengingatkan kalau dia malas makan, “ingat loh nak, kakak kan pernah sakit, ngga enak kan” dia misal ngga mau sayurinya “sayur kan bagus, nanti mama gorengkan nugget yang ngga pakai sayur” gitu, agak-agak susah sih kalau makan sayur, paling sayur tertentu, padahal maksud saya biar makannya bervariasi. Saya mengingatkan dengan peristiwa yang tidak enak. Misal “jangan malam-malam tidurnya, nanti sakit, ingat loh ya” karena dia ada peristiwa itu yang memberikan kesan, sakit ngga enak, disuntik, makan ngga enak, minum obat, diambil darah. Dan itu cukup efektif misal dia waktunya istirahat ngga mau atau susah makan.”<sup>266</sup>

“Panggilan spesialnya kakak, adek, cintanya mama. Kadang kalau ke adek itu bilang “anak mama cantik banget sih, ini anak mama atau boneka” Kadang panggilnya “bonekanya mama” “gantengnya mama”. Karena menggunakan panggilan spesial, ketika saya sedang marah kadang saya panggil nama, disitu mereka tau kalau saya sedang marah, kadang tetep Kakak adek tapi intonasinya agak tinggi atau panjang, nanti mereka bilang “kok mama marah?” “kan tadi dipanggil berkali-kali ngga dateng-dateng”<sup>267</sup>

“saya juga menggunakan gesture tubuh, terutama saat kami bertamu, seperti dengan telunjuk atau tatapan”<sup>268</sup>

“Pernah, misal saya berikan *reward* kata-kata “pinter ya anak mama, wah hebat bisa rapihkan mainan sendiri, habis ini mama gorengkan kebab deh” anak saya kan suka kebab, kentang goreng, jadi saya dirumah nyetok frozen food. Kalau *punishment* nya misal kalau sudah jam 8 kan boleh nonton, tapi ketika ada sesuatu yang salah, dan tau itu salah tapi masih diulang, nanti hukumannya ngga boleh nonton. “loh kenapa ma?”, “tadi katanya bilang kalau habis main mau dirapikan” “Katanya mau belajar setelah ini, tapi ngga mau” seperti itu. Hukuman juga tidak selalu dilakukan saat itu

---

<sup>265</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>266</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>267</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>268</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

juga, misal “mana selama seminggu ini kakak katanya mau ini, adek katanya mau ini, tapi kok ngga?”

“Itu bisa efektif saat kami menyadari bahwa kami sedang capek “ngga sama anak-anak dulu” tapi kalau keadaan harus segera pulang ya kami langsung pulang, kalau anak-anak minta sesuatu, temenin atau main kami bilang ke anak-anak kalau sedang capek, Alhamdulillah mereka mengerti. Anak-anak juga tau kalau saya suka kopi nanti mereka bilang “yaudah deh mama minum kopi aja dulu” gitu. Apalagi kalau anak saya yang perempuan itupun, jangankan mukul, intonasi kami tinggi saja da udah mau nangis, jadi bener-bener ngga bisa kami pakai fisik karena perasa sekali, kalau kakaknya nada tinggi masih yang tahan.”<sup>269</sup>

#### 8) *Choaching Question*

*Choaching question* merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada anak untuk memilih sesuai dengan diri mereka sendiri. Berikut peneliti paparkan data lapangan dari ketiga informan. Ibu Al:

“Kalau kita biasanya tanya mau makan yang mana? Meskipun kadang *random* ya tapi kita kondisikan. Pengkondisian sejak kecil kan tidak ada salahnya, walaupun dia masih kecil dan belum tau ya saya ngomong aja yg mensugesti. Jadi ya saya terapkan itu. Sampai dikomentari sama teman-teman sesama psikolog juga “aduh ibu mu itu terlalu *psychologist* gitu” (sambil tertawa).<sup>270</sup>

Informan kedua yaitu, Ibu Novia:

“Iya tek biasakan gara-gara aku ngelihat Maudy Ayunda sama Najwa Shihab, yang bilang orang tuanya sering gitu kan ke anaknya. Misal “Aflah pengen apa? Pengin ini atau ini” jadi tek bebaskan dia milih. Mewarnai juga tek bebaskan, pokoknya selama ada pilihan saya tawarkan dia untuk memilih, karena dia akan bertanggung jawab sendiri dengan pilihannya.”<sup>271</sup>

Informan ketiga yaitu, Ibu Ritna:

---

<sup>269</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>270</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>271</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

“Biasanya kalau anak-anak punya uang terus ingin beli mainan saya beri pilihan mau di buat beli mainan atau ditabung buat beli jam tangan IMO untuk kami bisa berkomunikasi, daripada mainan seperti robot-robotan kalau itu ditambah berapa ratus sudah bisa dapat jam tangan IMO, kalau buat beli mainan sekarang nanti beli jam nya nunggunya lebih lama lagi. Adiknya juga begitu, kalau mau beli jajan ini, nanti malam makan sayur ya, soalnya anak saya yang perempuan itu susah sekali makan sayur.”<sup>272</sup>

#### 9) Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan atau *repetition* dilakukan untuk memprogram pikiran bawah sadar anak dalam melakukan sebuah tindakan agar menjadi kebiasaan. Berikut peneliti paparkan bagaimana para informan membangun *repetition* dengan anak.

Informan pertama yaitu, Ibu Al:

“Kalau pengulangan saya lakukan terus baik perbuatan maupun verbal, pembiasaan. Misalnya mau cebok itu ngapain dulu, kalau gini berarti mau kemana gitu, kalau mommy sudah gini, berarti adek harus ngapain, gitu. Kita bangun pengkondisian dengan cara seperti itu. Kalau secara verbal kita lebih banyak di-*suggest* itu tadi, harapan-harapan, terus puji-pujian, karena masih kecil ya jadi ya harus seperti itu. Itu tadi verbal dan non verbal, untuk hal apa yang ingin kita bangun, *mostly* tentang *behavior* nya perilakunya, kan harus di-*setting* ya *behavior*-nya di usia ini. Kalau keluar pakai *mask* nya dulu, gitu.”<sup>273</sup>

Informan kedua yaitu, Ibu Novia:

“Iya aku ngajarin *repetition*, misal aku ngajarin al-fatihah ya tek *repetition* terus, sebelum makan berdoa juga. Dan bagaimana kepribadian dia yang ingin aku bentuk iya itu aku ulang-ulang terus, karena memang butuh itu. Karena aku percaya tentang kualitas bukan kuantitas.”<sup>274</sup>

---

<sup>272</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>273</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>274</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

Para informan melakukan *repetition* dalam bentuk *verbal* dengan kata-kata untuk pengkondisian agar anak terbiasa, maupun *non-verbal* dengan perbuatan yang dilakukan terus-menerus secara konsisten.

#### b. Partisipasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Partisipasi orang tua dalam pengasuhan sangatlah penting. Berikut ini peneliti akan memaparkan terkait keterlibatan informan dalam mendidik anak-anaknya melalui partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung:

##### 1) Partisipasi Langsung

Berikut peneliti paparkan keterlibatan para informan dengan anak-anaknya dari beberapa aspek pendidikan:

##### a) Pendidikan Moral

Keluarga Pertama:

“Lebih ke *suggest*, saya selalu menyampaikan ke suami kalau informasi apapun yang disampaikan, walaupun kelihatannya cuma gitu aja kaya ngga ndengerin tapi akan masuk ke alam bawah sadarnya, misal cerita-cerita seperti ngomong sendiri. Saya bisanya ngga mesti diwaktu kapan pokoknya dia sedang fokus ya sudah cerita saja. Ceritanya macam-macam, kadang pakai media boneka. Kadang kalau saya lagi baca saya bacain kenceng-kenceng “ini itu salah dek” “ini bener dek” gitu. Jadi ya ngomong aja.”<sup>275</sup>

“Lebih ke perilaku, memberikan contoh secara langsung.”<sup>276</sup>

Keluarga kedua:

“Dari buku cerita, dari film, upin ipin. Kemudian di sekolah itu ada anak yang suka mukul, dan anakku niru, mukul-mukul sampe anak-anak yang

<sup>275</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>276</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

lebih kecil itu nangis, padahal anakku cewe. Ini juga PR untukku, sering nanamkan “kalau sama orang yang lebih tua itu hormat” hormat itu seperti apa, kita contohkan kalau guru berbicara didengarkan, kita berbicara yang sopan. Dan kalau kejadian ya saat itu juga harus diomongin, jangan udah berlalu terus baru diingetin. Jadi ketika dia mukul temen nih, langsung tangannya dipegang “tidak, kasihan” gitu. Baru nanti dibacakan cerita-cerita “lho kak Zio aja gini, kak Zahra gini.” Kak Zio Zahra itu cerita ya, Zaki Zakiyah, ada nama-namanya. “gitu yaa, umi” terus setelah itu dia ngga melakukan lagi, sambil ngomong-ngomong nerangin.”<sup>277</sup>

Seperti pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana anak meminta dibacakan buku, dan memilih cerita sendiri sesuai yang anak inginkan. Keluarga ini sangat sadar akan pendidikan dan menanamkan literasi sejak dini kepada anak.

“Kalau sama orang yang lebih tua saya ajarkan *respect* nya dengan salim. Saya ajarkan juga untuk minta maaf kalau melakukan kesalahan, menyampaikan terima kasih juga saat diberi sesuatu.”<sup>278</sup>

Sesuai dengan penuturan dari bapak Amri, ketika peneliti datang ke rumah untuk observasi, anak langsung keluar menghampiri, mengajak bersalaman dan menarik tangan, memberi isyarat mempersilahkan untuk duduk. Sikap anak tersebut menandakan apa yang diajarkan orang tua telah diterapkan oleh anak dengan sendirinya tanpa orang tua suruh lagi.<sup>279</sup>

Keluarga ketiga:

“Kalau kami dengan membiasakan, misal mau berangkat salim dulu “Nak, mama bapa mau berangkat kerja”, kalau di perumahan kami

---

<sup>277</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>278</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

<sup>279</sup> Khoirida Rohmah, *Observasi*, (Malang, 23 Januari 2022).

cenderung sepi, untuk interaksi dengan tetangga yang lebih tua itu sangat jarang. Kalau dulu sebelum pandemi ada acara senam bersama mingguan, kalau sekarang ngga. Paling kami menekankan ke anak kalau sama yang lebih tua harus dihormati, kami juga memberi contoh misal saat saya ke rumah mertua bertemu salim, lewat di depannya mbungkuk. Jadi lebih ke memberi contoh, menegur misal “kak ngomong gitu ngga sopan”, “dek ngga boleh gitu ya, manggilnya mbak karena lebih tua”. Paling nanti kalau udah sepi “ngga boleh seperti itu lagi ya”, kadang ngasih tanda matanya (memberi tanda kalau ngga boleh).”<sup>280</sup>

b) Pendidikan Intelektual

Keluarga pertama:

“Kalau bapaknya kan lebih banyak di Tauhid, kalau saya lebih banyak disitu. Misal ngasih contoh *bye bye* dulu gimana caranya, (berpamitan dengan orang lain), kiss bye dulu (mencintai orang lain), salim dulu mau berangkat (menghormati orang lain).”<sup>281</sup>

Ibu Al banyak mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, saat peneliti melakukan observasi, tempat tinggal keluarga ini sangat kondusif. Dari luar rumah terasa suasana yang tenang, nyaman menghadap pemandangan gunung, dengan taman kecil di beranda rumah. Saat peneliti masuk kedalam rumah, di sisi ruang tamu terdapat rak besar khusus buku-buku. Begitu banyak koleksi buku seputar psikologi, Islami, ekonomi, buku-buku umum dan buku cerita untuk anak. Keluarga ini begitu peduli terkait pendidikan, selain itu orang tua juga menyediakan mainan edukatif seperti puzzle dan mainan khas perempuan seperti boneka, alat masak-masakan.<sup>282</sup>

---

<sup>280</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>281</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>282</sup> Khoirida Rohmah, *wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021)

Pak Didi menambahi:

“Kalau itu dari kehidupan sehari-hari, bisa dari omongan dan perilaku. Iya memang dia belum ngerti, misal terkait karena aku di bidang bisnis jadi ya intelektualnya kesitu. Anak diajarkan bagaimana mengelola aset sendiri, aset yang berkembang.”<sup>283</sup>

Kemudian keluarga Ibu Novia:

“Kalau Pendidikan intelektualnya, saya menerapkan konsep literasi dini. Meliputi menulis, membaca, berbicara, reseptif dia mendengar dan memahami, itu semua kan kegiatan literasi. Semuanya tek latih dan ajarkan, setelah tek observasi selama ini ya kenapa sih kita ini malas membaca? Karena kegiatan membaca itu tidak menyenangkan, dan kita ngga tau fungsinya apa. Dulu kita cuma diajarkan ini huruf A ini huruf I ini huruf O, tanpa kita dikasih tau kenapa kita harus bisa membaca, dan itu sistemnya pemaksaan. Sehingga di alam bawah sadar kita sebetulnya menolak, setelah itu akhirnya muncul “aku ngga suka membaca”. Nah yang tak harap dari anakku adalah budaya itu harus terputus. Nek menurutku untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, kaya sekarang, dia dilatih untuk eksplorasi lingkungan sebanyak-banyaknya. Selain itu tek ajarin membaca sambil mengenalkan hurufnya. Terus tanya jawab, misal “itu tadi siapa namanya? Ibunya siapa namanya?” kemudian dia kadang nyeritain sendiri “coba dong Aflah ceritain ke umi” dengan sederhana dia bisa nyeritain “pada suatu hari ada gadis kecil namanya kerudung merah” nah kan sampe situ nanti kita kasih *clue* lagi “yang tinggal di..” “tinggal di hutan, dia mau pergi ke rumah nenek” nanti dia balik lagi bukunya, sambil tek tunjukkan ini huruf A, I, U, E, O nah anakku itu A, I, U, E, O udah hafal, terus B, C, D agak bingung terus S, R. Tanpa tek paksakan dia udah bisa sendiri karena sering dibacakan, sering dilihatkan. Kalau dipaksakan itu dia ngga mau. Huruf untuk namanya dia udah tau, ini bukunya milik siapa? Kan ada tulisannya “Aflah” dia udah tau, “umi” juga dia tau u-m-i, “abi” juga tau. Kalau aspek komunikatif-reseptif yang dia cuma mendengarkan tok, sama komunikatif-ekspresif itu harus tek latih, mengenalkan huruf juga tek latih. Tapi, dengan cara semenyenangkan mungkin, aku ngga pengen anakku jadi ngga mau belajar. Kemudian tek belikan buku banyak, aku kalau di rumah punya rak buku sendiri untuk anakku. Selain itu ada pengenalan warna, itu *basic* ya, terus pengenalan makhluk misal manusia terdiri dari apa saja. Dideteksi tumbuh kembangnya dia mampu ngapain, sesuai atau melebihi usia mentalnya. Kalau ada anak yang terlambat,

---

<sup>283</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

misal dia udah diperiksa THT (telinga, hidung, dantenggorokan) dan tidak ada apa-apa berarti yang kurang cuma stimulasi. Ngasih stimulasi itu berat, ngeforsir. Misal aku pulang dan aku tetep harus ngasih stimulasi ke anak kan dan itu harus semenyenangkan mungkin, karena apapun itu direkam sama dia. Kalau kita marah, kita males dia kan ngerekam dan dia menuntut. Padahal dia ngga perlu menuntut karena itu haknya, dan orang tua wajib. Cuma kaya gitu itu tuh capek, sehingga kadang aku yo, nyetelin tv sambil aku ngerjakan. Atau ku setelin tv terus sambil “loh itu siapa?” “kenapa ya ngga boleh” gitu. Kalau sudah nonton baru membaca “ayo membaca yok” tek belikan meja sama kursi sendiri, jadi nek membaca disitu, supaya ngga di lantai sambil tiduran. Kalau untuk eksplorasi lingkungannya misal lihat rumput, saya ada taman di rumah, ku ajak “ayo menanam bunga, nyiram bunga”. Ada strawberry juga kan saya ajak “Ayo petik strawberry” tapi yo ngga banyak paling satu, tiga dan ngga tiap hari juga. Ada cacing juga, terus kaki seribu, ku tanya “berapa sih kakinya kaki seribu itu?” ternyata kaki seribu bukan masuk vertebrata, dia punya kingdom sendiri namanya hewan berkaki banyak (*subfilum mriapodai*) dan ternyata kakinya kaki seribu itu cuma ada 725 kaki ngga sampai seribu, hewan kaki seribu ada yang 12 sampai 725 kaki, tapi itukan di buku ya dan dia ngga liat langsung. Kalau dijalan ada ya, kami berhenti dan tek tunjukin ini yang namanya kaki seribu, ini kecoa, ini laron supaya liat langsung. Tek ajak ke kebun binatang, kalau anakku seneng sains, buku RPAL itu dibawain terus, dia udah tau ovipar, vivipar, ovovivipar. Belum bisa membaca ya tapi saya sering liatkan gambar terus nerangin. Misal aku jelasin “kita bernafas dengan oksigen, mengeluarkan karbondioksida” itu sambil tek jelasin, semuanya ciptaan Allah. “nah ini akar serabut, ini akar tunggang” sambil tek cabutkan rumput gitu. “ini umbi lapis bawang lo umbi lapis, liat lo banyak lapisannya”. Aku itu pengen menanamkan kalau belajar pertanyaan adalah sesuatu yang menyenangkan. Kalaupun aku ngga bisa jawab pun aku ngomong “umi apa itu” misal mobil yang aku ngga tau. Ku jawab “umi ngga tau, nanti ya kita lihat dan cari sama-sama ya” aku ngga pengen menampakkan kalau tau segalanya, tapi aku bilang gatau ya kita nanti cari bersama. Aku yang nyariin dan dia ikut lihat gitu. Anakku masih di fase “apa? Apa?” gitu belum ke “kenapa”. Misal “hujan apa umi?” terus kita nerangin. Itulah kenapa ibu harus pintar karena anak banyak tanya, kita harus bisa menjawab dan memberikan fasilitas.”<sup>284</sup>

---

<sup>284</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

“Kalau saya tek bacakan cerita, belajar dari kisah-kisah. Dengan bercerita kita bisa menanamkan sesuatu kepada anak, anak juga sudah pada tahap mengulang cerita (menceritakan kembali).”<sup>285</sup>

Keluarga Ibu Ritna:

“Dari awal saya dengan suami tidak mengejar harus dapat A, tapi ternyata tidak mudah ya, ketika temennya dapat bagus, temennya ngga remidi anak saya remidi. Dari awal kami komit yang penting anak seneng belajar itu sudah cukup.”<sup>286</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Ibu Ritna tidak menuntut anaknya untuk selalu pandai dalam semua mata pelajaran. Tetapi lebih menanamkan habit untuk suka belajar dengan cara yang menyenangkan, tidak jarang beliau berperan secara langsung dalam mengajari anak-anaknya. Terkadang beliau menggunakan *white board* sebagai media untuk mengajari anak, membantu anak mengerjakan PR sehabis maghrib. Lalu membacakan cerita menggunakan buku Al-Qolam. Dari pengamatan peneliti, anak sangat antusias saat menggunakan media ini, karena buku tersebut memiliki fitur audio yang dapat bercerita dengan bahasa inggris dan bahasa indonesia.

Dari yang peneliti amati selama beberapa kali observasi, keluarga ketiga ini sering mengajak anak untuk berdiskusi. Hal ini sangat efektif untuk mengasah kemampuan anak berfikir lebih detail, dan mendorong anak agar berani berpendapat. Bagaimanapun pendapat mereka, beliau selalu

---

<sup>285</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

<sup>286</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

mengapresiasi. Jika pendapat anak kurang tepat, beliau meluruskan dengan memberi penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami.

c) Pendidikan Psikologis

Keluarga Pertama:

“Kalau saya lebih banyak membacakan dia buku psikologi.”<sup>287</sup>

Keluarga Ibu kedua :

“Tek ajarin sesuai dengan kemampuannya, kita sih ngga menuntut. Jadi ya tek bebaskan tapi tek arahkan. Anak disuruh dibebaskan, orang tua tidak membatasi dan tidak men-*distract*. Misal anakku sedang mewarnai, itu aku ngga men-*distract* “ehh, jangan gini, daun itu warnanya hijau” nah itu mengganggu mentalnya, seakan-akan kita ngga percaya anak kita bisa. Yang terpenting kita memberikan lingkungan yang aman untuk dia, kita ngawasin aja dari jauh, misal dia mau menggambar ya menggambar aja terserah ngga ter-*distract*. Jadi misal dia nyanyi-nyanyi sambil baca buku ya tek biarin, kecuali dia minta dibacain baru tek bacain. Kalau diajari mandiri dan bertanggung jawab misal dia menumpahkan sesuatu, tek suruh membersihkan, kadang misal dia coret-coret lantai tek biarkan malah kadang tek dukung “membuat lingkaran” nanti setelahnya aku bilang “ambil pel ya, kita bersihkan sama-sama”, kalau di tembok juga ngga papa, paling tek bilangin “loh kok di tembok, nanti temboknya kotor kalau kotor ngga cantik, di kertas aja yaa” jadi biar bebas mewarnai. Ngasih nasihat tapi sesuai usianya aja gitu loh, nasihatnya juga bukan yang dia posisinya lebih rendah dari aku dan tunjuk-tunjuk itu ngga boleh, dan bukan untuk anak usia dini. Ngasih nasihat ke anak harus sejajar, mata ketemu mata, kalau bisa kasih sentuhan, sama kasih contoh langsung. Aku juga belum pernah menerapkan hukuman ke anakku. Karena penelitian-penelitian menerapkan bahwa hukuman yang didapatkan oleh anak akan menimbulkan dendam. Secara tidak sadar, sebenarnya kita benci dihukum. Semisal melarang ya melarang aja “jangan” tapi langsung kita kasih tau ya. Semisal dia mukul teman, langsung tek pegang tangannya “ngga boleh, dek” tapi aku tidak menghukum. Lebih ke menasihati, cari cara bagaimana dia agar paham bahwa perilakunya itu ngga baik, perilakunya membahayakan, merugikan orang lain, tanpa menghukum anaknya. Kalau melatih tanggung jawab itu beda ya sama menghukum, kaya misalnya dia

---

<sup>287</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

menumpahkan sesuatu terus dia mengepel, itu bukan hukuman, tapi melatih dia untuk berlatih tanggung jawab. Kalau kamu ngompol, kamu ke kamar mandi bajunya itu disiram. Sedangkan menghukum itu memberikan tugas yang membebani dia. Aku sama suami kayanya ngga pernah menghukum “nanti ngga dapet jajan loh.. ngga dapet ini loh”. Pernahnya gini “Ayo Aflah cepet nanti terlambat, kalau ngga cepet ngga dapet eskrim loh” tapi aku sama suami selalu berusaha nepatin, karena kita menerapkan konsep jujur. Anakku juga selalu inget misal pengen donat terus aku bilang nanti ya kalau ketemu toko donat, itu terus ngomong sepanjang jalan sampai mau tidur, jadi mau ngga mau kita beliin. Tapi hampir ngga pernah “kalau ngga ini nanti ngga dapet ini loh” dan kalau dia udah melakukan ya aku pasti kasih. Aku kalau bisa ngga *punishment*.”<sup>288</sup>

#### Keluarga ketiga

“Kalau kami biasanya memberikan motivasi, biasanya di sekolah ada lomba-lomba, kami kasih tau “Kak ini ada lomba membaca pancasila” atau yang lainnya, kita memberikan dorongan tapi tidak menargetkan “kakak harus menang” kami menghindari kata-kata “harus” yaa dioptimalkan saja misal “kaka pasti bisa” misal dulu sebelum pandemi ada lomba mewarnai (anak berkata) “yah ini ngga menang, yang dapat teman” (ibu menjawab)”ngga papa yang penting sudah berusaha”, kadang kita kasih review “kakak tau kenapa ngga menang?”, nanti dia jawab “iya sih ini tadi mewarnainya keluar garis”, “nah kakak sudah tau berarti lain kali, ini .. ini ..” untuk evaluasi diri.” Kamu hanya melakukan semampu kami memberikan stimulasi-stimulasi sesuai perkembangan usianya. Ada beberapa yang kami *keep* dulu tapi sudah ditanyakan jadi mau ngga mau kami menjelaskan dengan bahasa yang bisa dia fahami. Seperti kemarin dia tanya “pelakor itu apa?” saya bingung dia tau istilah itu dari mana, ini lagi viral layangan putus ya, mungkin ada orang tua yang sedang nonton dan anaknya tidak sengaja mendengar, dibawah ke sekolah dan didengar anak yang lainnya. Saya menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan kenapa selingkuhan tidak disukai. Kadang kami kaget karena kami belum mempersiapkan untuk itu, karena kita mikirnya dia akan taunya nanti. Iya itu sih tadi tantangannya anak generasi alpha. Mungkin saya pas seusia anak saya tidak berfikir pertanyaan seperti itu, karena aksesnya cuma sebatas, main orang-orangan, main kartu, lompat tali.”

Ibu Ritna menekankan:

---

<sup>288</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

“Kami menghindari menekan anak misal mau ujian, kami hanya bilang “kamu pasti bisa” bukan “kamu harus bisa”, dan kalau ada sesuatu dihadapi misal dia pemalu nah kita ajak dia untuk bermain di tempat teman atau siapa “oh ternyata ngga kok”, kami mengajaknya bergau, memotivasi bahwasanya dia hebat. Mungkin ada saat misal temennya gini kok dia ngga gini ya, nah itu mungkin karena belum terbiasa saja. Tapi kami terus memberikan kata-kata positif bahwa dia hebat, dia bisa, dia pintar begitu.”<sup>289</sup>

#### d) Pendidikan Sosial

Berikut peneliti paparkan bagaimana para orang tua mengajarkan pendidikan sosial kepada anak. Keluarga Pertama:

“Kita lebih ke membiarkan, karena dia sudah punya *experience* yang banyak bertemu orang lain, kalau kami belum membatasi dengan orang tertentu karena belum sampai kesitu dan masih tahap visual. Dia perlu dikenalkan dengan *physically* berbagai bentuk orang, jadi secara fisik dia tau oh ini juga manusia.”<sup>290</sup>

“Lebih ke ajak main-main, ajakin ke teman-teman sekitar, lebih menyapa orang. Mengenalkan lingkungan sekitar. Agar anak itu ngga takut, minder. Apalagi generasi alpha ya, mungkin mereka lebih menunjukkan minat pada *gadget* yang lebih menarik daripada *real life*-nya.”<sup>291</sup>

Keluarga kedua:

“Ngajak main, misalkan anakku kena pukul, anakku memukul, anakku belum bisa berbagi tapi tetep harus bermain sama temennya, iya namanya anak-anak gitu. Tapi tetep harus latihan, dilatih bersosialisasi. Dengan dia dipukul, itu dia tau kalau rasanya sakit dan ngga enak, sehingga jangan memukul. Dengan memukul juga dia belajar bahwa memukul itu membuat temannya bahkan orang tuanya itu ngga seneng. Sekarang dia mulai bisa laporan “umi aku habis jatuh”, “mi, ini sakit jatuh disana” meskipun penataan kalimatnya belum baik ya tapi selalu ku apresiasi “ohya jatuh nanti umi kasih salep ya”. Aku ngga pernah ngajarin misal jatuh dimana? Oh disini? Dipukul. Aku ngga gitu nanti itu akan membuat

<sup>289</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>290</sup> Al Thuba Septa Priyanggarsi, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>291</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

dia kalau jatuh atau apapun itu menyalahkan orang lain. Aku langsung *problem solving*-nya aja, oh jatuh, terluka ayo ambil salep yok. Karena aku ngga mau kalau anakku kenapa-kenapa dia nyalahin benda atau orang lain.”<sup>292</sup>

“Sesering mungkin kita ajak bersosial, kita ajak kumpul disekitar warga sini, kalau ada anak-anak main saya keluarkan, biar dia tau caranya bersosial. Dia kan terlalu ramah ya, jadi kadang saya bilang, kalau sama orang asing jangan terlalu dekat, kalau belum dikenal”<sup>293</sup>

Keluarga ketiga:

“Kalau hubungan sosialnya misal dengan tetangga saya ajarkan untuk bergaul tapi tetap saya pantau, untungnya setelah main saya tanya tadi aktivitasnya apa misal sama mas Dava, kami menekankan yang boleh dan tidak boleh. Kalau selama di sekolah, dia selalu *request* karena selama di rumah dia kurang bermain sama teman sebayanya karena pandemi kan, jadi anak-anak cenderung sering di rumah. Biasanya kalau di halaman rumah saya anak-anak main sepeda itu masih ada, kalau sekarang hampir ngga ada “Jemputnya telat aja ya ma” ternyata dia main sama teman-teman di teras masjid sekolah. Tapi dari sekolah ditegur kalau ngga *on time* jemputnya untuk mencegah berkerumun. Mungkin belum maksimal karena kondisi seperti ini diminimalisir kerumunan.”<sup>294</sup>

#### e) Pendidikan Seksual

Berikut peneliti paparkan bagaimana pendapat para informan dalam pendidikan seksual. Keluarga pertama:

“Kalau pendidikan seksualnya diumur segini sih belum, untuk idealnya 2 tahun, tapi kalau mau lebih cepat di bentuk ya bisa di mulai. Seperti misalnya, dia kan masih belum kenal regulasi emosi, tapi saya tanamkan tentang regulasi emosi. Sebenarnya kalau mau konsen mau bangun memory tentang itu ya bisa dibangun sejak dini ngga masalah memberikan *suggest* dan harapan-harapan itu bisa ditanamkan sejak dini. Misal, nanti kalau keluar ketemu dengan orang dilihat dulu ya orangnya seperti apa, ade kalau disentuh sama orang nanti gini gini yaa.. itu boleh

---

<sup>292</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>293</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

<sup>294</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

aja sih cuman saya rasa percumanya banyak dibandingkan kalau yang lainnya jadi belum konsen disitu dulu.”<sup>295</sup>

Keluarga kedua:

“Tek ajarin juga, dari gender dulu, “kamu laki-laki atau perempuan”, dia tau “perempuan” “umi laki-laki atau perempuan, abi laki-laki atau perempuan”, lewat lagu-lagu juga “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh”, makanya aku ngebiasain juga ketika nyopot bajunya bilang “permisi umi bantu, karena kalau sudah besar umi tidak bantu, Aflah bisa sendiri”<sup>296</sup>

“Pendidikan seksual saya belum mengajarkan, uminya yang ngajarkan, apa yang ngga boleh dilakukan dan apa yang boleh dilakukan. Kalau saya lebih ketat untuk menutup auratnya, kalau pergi berkerudung, tapi kadang ngga sih karena masih kecil ya.”<sup>297</sup>

Keluagra ketiga:

“Kami memulai dengan menjelaskan perbedaan satu perempuan dan laki-laki, ini yang belum mau saya pisah tidurnya. Untungnya kalau suami pulang cepat, kami bisa mengkondisikan dengan “adik mau tidur sama mama?” nanti papa sama kakak di kamar yang berbeda, karena kalau satu kamar kan sudah ngga cukup. Termasuk menjelaskan ketika kakak tanya mama ngga sholat karena halangan, halangan hanya untuk perempuan dan laki-laki tidak. Jadi menjelaskan kalau laki-laki dan perempuan berbeda, auratnya juga berbeda. Terkait halangan saya menjelaskan kalau pubertas itu bagaimana (tidak detail). Saya berbagi tugas sama suami karena kakak laki-laki dan adik pperempuan, nanti suami yang akan menjelaskan terkait mimpi basah dan saya yang mejelaskan kepada adik sebagai sesama perempuan, mungkin kami persiapkan nanti ketika anak sudah menjelang *baligh*, biar anak tidak bingung nanti ketika sudah waktunya.”<sup>298</sup>

## 2) Partisipasi Tidak Langsung

---

<sup>295</sup> Al Thuba Septa Priyanggalasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>296</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>297</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

<sup>298</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

Maksud dari partisipasi tidak langsung adalah, orang tua mengawasi, memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak. Dalam hal ini peneliti membagi menjadi dua yaitu mengawasi pergaulan anak dan mengawasi aktivitas digital anak:

a) Mengawasi Pergaulan Anak

Keluarga pertama:

“Mengawasi sih iya, artinya tetap kita pantau, tapi tidak membatasi, gitu.”<sup>299</sup>

“Kalau saya sih lebih ke biasa-biasa aja, ngga yang mengekang banget.”<sup>300</sup>

Keluarga kedua:

“Kalau di *daycare* aku pasti komunikasi dengan pengasuhnya, kalau di lingkungan tetangga ya ikut mendampingi gitu, karena anakku belum bisa “umi aku pergi main dulu ya” kalau di luar mainnya kelinci, kan anakku punya kelinci, ngasih makan, rebutan jajan, rebuta mainan. Aku ngga pernah ngasih tau secara langsung kalau itu ngga boleh, pernah kaya gitu saat dia melakukan sesuatu yang membahayakan, tapi selama itu ngga paling tek ceritain. Kalau anak tantrum itu benda-benda disingkirkan agar tidak membahayakan, ngga sampe lempar-lempar, atau tek peluk terus bilang “maaf yaa, sebentar ya, minum dulu ya”, gitu terus “tadi Aflah sedih ya” tek ajarin supaya mengenal emosinya, “Aflah sedih ya, marah ya, marah sama umi ya.”<sup>301</sup>

“Di ikuti terus, karena anak umur segini masih harus diawasi kalau bermain, ngontrol apa yang diucapkan kalau salah langsung ditegur.”<sup>302</sup>

Keluarga ketiga:

---

<sup>299</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>300</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>301</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>302</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

“Kalau dia habis main, saya menanyakan aktivitasnya ngapain, kalau teman-teman mereka main ke rumah juga saya melihat mereka bagaimana, semisal ada anak tetangga yang kalau ngomong bahasanya kasar, kalau saya melarang main dengan dia itu ngga mungkin ya, tapi saya bilang ke anak kalau “si A tadi ngomong nya gini, kakak jangan ya itu ngga bagus” dia bertanya “kok dia ngomongnya gitu ma?” “iya mungkin dia ngga tau, makanya ngomong seperti itu.”<sup>303</sup>

#### b) Mengawasi Aktivitas Digital Anak

Keluarga pertama:

“Kalau menurut penelitian anak boleh pegang gadget sendiri adalah umur 13 tahun yah, sehingga kami komit untuk sampai dia sendiri yang meminta, kami tidak akan kasih. Kalaupun dia meminta saat usia yang terlalu dini bagi kami ya kami akan tetap memberikan pengertian. Boleh nonton tv, kalaupun nanti dia tau bahwa tv gunanya untuk menonton, kalau sekarang kan belum, jadi dia ngaca di tv, dia kan masih narsis ya jadi suka lihat dirinya sendiri. Mungkin nanti saat dia tau tv bisa untuk nonton tayo. Seperti di rumah engkongnya itu tv nga berhenti, saya ngga mau seperti itu. Anak-anak adik saya tidak pernah lepas dari smart tv.”<sup>304</sup>

“Ada waktunya misal kita ada pas penting, pegang hp terus si kecil ikutan, tapi ya sebentar mungkin dia pengen melihat sesuatu, cuma beberapa menit habis itu yaudah kita juga ngga pegang hp.”<sup>305</sup>

Keluaga kedua:

“Tek dampingi, awasi, boleh tapi tetep tek batasi waktunya kurang dari sejam sehari, kalau lama-lama kan kasihan matanya. Sebenarnya saya yang ngakses dia cuma lihat “pasif” gitu karena dia belum tau kan, kadang mencet-mencet nomer kan disandi toh nah mainan itu. Tv juga dia cuma ngelihat dan belum tau cara mengoperasikan remot gimana. Beberapa temenku itu anak-anaknya sudah diberikan gadget sendiri padahal anaknya cuma selisih berapa bulan tapi untukku sendiri secara pribadi ngga ngasih. Jadi saya ngajarkan “ini punya umi” jadi saya bilang gitu biar dia ngga menggunakan seenaknya. Tek kasih memang kalau waktunya ku kasih, selain itu berarti itu punya umi, punya abi, bukan punya anakku. Tapi ada temen-temen lain yang memang sudah ngasih gadget, dan gadgetnya pun

---

<sup>303</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>304</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>305</sup> Didi Nandria Erlangga, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

tumbuh kembang seperti mencocokkan warna. Akupun beli beberapa buku dengan teknologi, kaya 3D bisa di scan lewat hp “hai” nanti dia bercerita selain itu ada aktivitasnya. Tapi itu aku ngga ngasih langsung ya tapi itu punya umi sama abi boleh dipakai atas izinnya. Jadi sangat berbeda, zamanku dulu ngga ada, tapi kita harus mengikuti perkembangan zaman, kalau ngga kasian anaknya kan, nanti anaknya pas gede ketinggalan, kita juga memfasilitasi, musik juga tek kenalkan sejak dini, kaya main keyboard bareng, lagu lewat youtube, tapi ya tetap dibatasi kalau aku ya ini aku ya subjektif aku bukan tipikal yang sama sekali bukan teknologi itu ngga. Itu sama aja kita narik dia padahal arusnya udah kaya gini, itu juga enggak baik kan, dan aku ngga mau melepaskan anak begitu saja nanti terbawa arus itu juga bahaya. Jadi pelan-pelan diajarin, itulan pentingnya pengawasan dalam *parenting*.”<sup>306</sup>

“Mengetahui tapi dengan bimbingan kita, seperti video dia belum tau *platform* tapi dari kita paling di youtube sih. Kontennya lebih sering upin ipin, dongeng dongeng cerita. Jam nya saat setelah makan malam habis maghrib. Kondisi umi nya kan lelah, jadi pakai video nanti kita akhiri kalau mau tidur ganti buku. Kalau habis maghrib biasanya main-main, mainan edukatif gitu, menggunting, kalau bosan dia minta nonton tv kami kasih, kalau ngga minta ya ngga.”<sup>307</sup>

Keluarga ketiga:

“Kami beri jam, anak saya bukan tidak boleh sama sekali, *alhamdulillah* kami masih bisa membatasi dengan adanya waktu yang kita sepakati di jam-jam tertentu yang tidak boleh, dan sejauh ini berjalan. Sebetulnya kami merasa terbantu dengan sekolah *offline* waktunya lebih banyak di sekolah, kadang kalau di rumah sudah capek, istirahat.”<sup>308</sup>

## **2. Dampak *Islamic hypnparenting* dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog**

Berikut peneliti sampaikan bagaimana dampak *Islamic hypnparenting* ini saat diterapkan pada anak generasi alpha.

---

<sup>306</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>307</sup> Amri, *Wawancara*, (Malang, 23 Januari 2022).

<sup>308</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

a. Dampak mendidik anak generasi alpha melalui *Islamic hypnoparenting*

Ibu Al:

“Karena sudah menerapkannya sejak lama jadi saya tidak membayangkan kalau tidak menerapkan bagaimana. Dari awal kita sudah terbiasa, misalnya memberikan sugesti, menunggu dia tenang, sambil menyampaikan harapan-harapan. Orang sih bilang kalau dia jauh lebih gampang dibandingkan anak-anak lain, gitu. Jadi bisa sambil disambi-sambi.. dulu awal-awal *suggest*-nya adalah “adek pintar ya nanti kalau mami kerja adek main sendiri”. Mulai dari bobo itu kan susah ya waktu masih umur 3 bulan itu sudah saya sugesti “adek pintar ya bobo sendiri”.

Kemudian peneliti menanyakan apakah ada pengaruhnya saat sebelum

dan sesudah menerapkan *hypnoparenting*:

“Iya ada perbedaannya, dulu sih setengah ngga percaya saat belum punya anak, ini cuma teori atau bener tapi setelah menerapkan sendiri ternyata itu ampuh. Tidak semua psikolog menerapkan ini apalagi jika psikolog yang jam terbangnya tinggi mungkin ngga akan sempat deh ngasuh anaknya, temen-temen juga ini pada sibuk semua apa tidak ada waktu buat anaknya apa ya. Atau bisa jadi anaknya udah pada gede ya, jadi dia baru tau *hypnoparenting* pas anaknya udah gede beda lagi ya, *golden age*-nya sudah kelewat. Saya beruntungnya punya anaknya telat jadi tau *hypnoparenting* duluan daripada punya anaknya, itu hikmahnya.”<sup>309</sup>

Ibu Novia:

“Untuk anakku iya, ngaruh.. dia udah ngga mukul, *toilet training* juga wes oke kan, sudah konsisten hampir tiap pipis ke kamar mandi. Menerapkan *hypnoparenting* itu menanamkannya lama bisa sampai bulanan bahkan setengah tahun supaya konsisten perilakunya.”<sup>310</sup>

Ibu Ritna:

“Ada perbedaannya, pada perilaku yang ingin diubah, walaupun belum 100% berubah, tapi menuju ke perubahan itu ada. Mungkin bukan metodenya ini yang salah tapi saya sebagai pelaksana masih belum

---

<sup>309</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>310</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

maksimal, hasilnya pun menjadi kurang. Tapi ada perubahan, ketika saya evaluasi kenapa perubahannya tidak maksimal, ternyata karena saya tidak konsisten padahal sudah saya persiapkan khusus dan konsisten.”<sup>311</sup>

Dari ketiga informan yang saya teliti, ketiganya sepakat bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah menerapkan *hypnoparenting*.

b. Kekurangan dan kelebihan menggunakan metode *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha

1) Kekurangan menggunakan metode *Islamic hypnoparenting*

Ibu Al:

“Kalau menurut saya ngga ada ya, karena itu justru yang mengimbangi. Karena itu tadi anak-anak alpha kan suka yang instan, impulsif. Sedangkan *Islamic value* mengajarkan kita untuk berhati-hati, lebih *aware* terhadap apapun, membuat kita jadi lebih mengurangi *risk* impulsifitas kita, karena ada hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan sesuatu, gitu. Semisal kalau mau makan harus baca *bismillah* dulu, sementara anak-anak yang instan itu ya mau makan makan aja, ngga ada aturannya. Itu justru akan mengimbangi anak alpha dalam kecepatan teknologi, bahkan hal-hal yang bukan *basic* islam ternyata nilai-nilai tersebut ada dalam islam.”<sup>312</sup>

Ibu Novia:

“Kekurangannya yaitu makan waktu, karena butuh banyak energi, jadi menyita banyak energi dan emosi karena tidak mudah, aktivitasnya juga dilakukan berturut-turut. Tidak bisa satu kali *hypno* terus selesai itu tidak, harus ada konsistensi, komitmen. Apalagi kaya saya pulang kerja capek itu sulit untuk terus berkomitmen melakukan ini, tapi yo masih bisa. Solusinya ya kita tetap melakukan dengan sukarela kan untuk anak sendiri ya.”<sup>313</sup>

---

<sup>311</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>312</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>313</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

Ibu Ritna:

“Kalau menurut saya tidak ada, cuman kami sebagai orang tua yang belum maksimal dalam menggunakan.”<sup>314</sup>

## 2) Kelebihan menggunakan metode *Islamic hypnoparenting*

Ibu Al:

“Gampang banget diterapkan.”<sup>315</sup>

Ibu Novia:

“Kelebihannya karena tidak membutuhkan biaya banyak, mudah juga.”<sup>316</sup>

Ibu Ritna:

“Karena ini *islamic* sesuai dengan target yang kita inginkan, membantu kita sebagai orang tua apabila ada perilaku anak yang ingin kita rubah bisa melalui itu.”<sup>317</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan kesesuaian *Islamic hypnoparenting* jika diterapkan pada anak generasi alpha.

“Justru menurut saya metode ini dibutuhkan untuk mengimbangi itu tadi (percepatan teknologi).”<sup>318</sup>

“Tepat kalau menurutku, mungkin lebih lagi kalau tidak hanya lisan saja tapi disandingkan dengan media lain, dan menyesuaikan anaknya. Misal anaknya yang visual berarti sandingkan gambar atau tunjukkan langsung, misal anaknya kinestetik ya sambil bergerak, kalau auditori berarti sambil diceritain, gitu.”<sup>319</sup>

---

<sup>314</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>315</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>316</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>317</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>318</sup> Al Thuba Septa Priynggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>319</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

“Kalau saya kira masih sesuai.”<sup>320</sup>

Ketiga informan sepakat bahwa *Islamic hypnoparenting* sesuai jika diterapkan pada anak generasi alpha. Namun agar lebih maksimal, orang tua bisa menambahkan media lain sesuai dengan kebutuhan anak.

### **3. Tantangan Serta Solusi Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog**

Sebagai generasi yang disebut paling pintar tentunya memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi anak kedepannya serta bagi orang tua dalam mendidik anak generasi alpha. Tantangan yang dihadapi tentulah beragam, berikut peneliti memaparkan berbagai tantangan menurut ketiga informan dalam penelitian ini:

#### a. Tantangan Generasi Alpha

##### 1) Tantangan Bagi Anak Generasi Alpha

Berikut peneliti paparkan bagaimana tantangan generasi alpha menurut para informan, informan pertama yaitu Ibu AI:

“Tantangannya adalah mungkin dia tidak akan menemukan model permasalahan yang dialami orang-orang sebelumnya, jadi dia harus mencari sendiri solusinya. Misalnya kita dulu tidak pernah menghadapi problem tentang *cyber bullying* nah sekarang ada *cyber bullying* terus dia mencari-cari gimana nih, dia tidak menemukan literasi yang membahas tentang *cyber bullying* nanti kedepannya juga akan ada masalah-masalah baru yang muncul misal bisa saja ada pernikahan di *metaverse* segala sesuatu di dunia digital, terus kalau ada masalah kita mau kemana? Gitukan, kan belum dibahas, ngga ada referensinya.

---

<sup>320</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

Jadi mereka akan mendapat permasalahan baru dan dituntut untuk mencari solusinya sendiri, karena dulu-dulunya ngga ada, kita sekarang belum menghadapinya, gitu”<sup>321</sup>

Informan kedua yaitu, Ibu Novia:

“Suka yang serba instan, jadi kita perlu ajarin proses. Pornografi, merusak otak karena pornografi itu lebih besar daripada narkoba. Narkoba itu cuma tiga bagian, kalau pornografi itu lima bagian otak yang rusak, yang akan dimatikan adalah nilai, moral, etika. Kenakalan-kenakalan remaja kalau di runtut pasti itu dari kecilnya sudah menonton pornografi, jadi bahaya banget.”<sup>322</sup>

Informan ketiga yaitu, Ibu Ritna:

“Sekarang kan banyak pekerjaan baru-baru ya, seperti youtuber, tapi tidak ada jurusan khusus untuk youtuber. Ini pernah jadi bahan diskusi saya dengan teman-teman bahwasannya dulu kuliah ya sudah nantinya kerja konvensional. Berbeda dengan sekarang kalau kuliah mikir dulu mau kerja apa, kepakai ngga kuliahnya. Tantangannya harus pinter-pinter milih jurusan sesuai dengan minatnya, kalau mengantisipasi salah jurusan sekarang ada program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Mahasiswa punya 3 semester untuk belajar diluar kampusnya, pertukaran, dan mengambil mata kuliah diluar prodinya, magang. Saya rasa ini cukup membantu untuk mengantisipasi kalau pendidikan yang dia tempuh tidak terpakai saat dia memilih profesi tertentu. Justru yang saya takutkan sebenarnya kalau kita belajar tidak perlu mikir nanti ini kepeke ngga ya? Dinikmati saja saat belajar, masalah nanti akan jadi ahlinya atau tidak yang terpenting semangat belajar itu sih. Karena melihat banyak nya akses pembelajaran dapat dicari di internet akhirnya jadi guru google. Dan yang saya takutkan terkait adab, kalau masalah ilmu mereka pintar, tapi kalau adab kurang. Saya membandingkan ketika saya menjadi mahasiswa mau kirim sms ke dosen sebelumnya saya kirim ke temen suruh baca ini udah sopan belum, sekarang mahasiswa kalau menghubungi seperti ngga punya adab, kita dulu menghubungi pasti lihat pada jam-jam tertentu. Kalau ilmu, mudah

---

<sup>321</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

<sup>322</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

mempelajari. Mau belajar psikologi, ekonomi ngga harus ngambil jurusan tersebut, tapi adab itu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang belajar adab. Berinteraksi dengan guru, dengan lingkungan saya rasa itu menjadi persoalan.”<sup>323</sup>

## 2) Solusi Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua, tentunya tantangan bagi anak generasi alpha menjadi tantangan bagi orang tua juga, pada kesempatan ini peneliti akan memaparkan bagaimana pendapat para informan menghadapi tantangan tersebut. Informan yang pertama, Ibu Al berpendapat:

“Akhirnya orang tua harus lebih kreatif dan lebih pintar untuk mencari informasi dan jawaban berkaitan permasalahan, problematika di anak-anak generasi alpha. Karena kalau orang tua tidak beradaptasi dengan itu, maka kasihan anaknya akan mencari sendiri. Iya kalau mencarinya ke jalan yang bener kalau ngga kan bisa membahayakan, apalagi sekarang diinternet kan apa saja bisa diakses. Kalaupun orang tua ngga ngerti, paling ngga kita mendampingi dalam pencarian solusi si anak ini. Artinya kalau begitu, orang tua harus bisa menjadi penengah dan mendampingi anak dalam penyelesaian prolem itu dengan orang lain.”<sup>324</sup>

Selanjutnya Ibu Novia berpendapat :

“Tatangan bagi orang tua perlu menyiapkan bekalnya, jadi misalkan fasilitas itu ngga cukup, orang tua juga harus terus belajar, ngga boleh kudet malah. Misal zaman ku sama orang tua ku berbeda ya, zaman ku ke kamu aja beda kan jadi maksudnya apalagi yang generasi corona ini kan, ngeri banget. Susah sih.. jadi orang tua juga harus banyak persiapan, persiapan mental, finansial juga harus nabung untuk sekolah anak itu wis tek plot-plotkan. Ada ini untuk anakku masuk sekolah TK dan baru bisa siambil 5 tahun kemudian, jadi nanti pas anakku masuk TK itu cair, secara finansial harus dipersiapkan. Selain itu secara edukatif juga disiapkan, mental juga, tangguh, punya

---

<sup>323</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

<sup>324</sup> Al Thuba Septa Priyanggasari, *Wawancara*, (Malang, 25 Desember 2021).

kepribadian konsep diri yang positif, mandiri. Itu semua harus dipersiapkan, dilatih, dan ngga bisa kita tiba-tiba kita punya anak lahir langsung punya citra diri yang positif, itu ngga bisa. Fisik juga dipersiapkan, makanan dijaga. Itu sih kalau dari banyak aspek ya.”<sup>325</sup>

Kemudian informan terakhir Ibu Ritna berpendapat:

“Saya sebagai orang tua harus selalu *update*, saya tekankan bahwa anak saya hidup di zaman yang berbeda dengan saya. Jujur saya tidak suka game, saya ngga tau dunia game itu seperti apa. Karena anak saya sering cerita tentang game, entah dari temannya atau saudaranya, akhirnya saya cari tahu konten game *free fire* (nama game), *mobile legend* seperti apa. Youtuber game yang anak saya lihat itu seperti apa, kalau saya lihat youtuber tersebut kata-katanya kasar, yang ditampilkan juga unsur kekerasan, saya harus menjelaskan dan nge-rem bahawasanya ini belum boleh ditonton. Jadi saya sebagai orang tua harus tau (game) walaupun saya ngga suka, bagi saya nonton seperti itu buang-buang waktu. Tapi saya tetap harus tau agar bisa menjelaskan dan memberi alasan (ada unsur kekerasan) karena saya sudah melihat. Saya juga menemani saat dia nonton youtuber yang bernama “MiawAug” anak ini menjelaskan seloah saya ngga tau, kalau ini dulu itu *toxic* bahasanya kasar, kalau sekarang ngga, pas nge vlog game itu kata-katanya kasar. Jadi saya update itu, tapi bukan berarti saya menyetujui. Saya masih terus belajar karena prakteknya tidak semudah yang saya pelajari, terkait karakter anak, dan lagi anak tidak 24 jam bersama kami. Ini juga yang saya pegang betul yaitu “doa” bagaimanapun hati anak itu yang memegang Allah, dan kalau saya perhatikan anak-anak yang baik tidak terlepas dari orang tua yang mendoakan. Selain usaha *lahiriyah* dengan itu tadi, ada juga usaha *batiniyah* dengan mendoakan anak, jadi antara keduanya harus seimbang. Itu yang coba kami pegang, ada beberapa yang kecolongan dan untungnya anak saya cerita. Tapi dia tau kalau itu ngga bagus jadi langsung di *skip*, selain *lahiriyah*-nya kita beri tahu tp secara *bathiniyah*-nya juga hatinya tergerak untuk tidak melakukan itu.”<sup>326</sup>

#### 4. Hasil penelitian

---

<sup>325</sup> Novia Solichah, *Wawancara*, (Malang, 19 Januari 2022).

<sup>326</sup> Ritna Sandri, *Wawancara*, (Malang, 9 Januari, 2022).

**a. Strategi Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui**

***Islamic hypnoparenting***

Berdasarkan dari paparan data yang telah disajikan oleh peneliti diatas, langkah selanjutnya yaitu peneliti menganalisis dan akan peneliti sajikan hasil temuan dari penelitian dibawah ini:

1) Mendidik Anak Generasi Alpha Melalui *Islamic hypnoparenting*

Ketiga keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini menggunakan metode *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak-anak generasi alpha. Berdasarkan frekuensi otak, waktu pelaksanaanya ketiga informan dapat dibagi menjadi dua keadaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Kondisi *alpha*, yaitu ketika anak sedang santai, tenang dan bisa menerima nasihat serta sugesti dengan baik.
- b) Kondisi *theta*, yaitu ketika anak sangat rileks, *critical area* anak melemah atau tidak aktif sehingga sangat mudah diberikan sugesti.

Berdasarkan aktivitasnya, ketiga informan melakukan *hypnoparenting* disaat-saat antara lain:

- a) Saat makan, anak yang sedang makan cenderung tenang dan relaks. Selain menikmati makanan, anak juga menikmati keadaan sekelilingnya. Saat ini orang tua memberikan sugesti-sugesti positif kepada anak.
- b) Saat sedang bermain, pada kondisi ini anak biasanya asyik dan fokus dengan mainannya. Hal tersebut dapat orang tua manfaatkan untuk

menanamkan nilai-nilai karakter islami kepada anak. orang tua dapat bercengrama dan terlibat dalam permainan anak, dengan hadirnya orang tua dapat menjalin kedekatan dan kasih sayang sehingga anak akan lebih mudah menerima apa yang diajarkan orang tua. Seperti yang Rasulullah contohkan dimana beliau duduk dan bermain bersama kedua cucu yaitu Husain dan Hasan.

- c) Saat menggendong, kondisi tersebut sangat tepat jika dimanfaatkan untuk menghipnosis anak, karena anak berada pada kondisi tenang dan mudah menerima sugesti. Biasanya saat sedang menggendong anaknya, orang tua sembari melantunkan sholawat, puji-pujian, atau kata-kata positif kepada anak.
- d) Melalui cerita, metode ini dapat sangat efektif untuk mensugesti anak. saat anak mendengar sebuah cerita, ia akan terdiam dan menyimak dengan fokus. Pada kesempatan ini dapat orang tua memanfaatkan untuk menyajikan cerita yang menyenangkan sehingga anak tertarik, dan atraktif sehingga memberikan kesan pada anak agar dapat mengingat pesan dalam cerita tersebut.
- e) Sebelum tidur, orang tua dapat memanfaatkan *pillow talk* saat sebelum tidur, pada kondisi rileks dan tenang. Orang tua memberikan afirmasi positif dengan nada lembut, sambil menyentuh bagian tubuh anak seperti kepala, dengan penuh kasih sayang.

Kemudian strategi *Islamic hypnoparenting* yang diterapkan oleh ketiga keluarga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Keberagamaan

Pengajaran keberagamaan yang dilakukan oleh ketiga keluarga dalam penelitian ini adalah:

- (1) Mengaji, membaca buku dan menonton video saat anak dalam kandungan
- (2) Memperdengarkan adzan dan iqomah ketika anak lahir
- (3) Memberi nama yang baik
- (4) Mengajak anak beribadah (sholat, mengaji, wirid, sholawat, berdoa) bersama
- (5) Mengenalkan Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya
- (6) Membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai ketauhidan
- (7) Mengajarkan dan membiasakan anak untuk latihan beribadah
- (8) Berdiskusi dan tanya jawab tentang materi agama sesuai materi keagamaan di sekolah sebagai lanjutan.

b) Teladan (*Role model*)

Peneliti membagi teladan menjadi dua aspek, yaitu Rasulullah sebagai teladan dan orang tua sebagai teladan:

- (1) Rasulullah sebagai teladan bagi anak:

- (a) Mengenalkan anak tentang figur Rasulullah
  - (b) Melantunkan shalawat dan puji-pujian kepada Rasulullah
  - (c) Menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul
  - (d) Mengenalkan sifat-sifat dan perbuatan Rasulullah melalui kisah-kisah secara visual (buku cerita, video), dan audio (menceritakan)
  - (e) Meneladani Rasulullah dalam aktivitas sehari-hari
- (2) Orang tua sebagai teladan bagi anak:
- (a) Berbuat baik dengan niat karena Allah
  - (b) Memberikan teladan berupa perkataan, perbuatan dengan baik.
  - (c) Memberikan teladan dalam memperlakukan anggota keluarga, seperti bagaimana bersikap kepada suami, bersikap pada anak.
  - (d) Memberikan teladan dalam memperlakukan sesama dalam lingkungan masyarakat.
- c) Memahami Anak
- Pada penelitian ini, penulis membagi tiga hal yang perlu dipahami oleh orang tua, yaitu:
- (1) Memahami kecerdasan anak
    - (a) Observasi untuk mengenali kecenderungan kecerdasan anak.
    - (b) Stimulasi dan fasilitasi agar semua kecerdasannya agar terasah.
    - (c) Stimulasi sesuai minat dan bakat.
  - (2) Mengenali gaya belajar anak
    - (a) Observasi untuk mengenali gaya belajar anak.

- (b) Ajari sesuai gaya belajar yang paling dominan untuk yang paling utama.
  - (c) Libatkan seluruh panca indra.
  - (d) Tetap gunakan gaya belajar yang lainnya sebagai pelengkap.
- (3) Mengenali kepribadian anak
- (a) Observasi untuk mengenali kepribadian anak.
  - (b) Kepribadian bisa dibentuk dari apa yang didengar dan apa yang dilakukan setiap hari.
  - (c) Peka terhadap tingkah laku anak.
  - (d) Mendidik tanpa memberikan label.
- d) Membangun *Rapport*
- (1) *Facing*: dilakukan saat tenang, menatap mata, berhadap-hadapan sambil memegang pundak, sejajar antara orang tua dengan anak.
  - (2) *Pacing*: dilakukan dengan cara mengikuti keinginan anak, mengikuti gaya belajar anak, mengikuti apa yang anak sukai.
- e) Sugesti Positif
- (1) Membiasakan untuk berkata positif.
  - (2) Tidak menunggu waktu tertentu, sugesti diberikan kapanpun sesuai kebutuhan.
  - (3) Menunggu waktu tertentu, otak berada pada frekuensi alpha- theta.
  - (4) Saat anak membutuhkan.
  - (5) Konsisten.

f) *Future Pacing*

- (1) Menyampaikan harapan-harapan.
- (2) Melalui cerita-cerita, kemudian menjelaskan maknanya.
- (3) Menjelaskan tentang sebab akibat dari suatu perbuatan.

g) *Anchoring*

- (1) Panggilan khusus.
- (2) Intonasi suara.
- (3) Gesture tangan atau tubuh.
- (4) Peristiwa yang berkesan bagi anak.
- (5) *Reward* dan *punishment*.

h) *Choaching Question*

- (1) Memberi anak kesempatan memilih selama ada pilihan.
- (2) Memberi pilihan namun diarahkan sesuai rekomendasi orang tua.

i) *Repetition*

- (1) Melakukan pengulangan secara verbal (kata-kata) berupa sugesti positif, harapan-harapan.
- (2) Melakukan pengulangan non-verbal (perbuatan) untuk membentuk sikap dan kepribadian.
- (3) Konsisten.

## 2) Partisipasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak

## a) Partisipasi Langsung

Orang tua bekerja sama dan terlibat secara langsung serta mengikuti perkembangan anak dalam aspek:

(1) Moral

- (a) Memberikan sugesti
- (b) Memberi contoh
- (c) Melalui nasihat
- (d) Melalui cerita, video, film
- (e) Menyayangi teman
- (f) Mengajarkan hormat, santun kepada yang lebih tua
- (g) Mengajarkan maaf, tolong dan terima kasih.
- (h) Pembiasaan

(2) Intelektual

- (a) Memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari
- (b) Mengajari anak pengetahuan dari bidang yang ditekuni orang tua
- (c) Literasi dini (membaca, menulis, berbicara, resptif, mendengar, memahami)
- (d) Menyediakan mainan edukasi, fasilitas belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak
- (e) Membiasakan budaya belajar yang menarik, menyenangkan dan interaktif dengan menggunakan seluruh gaya belajar namun yang dominan diutamakan.

- (f) Eksplorasi lingkungan sebanyak-banyaknya dengan melibatkan seluruh indra
  - (g) Mengajak anak berdiskusi, mengasah kemampuan berfikir kritis, detail dan mendorong anak berani berpendapat.
  - (h) Memberikan penjelasan sesuai tingkat pemahaman anak.
- (3) Psikologis
- (a) Membacakan buku psikologi
  - (b) Membebaskan namun mengarahkan dan tidak menuntut.
  - (c) Tidak men-*distract* anak
  - (d) Mengajarkan sikap bertanggung jawab
  - (e) Menasihati sesuai kemampuan anak dan tidak menunjuk-nunjuk, menganggap orang tua lebih tau segalanya.
  - (f) Tidak menggunakan kekerasan fisik, verbal atau memberi hukuman yang membebani anak
  - (g) Memotivasi, memberi dorongan.
- (4) Sosial
- (a) Memberi anak kesempatan untuk bersosialisasi bertemu banyak orang (teman, tetangga, dan lain-lain)
  - (b) Apabila terjadi sesuatu tidak menyalahkan tetapi langsung *problem solving*.
  - (c) Memberi batasan sama orang asing yang tidak dikenal jangan terlalu dekat.

- (d) Memantau dengan menanyakan aktivitas anak saat pulang
- (e) Menegaskan hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

(5) Seksual

- (a) Memperkenalkan gender
- (b) Lewat lagu “sentuhan boleh dan tidak boleh”
- (c) Meminta izin
- (d) Menutup aurat dan menjelaskan perbedaan aurat laki-laki dan perempuan.

b) Partisipasi Tidak Langsung

(1) Mengawasi pergaulan anak

- (a) Komunikasi dengan guru di sekolah, pengasuh di *daycare*
- (b) Mendampingi ketika anak bermain bersama teman-teman di lingkungan rumah, bertemu orang-orang, rumah kerabat.
- (c) Menanyakan aktivitas yang dilakukan anak saat pulang bermain.
- (d) Menegur dan memberi penjelasan saat anak berbicara atau melakukan sesuatu yang tidak seharusnya.
- (e) Menegaskan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

(2) Mengawasi aktivitas digital

- (a) Melek dan *update* teknologi
- (b) *Aware* terhadap perubahan zaman
- (c) Mendampingi anak dalam menggunakan perangkat digital
- (d) Membatasi waktu penggunaan digital anak

- (e) Membimbing anak untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak dan positif.

**b. Dampak *Islamic hypnoparenting* dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog**

1) Dampak mendidik anak generasi alpha melalui *Islamic hypnoparenting*

*Islamic hypnoparenting* dapat memberikan manfaat apabila dilakukan dengan benar dan konsisten. Secara umum *Islamic hypnoparenting* berpengaruh dan dapat diterapkan untuk tujuan:

- a) Sebagai tindakan *preventif*, yaitu mencegah timbulnya hal-hal yang mengganggu tumbuh kembang anak
- b) Sebagai *maintenance*, yaitu sebagai bentuk penjagaan terhadap anak
- c) Sebagai bentuk rekonstruksi, yaitu untuk memperbaiki perkataan, perilaku, dan kepribadian anak.

2) Kekurangan dan kelebihan menggunakan metode *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha

- a) Kekurangan menggunakan metode *Islamic hypnoparenting*
  - (1) Membutuhkan waktu yang lama
  - (2) Membutuhkan banyak energi
  - (3) Dilakukan berulang-kali
- b) Kelebihan menggunakan metode *Islamic hypnoparenting*
  - (1) Mudah diterapkan
  - (2) Tidak membutuhkan banyak biaya

(3) Sejalan dengan pendidikan islam

**c. Tantangan Serta Solusi Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog**

1) Tantangan Anak dan Orang Tua Generasi Alpha

- a) Menghadapi problematika kehidupan yang belum ada sebelumnya sehingga dituntut untuk mencari penyelesaiannya sendiri
- b) Pornografi dan kenakalan remaja
- c) Muncul lapangan pekerjaan baru, dan pekerjaan lama akan hilang
- d) Dekadensi moral

2) Tantangan dan Solusi Bagi Orang Tua Generasi Alpha

- a) Mempersiapkan ilmu, mental dan finansial
- b) Orang tua harus lebih kreatif, pintar dan *update* informasi
- c) Menyediakan fasilitas yang cukup
- d) Membekali anak dengan kemampuan berbahasa asing dan *soft skill*
- e) Memberikan pemahaman kepada anak terkait fungsi teknologi serta konten yang tepat untuk anak
- f) Menggunakan teknologi yang tepat seperti untuk belajar
- g) Mengawasi dan mengontrol aktivitas anak dalam menggunakan teknologi

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic hypnoparenting*

Salah satu bagian dari kewajiban orang tua untuk menjaga anak adalah memperhatikan dalam hal pendidikan, terutama pendidikan agama. Agar pendidikan agama mendapatkan hasil maksimal, diperlukan strategi yang sesuai dalam pelaksanaannya. Dengan strategi yang tepat diharapkan dapat mempermudah proses penanaman nilai-nilai agama kepada anak serta mengupayakan untuk mendapat hasil sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, seluruh informan; yaitu *pertama* keluarga Ibu Al, *kedua* keluarga Ibu Novia dan *ketiga* keluarga Ibu Ritna, melaksanakan tanggung jawab pada pengasuhan anak-anaknya, berikut pembahasannya:

##### 1. Strategi Mendidik Anak Generasi Alpha Melalui *Islamic hypnoparenting*

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga dengan latar belakang psikolog tersebut mendidik anak-anaknya melalui metode *Islamic hypnoparenting*. Waktu pelaksanaan *hypnoparenting* secara rutin ketiga informan tidak mempersiapkan dan menentukan waktunya. Ketika ada kesempatan, anak sedang dalam kondisi tenang, dan relaks atau otak berada dalam frekuensi *alpha* hingga *theta*, saat itu ketiga informan melaksanakan *hypnoparenting*. Sedikit tambahan untuk Ibu Ritna, jika memiliki suatu target yang ingin dicapai,

perilaku anak yang ingin diubah maka beliau mempersiapkan dan menetapkan waktunya.

Kemudian untuk alat bantu *hypnoparenting* ketiga informan berbeda-beda. Keluarga Ibu Al menggunakan benda-benda yang ada di sekitar anak, misalnya boneka, mainan, dan lain sebagainya. Keluarga Ibu Novia lebih banyak mengambil dari buku cerita, beliau menambahkan jika hanya disampaikan secara verbal dikhawatirkan anak salah persepsi karena daya imajinasinya belum terbentuk secara sempurna. Sedangkan ibu Ritna tidak menggunakan alat bantu.

Konsep dalam penelitian ini yaitu *Islamic hypnoparenting* sebenarnya sudah diajarkan dalam Islam oleh Nabi Muhammad. Adapun, *Islamic hypnoparenting* yang diterapkan oleh ketiga keluarga yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

a. Keberagamaan (*Religiosity*)

Berdasarkan pada penelitian ini, keluarga pertama Ibu Al dengan Bapak Didi memulai pendidikan sejak anak berada dalam kandungan. Saat ibu mengaji sembari mengingatkan kepada bayi dalam kandungan “dengarkan ya dek” sambil dielus-elus. Menurut penelitian, dan literatur yang ada, pendidikan agama dapat dilakukan sebelum anak lahir

(pendidikan pranatal). Pendidikan pranatal menunjukkan kesungguhan orang tua dalam untuk mempersiapkan generasi sholeh dan sholehah.<sup>327</sup>

Disamping itu, Ibu Al juga senang membaca buku, dan melihat tontonan yang membuat beliau terkesan. Kegiatan tersebut dapat membangun kedekatan dengan janin, merasakan cinta, dan emosi positif dari ibu. Selain itu, membaca buku dan menonton video dapat mengurangi resiko stres saat hamil, pikiran akan lebih santai, serta sebagai langkah awal untuk menstimulasi otak bayi dan membangun kebiasaan gemar membaca sejak dini.

Selanjutnya pendidikan agama masih terus berlanjut hingga anak lahir. Seperti yang dilakukan Pak Didi. Saat anak lahir sebelum mempelajari segala hal di dunia ini, orang tua mengenalkan siapa Tuhan pencipta dunia dan alam semesta yaitu dengan melantunkan adzan pada telinga kanan dan iqomah pada telinga kiri. Keluarga pertama juga memberikan nama yang baik atas saran dari salah satu Kyai dengan harapan dapat menjadi doa yang baik pula.

Kemudian dari yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara, anak dari keluarga Ibu Al diumur 13 bulan sedang pada tahap visual. Sehingga orang tua sering menunjukkan pemandangan ketika

---

<sup>327</sup> Khoirida Rohmah, 'Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga: Studi Kasus Wanita Karier Di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub , Kabupaten Tegal' (UIN Walisongo Semarang, 2019) <<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9590/>> .

sedang beribadah, mengaji, sholat, agar anak terbiasa melihat. Orang tua juga mengajak anak untuk sholat bersama, membaca wirid-wirid dan sholawat, walaupun saat ini anak belum mengerti dan hanya menemani, namun keluarga tersebut meyakini apapun yang anak tangkap akan masuk kedalam pikiran bawah sadar dan terbawa hingga anak dewasa.

Keluarga kedua, Ibu Novia dengan Bapak Amri, mengajarkan anak mereka tentang keberagaman dengan cara mengajak anak untuk sholat, berdoa dan ngaji bersama sebagai bentuk pengenalan kepada Tuhannya. Beliau juga menggunakan alat bantu berupa buku cerita yang secara visual disukai anak dalam mengajarkan nilai-nilai agama.

Saat secara usia masih terlalu dini untuk memahami konsep halal, haram, dosa, pahala yang cenderung abstrak, maka orang tua memberikan analogi yang mudah dipahami dan *familiar* bagi anak. Selain itu orang tua juga memberikan gambaran sebab dari suatu perbuatan baik maupun buruk agar anak lebih lebih hati-hati dan mudah mengerti akibat dari perbuatan yang ia lakukan. Beliau juga mengajari ketika mensyukuri nikmat dengan *alhamdulillah*, melihat alam yang luar biasa dengan *masya Allah*, pelan-pelan agar dapat diterima oleh anak.

Ibu Novia menganggap bahwa penanaman nilai-nilai agama sangatlah penting sebagai bekal anak ketika dewasa nanti. Mengingatkan bahwa ada malaikat yang senantiasa mengawasi dan menjaga anak. Sehingga anak akan selalu menjaga sikap bahkan ketika jauh dari orang

tua. Selain itu, Ibu Novia juga mengajarkan berdoa-doa kepada anaknya, untuk selalu mendoakan dirinya serta orang-orang sekitar terutama keluarga.

Keluarga ketiga yaitu Ibu Ritna, beliau mengajarkan anak tentang keberagaman dengan menyesuaikan dan memberikan secara bertahap, artinya materi keagamaan di sekolah dijadikan bahan diskusi di rumah, dengan koordinasi dari sekolah, apa yang dijelaskan diulang kembali apabila ada materi yang belum dipahami. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk sholat dan berpuasa.

Ibu Ritna berpendapat bahwa yang paling utama dalam pendidikan anak adalah agama. Agar ketika anak dewasa, ia telah mengerti terkait perintah-perintah Allah sehingga ia akan melaksanakannya. Ia juga mengetahui larangan-larangan sehingga dapat menjauhinya. Karena menjadi apapun saat dewasa nanti, apabila pendidikan agamanya kuat sedari kecil maka akan menjalankan profesinya sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian anak juga sudah terbiasa karena telah diajarkan sedari kecil, dan ia akan mengenal syariat islam tidak hanya sebagai hukum namun juga sebuah konsep tuntunan hidup.<sup>328</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini, ketiga keluarga menerapkan strategi yang berbeda dalam mengajarkan keberagaman pada anak generasi alpha.

---

<sup>328</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 112.

Hal ini dikarenakan masing-masing keluarga memiliki anak dengan rentang usia yang berbeda. Namun jika strategi yang digunakan ketiga keluarga tersebut diharmonisasikan dan diurutkan sesuai kronologi umur anak, maka ketiganya dapat saling melengkapi. Pada pembahasan ini, peneliti membagi menjadi tiga tahap, yaitu: Pranatal, kelahiran dan postnatal.

*Pertama*, tahap pranatal merupakan masa janin berada dalam rahim seorang ibu, dan merupakan tahap penting dimana manusia memulai proses pembentukan dan perkembangan berbagai aspek meliputi: kepribadian, kecerdasan, bakat, kemampuan dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh keluarga Ibu Al dalam membentuk keberagamaan anak sejak dalam kandungan.

*Kedua*, tahap kelahiran yaitu proses yang dialami setelah melalui masa kehamilan.<sup>329</sup> Sesuai dengan ajaran Islam, pada tahap ini disyariatkan untuk mengumandangkan adzan dan iqamah di telinga anak sebagai bentuk pendidikan aqidah dan ibadah. Memberi nama yang baik, mengandung doa kepada anak dengan harapan kepribadiannya tercermin sebagaimana nama yang melekat pada anak, pemberian nama mengandung aspek dari

---

<sup>329</sup> Wahyu Aprilia, 'Perkembangan Pada Masa Pranatal Dan Kelahiran', *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2020), 48.

pendidikan akhlak.<sup>330</sup> Seperti yang diterapkan pada ketiga keluarga dalam penelitian ini.

*Ketiga*, tahap postnatal yaitu proses pendidikan yang dimulai sejak anak lahir hingga akhir hayat, serta dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga.<sup>331</sup> Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap ini para informan mendidik berdasarkan tahap perkembangan intelektual anak, seperti pada teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget. Dimana kemampuan kognitif akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan biologisnya.<sup>332</sup> Tahapan tersebut adalah:

- 1) Tahap sensori-motor : usia 0-1,5 tahun
- 2) Tahap pra-operasional : usia 1,5-6 tahun
- 3) Tahap operasional konkrit : usia 6-12 tahun
- 4) Tahap operasional formal : usia 12 tahun keatas.<sup>333</sup>

Anak dari Ibu Al dan Pak Didi (keluarga pertama) yaitu Barara yang masih berusia 13 bulan, berada pada tahap sensori-motor. Dimana anak belajar dan menerima informasi melalui indra-indranya (*sensori*) dan tindakan-tindakannya (*motor*). Oleh karena itu dalam mengajarkan keberagaman, keluarga tersebut menggunakan *sensor* agar indra dapat

---

<sup>330</sup> Muhammad Kosim, 'Pendidikan Dari Orangtua Dalam Menyambut Kelahiran Anak', *At-Tarbiyah*, October, 2018, 271.

<sup>331</sup> Tri Andriyanto, 'Konsep Pendidikan Pranatal Dan Pendidikan Sepanjang Hayat', *Pendidikan Payan Mas*, 2.4 (2018). 100.

<sup>332</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2016). 99.

<sup>333</sup> Fatimah Ibda, 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget', *Intelektualita*, 3.1 (2015). 32.

menangkap seperti melihat orang tua beribadah, mendengar orang tua mengaji, membaca wirid, shalawat dan *motor* dengan mengajak anak terlibat langsung dalam kegiatan peribadatan.

Anak dari Ibu Novia dan Pak Amri (keluarga kedua) yaitu Aflah yang berumur 30 bulan, berada pada tahap pra-operasional. Pada tahap ini kemampuan berbahasa anak berkembang, ia belajar mempresentasikan sesuatu melalui kata-kata dan gambar.<sup>334</sup> Selain diperlihatkan dan diajak dalam beribadah (sholat, berdoa, mengaji seperti pada tahap sebelumnya), keluarga Ibu Novia juga banyak menggunakan buku cerita dan video sebagai media dalam mengajarkan keberagaman pada anak. Setelah membaca dari buku cerita, anak diberi kesempatan untuk mengulang kembali cerita tersebut.

Anak dari Ibu Ritna (keluarga ketiga) yaitu Nevile (9 tahun) dan Kayla (6 tahun) berada pada tahap operasi konkrit. Pada tahap ini anak mampu berfikir secara logis mengenai peristiwa nyata dan dapat mengklasifikasikan sesuatu<sup>335</sup> atau membagi menjadi sub yang berbeda dan memahami korelasinya.<sup>336</sup> Cara yang digunakan keluarga Ibu Ritna dalam mengajarkan keberagaman adalah sering mengajak anak

---

<sup>334</sup> Leny Marinda, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), 123. <<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>>.

<sup>335</sup> Leny Marinda, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar', 124.

<sup>336</sup> Siti Aisyah Mu'min, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget', *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.1 (2013), 94–95.

berdiskusi, baik dari materi-materi yang ada di sekolah, maupun buku dan video. Anak juga telah dibiasakan untuk sholat dan berpuasa.

b. Teladan (*Role model*)

Mendidik dengan keteladanan dianggap cara paling efektif dan efisien dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosial.<sup>337</sup> Secara alamiah meniru merupakan aktivitas yang dilakukan manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak lahir ke dunia, anak bagaikan selembar kertas putih. lingkungan dan orang-orang sekitarnya yang memberikan warna. Pada kesempatan kali ini, peneliti membagi teladan menjadi dua aspek yaitu, Rasulullah sebagai teladan, dan orang tua sebagai teladan, berikut pembahasannya;

a. Rasulullah

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ketiga keluarga memiliki kesamaan, yaitu mengajarkan anak untuk selalu membaca *basmalah* dan berdoa sebelum melakukan sesuatu. Sedangkan perbedaannya, keluarga Ibu Al (keluarga pertama) masih pada tahap melantunkan sholawat, puji-pujian untuk memperkenalkan Rasulullah. Keluarga Ibu Novia (keluarga kedua) menggunakan buku yang menarik untuk memperkenalkan dan meneladani sifat-sifat Nabi dan Rasul. Keluarga Ibu Ritna (keluarga ketiga). Melalui buku, video dari youtube, dan

---

<sup>337</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 516.

menghadiri peringatan hari-hari besar islam, sembari mengajak anak diskusi terkait peristiwa dari peringatan hari islam tersebut.

b. Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, dalam memberikan teladan keluarga ibu Al berbuat baik dengan niat karena Allah, namun secara tidak langsung anak akan melihat juga kalau itu perbuatan baik. Karena anak lebih banyak belajar dengan melihat daripada dengan ceramah, oleh karena itu yang lakukan keluarga ini di umur anak yang masih dini adalah memberi contoh kepada anak berupa perbuatan secara langsung sebelum memberikan nasihat.

Dalam memberikan teladan, ibu Novia banyak memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari. Seperti mengajak anak untuk sholat bersama, patuh kepada suami yang merupakan otoritas tertinggi dalam keluarga, mengajari mengantri, cara berbicara, respon saat berkomunikasi, dan selalu minta izin saat hendak melakukan sesuatu.

Karena disadari atau tidak, segala bentuk perkataan, perbuatan pendidik atau orang tua akan tertanam dan menjadi bagian dari pespektifnya.<sup>338</sup> Jika orang tua dan lingkungan sekitar memberi pengaruh baik kepada anak-anak maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Sebaliknya, jika orang tua dan lingkungannya

---

<sup>338</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 517.

kerap berperilaku negatif maka anak cenderung melakukan hal yang sama.

Ibu Ritna banyak memberi contoh dalam aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum aktivitas, ibadah yang dapat terlihat maka ditampilkan seperti sholat duha, puasa sunah, dll. Ibu Ritna memberi contoh yang baik sehingga hal-hal baik tersebut tersimpan dalam pikiran bawah sadar anak. Demikian saat orang tua menyampaikan nasihat akan memiliki pengaruh karena didalam pikirannya sudah terpola dan anak terbiasa dengan sosok orang tua yang sesuai dengan ucapannya.

#### c. Memahami Anak

Berdasarkan pada penelitian ini yang perlu diperhatikan dalam memahami anak adalah:

##### a) Memahami kecerdasan anak

Orang tua perlu memahami bahwa kecerdasan anak tidak hanya diukur dari kemampuan logika namun ada banyak kecerdasan yang menandakan setiap anak memiliki keistimewaan, yang membedakan adalah dominasi atau komposisi kecerdasan tersebut. Dengan observasi dan pemahaman yang orang tua lakukan, akan memberikan anak kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Barara cenderung pada kecerdasan sosial (*interpersonal intelligence*). Terlihat *sosiable*, populer, tidak

suka sendirian, lebih suka bertemu banyak orang, mampu untuk memahami dan membedakan bagaimana dan seperti apa harus bertindak dengan orang lain. Dengan mengetahui kecenderungan anak, orang tua jadi lebih mudah menstimulus anak, seperti yang dilakukan keluarga Ibu Al dengan sering mengajak anak bertemu banyak orang, menyapa dan bergaul dengan orang-orang sekitar.

Keluarga selanjutnya yaitu Ibu Novia, kecenderungan Aflah belum terlihat karena kemampuan kognitif anak belum terbentuk 100%. Tugas orang tua adalah memberikan stimulasi dan fasilitas kepada anak. Namun sejauh observasi yang dilakukan, kegiatan yang sering dilakukan Aflah tanpa disuruh adalah menggambar, mewarnai (*visual spasial*), menyanyi, bermain musik (*musical*), sangat aktif (*kinestetik*). Dengan mengetahui apa yang anak suka, beliau memberikan fasilitas yang sesuai untuk menstimulus anak seperti menyediakan buku mewarnai, krayon, pensil warna, cat air, spidol, mic, alat musik dan lain sebagainya.

Selanjutnya yaitu keluarga Ibu Ritna belum tahu mana yang lebih dominan karena merasa belum maksimal dalam menstimulus anak. Namun sejauh yang beliau pahami bahwa anaknya memiliki minat dalam bahasa asing, senang berdiskusi (*linguistik*) dan mampu menggunakan tubuh dengan efektif, olahraga, dan mengikuti seni bela diri (*kinestetik*).

Saat orang tua berusaha memahami kecerdasan anak tanpa memaksakan, anak juga akan lebih menunjukkan kelebihan yang dimilikinya. Serta antara orang tua dengan anak akan terjalin pemahaman dan pengalaman belajar yang positif.

b) Memahami gaya belajar anak

Berdasarkan penelitian, anak-anak dari ketiga keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki gaya belajar yang hampir sama yaitu visual dan visual-auditori. Setelah memahami gaya belajar anak, orang tua lebih mudah menyediakan lingkungan dan fasilitas yang mendukung. Hal tersebut juga memudahkan anak untuk menerima informasi dengan maksimal. Walaupun pada dasarnya setiap anak memiliki semua gaya belajar namun ada beberapa yang menonjol, gaya belajar yang paling menonjol itulah, yang perlu dimaksimalkan namun tetap menggunakan gaya belajar lain serta melibatkan seluruh indra.

c) Memahami kepribadian anak

Keluarga Ibu Al berpendapat jika anaknya sanguinis, dapat dilihat dari anak yang mudah bergaul, tipe populer, ramah. Untuk menstimulasinya orang tua banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, bertemu banyak orang dan beraktivitas diluar. Sedangkan Ibu Novia berpendapat jika kepribadian belum bisa dikenali, karena kepribadian bersifat dinamis dan bukan

tiba-tiba, tetapi dibentuk sebisa mungkin saat anak masih balita melalui perilaku yang diulang terus menerus.

Kedua anak dari keluarga Ibu Ritna, memiliki kepribadian yang sedikit berbeda, Nevile (kakak) lebih asertif daripada Kayla (adik). Namun orang tua tidak mengucapkan langsung didepan anak (*labeling*) dan dalam *parenting* diperlakukan sama, hanya saja kepada Nevile lebih sering menstimulus dengan mengajak diskusi, bercerita. Sedangkan Kayla lebih banyak dimotivasi, didorong untuk lebih berani, diberi kesempatan berbicara. Dan semakin kesini ada kemajuan adik sudah berani berbicara.

Jika orang tua kesulitan untuk memahami kepribadian anak, yang perlu orang tua lakukan adalah membangun hubungan harmonis dan mulai memahami anak dengan cara meluangkan waktu bersama anak, bercerita bersama, mendengarkan pendapat anak, memahami tipe emosi, tidak sering melarang atau memaksa anak, memahami apa yang dibutuhkan anak dan hindari menggunakan kekerasan.

Orang tua juga perlu mengetahui hal-hal sederhana terkait mereka, seperti apa yang anak sukai dan tidak sukai, apa yang membuat anak senang dan sedih, apa yang memotivasi dan membuat anak kurang bersemangat. Dengan mengetahui kepribadian anak, orang tua akan lebih mudah mengarahkan bagaimana cara mendidik

dan mengasuh yang tepat, namun semua itu tanpa harus memberikan label khusus kepada anak.

d. Membangun *Rapport*

Berdasarkan penelitian dalam tesis ini, ketiga keluarga membangun kedekatan dan keharmonisan dengan anak (*rapport*) melalui *facing* dengan menatap wajah anak, melalui *matching* dengan menyamakan kondisi anak, *mirroring*, menempatkan diri pada posisi anak, sejajar dengan posisi duduk anak, sehingga dapat terbentuk jalinan yang baik, tanpa orang tua harus marah, dan anak akan berubah tanpa harus diperintah dengan paksa.

e. Sugesti Positif

Berdasarkan penelitian ini, ketiga informan dalam menanamkan sugesti positif menggunakan *indirect suggestion* yang dikemas melalui perumpamaan, cerita, lagu, dan film, dan *direct suggestion* yaitu kata-kata berupa pesan yang disampaikan secara langsung. Pada pelaksanaannya, Ibu Al tidak menunggu frekuensi otak dalam kondisi relaks namun, kapanpun saat waktunya tepat beliau bangun pengkondisian. Dimulai dari diri sendiri membiasakan untuk berkata positif kemudian menanamkan sugesti positif tersebut kepada anak.

Ibu Novia banyak memberikan sugesti sebagai bentuk harapan yang ditujukan kepada anak, terutama waktu sebelum tidur dimana sugesti mudah ditanamkan karena saat itu kondisi anak sedang tenang, dan otak ada pada gelombang *alpha* dan *theta*.

Ibu Ritna dalam memberikan sugesti terdapat tiga keadaan, yaitu: *pertama*, saat terdapat keadaan tertentu yang diperlukan sugesti seperti anak membutuhkan motivasi, ada suatu permasalahan, dan lainnya. *Kedua*, pemberian sugesti secara rutin seperti saat-saat sebelum tidur. *Ketiga*, pemberian sugesti selain pada keduanya, misal kata-kata sambil lalu.

Para orang tua menerapkan hal ini melalui proses psikologis, orang tua dapat membimbing perasaan, pikiran, dan perilaku anak dengan sugesti positif. Ketika orang tua menasihati anak, dan disampaikan pada frekuensi dan cara yang tepat maka nasihat akan masuk ke pikiran bawah sadar anak sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

Ketiga informan berpendapat bagaimanapun respon anak bahkan ketika anak terlihat seperti tidak merespon sekalipun, sesungguhnya mereka tetap merespon. Sugesti tersebut akan tetap terekam dalam pikiran bawah sadar anak dan akan keluar ketika sudah waktunya.

f. *Future Pacing*

Berdasarkan penelitian, Ibu Al dalam melakukan *future pacing* menggunakan *verbal* secara langsung saat anak melakukan sesuatu, waktu-waktu tenang atau sebelum tidur dengan memberikan harapan-harapan terkait masa depan kepada anak. Ibu Novia dalam melakukan *future pacing* menggunakan *visual-auditori* yaitu dengan menunjukkan dan membacakan kisah-kisah melalui buku cerita, yang kemudian dijelaskan makna yang terkandung dalam cerita tersebut serta akibat dari perbuatannya.

Ibu Ritna dalam melakukan *future pacing* banyak menggunakan nasihat. Dari peribadatan, kehidupan sehari-hari sampai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh anak. Ibu Ritna menjelaskan apa yang akan terjadi jika anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, serta akibatnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak.

Cara ini dapat dilakukan sebagai bentuk pengkondisian dimana orang tua sebagai pendidik dapat menanamkan keyakinan pada anak bahwa perbuatan tersebut tidak baik. Dan jika anak melakukan sesuatu yang tidak seharusnya, beritahukan pada anak akibat yang ditimbulkan dari perbuatan buruk tersebut. Jika anak sudah cukup mengerti, orang tua dapat menunjukkan kepada anak apa yang dijanjikan Allah bagi orang yang berdosa, yaitu berupa azab pada hari kiamat.<sup>339</sup>

g. *Anchoring*

Ancor adalah jangkar emosi yang memiliki muatan emosi negatif maupun positif, yang dapat membawa seseorang seolah mengalami kembali suatu pengalaman, kejadian apabila suatu pemicu diaktifkan. Dalam *parenting*, teknik ini baik untuk diterapkan. Seperti yang dilakukan oleh ketiga informan dalam penelitian ini, dimana orang tua membuat *anchor* positif kepada anak. Seperti: memberikan panggilan spesial,

---

<sup>339</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 138.

mendiamkan anak, memberikan *reward* dan *punishment*, dengan tatapan, jari telunjuk, mengingatkan pada peristiwa yang tidak anak sukai sehingga ia tidak akan mengulangnya dan lain sebagainya.

h. *Choaching Question*

Berdasarkan penelitian, ketiga informan menerapkan *choaching question* dalam *parenting*. Teknik ini baik digunakan dalam pendidikan anak, dapat diterapkan di awal atau akhir komunikasi. Orang tua dapat menggiring pemikiran anak agar memilih sesuatu bukan karena perintah orang tua tetapi pilihan anak sendiri. Karena anak akan cenderung konsisten ketika ia melakukan sesuatu sesuai dengan pilihannya, berbeda jika diperintah oleh orang tua, bisa jadi anak tidak mengikuti sepenuhnya. Namun pada hakikatnya *opsi* yang akan dipilih oleh anak merupakan *opsi* yang sudah dipikirkan oleh orang tua, sehingga seolah-olah hal tersebut pilihan anak namun tetaplah pilihan orang tua.

i. *Repetition*

Berdasarkan penelitian, para informan melakukan *repetition* dalam bentuk *verbal* dengan kata-kata untuk pengkondisian agar anak terbiasa, maupun *non-verbal* dengan perbuatan yang dilakukan terus-menerus secara konsisten. Sebagai pendidik dalam keluarga, menerapkan pembiasaan,

pendiktean dan pendisiplinan mengambil peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>340</sup>

*Islamic hypnoparenting* merupakan metode konvensional yang dikemas dalam nuansa ilmiah dengan materi-materi keislaman. Islam menyebutkan bahwa anak laksana kertas putih, apa yang akan terjadi tergantung peran orang tua dan lingkungan keluarga sebagai komponen yang membentuk diri anak, maka penting bagi orang tua untuk menentukan strategi yang sesuai untuk anak.

## 2. Partisipasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak

### a. Partisipasi Langsung

Agar pendidikan mendapat hasil yang maksimal, diperlukan partisipasi orang tua secara langsung. Dimana orang tua secara sadar ikut terlibat dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pada penelitian ini, ketiga keluarga secara langsung terlibat dalam pengasuhan. Materi pendidikan yang diajarkan dalam lingkungan keluarga tersebut, yaitu: pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikologis, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Sesuai dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang ada di kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan.

### b. Partisipasi Tidak Langsung

---

<sup>340</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 542.

Partisipasi tidak langsung yang dilakukan oleh keluarga psikolog yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pengawasan baik di lingkungan pergaulan anak hingga aktivitas digital anak. penelitian ini juga terdapat kemiripan dengan artikel yang ditulis oleh *Ria Norfika Yuliandari* yang berjudul *Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha*.

Orang tua perlu memperhatikan anak dalam pemanfaatan teknologi dengan bijak. Bukan terlalu skeptis pada teknologi dan apatis pada perkembangan zaman. Anak tetap dikenalkan dengan teknologi agar tidak tertinggal dengan arus yang berjalan, namun tetap dalam pengawasan dan disesuaikan dengan umur serta perkembangan anak. Selain itu berilah pengertian kepada anak untuk menggunakan teknologi secara bijak dan berilah batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Tidak kalah penting dari itu, orang tua juga hendaknya mengawasi pergaulan anak, agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, namun tidak sampai membatasi karena itu dapat mengganggu perkembangan sosial anak. orang tua juga perlu mengajarkan nilai-nilai keislaman, sopan santun, karakter yang positif, dengan pembiasaan yang dilakukan pada lingkungan keluarga, memberikan contoh yang baik serta, menempatkan anak pada lingkungan yang baik dan aman bagi perkembangan pendidikannya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa pengetahuan bukan tiba-tiba hadir tetapi hasil dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri melalui aspek internal dan eksternal dari pembelajaran yang dilakukan orang tua<sup>341</sup> sebagai fasilitator dan mediator, serta pengaruh lingkungan sosial tempat anak dibesarkan dalam hal ini adalah keluarga. Oleh karena itu partisipasi orang tua baik langsung maupun tidak langsung sangat penting dan memiliki pengaruh yang kuat dalam pengasuhan.

Vygotsky berpendapat bahasa juga mempengaruhi perkembangan kognitif anak, seperti halnya *Islamic hypnoparenting* dalam penelitian ini dimana penggunaan bahasa mencakup verbal, non-verbal, cara berkomunikasi, menjadi kunci utama dalam pendekatan ini. Bahasa mampu mempengaruhi perkembangan intelektual, mental, dan perilaku serta memberikan arahan apa yang harus dilakukan.

## **B. Dampak *Islamic hypnoparenting* dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog**

### **1. Dampak Mendidik Anak Generasi Alpha Melalui *Islamic hypnoparenting***

Pendidikan memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek dalam perkembangan anak,<sup>342</sup> salah satu yang dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif adalah pola asuh yang diterapkan. Orang tua menjadi pemeran

---

<sup>341</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto: Pena Persada, 2020). 147

<sup>342</sup> Munir Yusuf and Jurniati, 'Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini', *Tunas Cendekia*, 1.1 (2018), 31–38 <<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/375>>.

utama dalam mengasuh dan mendidik, hingga dapat dikatakan kalau keluarga adalah cerminan dari kepribadian anak.

Saat menerapkan *hypnoparenting* orang tua hendaknya memahami bahwa permasalahan terkait pengasuhan anak tidaklah berdiri sendiri. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka erat kaitannya dengan ketenangan lingkungan, gaya belajar, fasilitas belajar, kecenderungan kecerdasan, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, bahkan kondisi rumah tangga juga memberikan andil terhadap prestasi akademik anak.

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini, metode *Islamic hypnoparenting* yang diterapkan oleh keluarga psikolog mendapatkan hasil yang baik dan berpengaruh jika diterapkan pada pendidikan anak, namun tetap mempertimbangkan dan menyesuaikan kebutuhan anak. *Hypnoparenting* merupakan metode yang telah dilakukan Rasulullah dan masih relevan jika diimplementasikan pada zaman sekarang untuk mendidik anak generasi alpha pada khususnya. Dengan penggunaan yang tepat, metode *hypnoparenting* ini dapat mengarahkan anak untuk senantiasa berperilaku dan memiliki kebiasaan yang baik. Kekeliruan dan kebiasaan yang buruk dapat dikoreksi dan diubah sesuai dengan harapan orang tua.

Penelitian ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh *Risa Alfiah Ulfa*, yang berjudul *Hypno parenting Sebuah Metode Menjinakkan Alligator's Brains Pada Anak Usia Dini*. Dimana usaha yang dilakukan orang tua menggunakan *hypnoparenting* dengan membawa anak kedalam alam bawah sadar yang

bertujuan memberikan pengaruh pada pola pikir anak untuk berbuat buruk atau baik. Orang tua membawa anak dari gelombang *alpha* dan *theta*, dan pada saat itu anak mampu menerima sugesti positif dari orang tua untuk menjinakkan *alligator's brain* dimana hal tersebut dapat memberikan pengaruh serta mengubah perilaku anak yang kurang baik hingga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua jika dilakukan terus menerus.

Meskipun dari beberapa penelitian membuktikan *hypnoparenting* dapat membantu dalam pendidikan anak, bahkan mengatasi masalah anak secara efektif dan simultan. Namun kondisi optimal yang ingin dicapai bisa menjadi kontraproduktif jika lingkungan tidak mendukung. Perilaku anak dapat ditentukan oleh faktor endogen, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik). Tetapi, perilakunya terbentuk dari faktor eksogen yang berasal dari luar diri (ekstrinsik), seperti halnya orang tua, lingkungan, nilai-nilai agama.

## 2. Kekurangan Dan Kelebihan Menggunakan Metode *Islamic hypnoparenting* Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha

### 1) Kekurangan Menggunakan Metode *Islamic hypnoparenting*

Berdasarkan hasil penelitian, kekurangan dari metode ini adalah harus dilakukan dengan konsisten dan terus menerus agar mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu butuh banyak energi, emosi orang tua juga harus stabil dan jangan sampai mempengaruhi ketika sedang bersama anak.

### 2) Kelebihan Menggunakan Metode *Islamic hypnoparenting*

Berdasarkan hasil penelitian kelebihan metode ini adalah mudah diterapkan bahkan oleh orang non-psikologi. Orang tua hanya perlu mengerti tata cara dan ilmunya tanpa mengeluarkan banyak biaya, orang tua hanya perlu konsisten. Serta konten dalam metode ini juga sesuai dengan pendidikan islam sehingga sangat tepat diajarkan oleh keluarga-keluarga muslim. Jika orang tua menerapkannya dengan benar, maka akan mendapatkan hasil yang diharapkan.

### C. Tantangan Serta Solusi Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog

#### 1. Tantangan dan Solusi Bagi Orang Tua Anak Generasi Alpha

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan yang akan dialami oleh anak generasi alpha dan solusi yang dapat orang tua lakukan adalah sebagai berikut:

<b>Tantangan Generasi Alpha</b>	<b>Solusi Bagi Orang Tua</b>
Internet dan media sosial	1. Adaptasi dan <i>upgrading</i> . 2. Pengawasan di dunia <i>virtual</i>
Disrupsi informasi (hoax, <i>Cyber crime</i> , pornografi, dll)	1. Pendampingan dalam menggunakan internet 2. Melatih berfikir kritis dan analitis 3. Penjelasan, dan pembatasan terhadap konten.
Jenis dan model profesi baru	1. Mengajari anak <i>Soft skill</i> 2. Kecukupan finansial, pengayaan bahasa asing, dan internalisasi konsep diri yang positif. 3. Membuat anak untuk senang belajar ( <i>love to learn</i> )

Internet dan media sosial adalah tantangan primer bagi generasi alpha yang dirasakan oleh tiga keluarga yang penulis teliti. Menghadapi tantangan ini,

tiga keluarga tersebut memberikan dua solusi yakni (a) adaptasi dan *upgrading*, dan (b) pengawasan di dunia virtual. Adaptasi dilakukan dengan cara ikut serta menonton *channel*, situs dan games yang dilakukan oleh anak. proses ini dilakukan agar orang tua memiliki pemahaman dan dapat berkomunikasi secara intens. *Upgrading* juga dilakukan oleh para informan agar dapat membimbing anak untuk menggunakan teknologi dengan baik.

Tantangan selanjutnya yaitu memasuki disrupsi informasi, para orang tua dalam penelitian ini melakukan (a) pendampingan dalam penggunaan media sosial, dan teknologi dengan pengawasan terkait durasi penggunaan hingga konten yang diakses oleh anak, (b) melatih anak untuk berfikir kritis dan analitis, agar anak tidak mudah terbawa berita hoax, waspada terkait pentingnya privasi dalam menggunakan media sosial, mengajari anak ketahanan diri agar dapat memfilter konten negatif seperti *cyber crime*, konten pornografi, kejahatan seksual via daring dan lain sebagainya. (c) memberikan batasan konten yang sesuai dan menjelaskan baik buruknya kepada anak.

Generasi alpha juga kelak dihadapkan dengan tantangan jenis dan model profesi baru di kemudian hari yang kemungkinan pada saat anak masih dibangku sekolah, pekerjaan tersebut belum ada. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi orang tua agar mempersiapkan diri sejak dengan cara (a) Mengajari anak *Soft skill* (b) Kecukupan finansial, pengayaan bahasa asing, dan internalisasi konsep diri yang positif. dini baik ilmu, mental dan finansial, (c) Membuat anak untuk senang belajar (*love to learn*)

Menurut informan, anak juga perlu dibekali pendidikan agama yang baik sejak dini, dimana salah satu tantangan generasi ini adalah terjadinya kemerosotan moral. Dengan penanaman nilai-nilai agama yang baik, diharapkan nilai tersebut dapat dimanifestasikan dalam perbuatan sehari-hari. Tidak lepas dari itu, orang tua selalu mendoakan anaknya, karena sebaik apapun orang tua mendidik, yang memegang hati anak adalah Allah. Sehingga selain usaha *lahiriyah* dengan memberikan yang terbaik untuk anak juga diperlukan usaha *batiniyah*. Agar menjadi apaun anak kelak, ia tetap akan berpegang teguh pada jalan agama dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagaimana data dan hasil yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya tentang “Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic hypnoparenting*” kemudian peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog melalui *Islamic hypnoparenting* dengan beberapa strategi yaitu: a) Mengajarkan keberagaman sejak pranatal, kelahiran, dan dilanjutkan pada kehidupan sehari-hari, b) Menjadikan figure Rasulullah dan orang tua sendiri sebagai teladan bagi anak, c) Memahami dengan baik yang berkaitan dengan anak seperti kecerdasan, gaya belajar, serta kepribadian, agar bisa memberikan pendidikan yang sesuai dengan apa yang anak butuhkan, d) Membangun *rapport* dengan menjalin hubungan yang baik, harmonis dengan anak sehari-hari melalui *facing, pacing*, e) Memberikan sugesti positif, f) *Future pacing* memberikan pemahaman kepada anak berupa sebab dari perbuatan, g) *Anchor* adalah jangkar berupa kata, gerakan, sentuhan, panggilan yang ditanamkan pada anak, h) *Coaching question* dengan memberikan anak pilihan untuk pengambilan keputusan, i) *repetition* dengan pengulangan berupa kata-kata sugestif dan persuasif serta membangun kebiasaan yang baik.

Orang tua juga terlibat dalam kegiatan pengasuhan baik partisipasi secara langsung, berupa keterlibatan dalam pendidikan moral, intelektual, psikologis, sosial, seksual, maupun tidak langsung berupa pengawasan dalam pergaulan anak dan pengawasan aktivitas anak dalam menggunakan perangkat digital.

2. Dampak dari *Islamic hypnoparenting* dalam mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog terbukti berpengaruh dan efisien sebagai tindakan pencegahan, penjagaan dan perbaikan jika diterapkan dengan cara yang benar dan konsisten. Kelebihan *Islamic hypnoparenting* mudah diterapkan, tidak membutuhkan banyak biaya dan sejalan dengan pendidikan islam. Disisi lain *Islamic hypnoparenting* memiliki beberapa kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang lama, butuh banyak energi dan harus dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Generasi alpha akan dihadapkan dengan lingkungan dengan kecepatan perubahan zaman, sehingga orang tua banyak memberikan anak kesempatan untuk mendapat pengalaman, bebas namun tetap bertanggung jawab. Mereka juga hidup dizaman serba mudah, cepat dan instan, jadi orang tua mengajarkan konsep pentingnya sebuah proses. Dalam pemanfaatan teknologi orang tua juga hendaknya memberikan batasan yang jelas terkait yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mengawasi agar anak bijak dan menggunakan teknologi dengan konten dan durasi sesuai dengan usia anak. Selain anak alpha, orang tua juga dituntut untuk kreatif, pintar, dan *update* informasi

dengan cara mempersiapkan ilmu, mental dan finansial agar dapat memberikan fasilitas yang cukup untuk memberikan anak bekal masa depan.

## **B. Saran**

Selanjutnya pada kesempatan ini, penulis akan memberikan beberapa saran berkaitan dengan pendidikan agama islam khususnya dalam pendidikan anak pada ranah keluarga, saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, saya berharap bahwa tesis ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti kedepannya, yang mungkin dapat memberikan koreksian serta perbaikan berkaitan dengan pendidikan anak melalui *Islamic hypnoparenting*. Serta menggali lebih dalam dan membahas lebih komprehensif topik yang berkaitan tentang pemanfaatan *hypnoparenting* dalam pendidikan dan pengasuhan anak.
2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama khususnya pengasuhan anak. Dimana pendidikan agama sangat penting ditanamkan sejak kecil bahkan sejak masa pranatal, pendidikan akan lebih efektif dengan cara dan strategi yang tepat serta menyesuaikan keadaan, kebutuhan dan perkembangan zaman.
3. Bagi orang tua, peneliti berharap orang tua yang tentunya pendidik dalam keluarga mau untuk terus belajar, meng-*upgrade* diri, karena pengasuhan (*parenting*) bukan serta merta saat memiliki anak lalu menjadi bisa. Namun

harus belajar dan dipersiapkan bahkan sebelum menikah atau memiliki anak. Orang tua juga hendaknya mengikuti perkembangan zaman, mengerti apa yang anak butuhkan dan bukan yang orang tua inginkan. Tidak apatis pada perkembangan zaman, tanpa skeptis bimbing anak untuk mengikuti zaman dengan teratur mengikuti arus, bukan terbawa arus atau bahkan tenggelam hingga membahayakan anak. Hal tersebut dapat dicapai dengan partisipasi orang tua dalam pengasuhan, tanpa itu pengasuhan tidak akan mencapai tujuan dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afi, Jhon, *Belajar Mudah Ilmu Hipnotis* (Jakarta: Tugu Publisher, 2010)
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000)
- Amini, Ibrahim, *Anakmu AmanatNya* (Jakarta: Al-Huda, 2006)
- Andriyani, Isnanita Noviya, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital', *Fikrotuna*, 7.1 (2018), 789–802 <<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184>>
- Andriyanto, Tri, 'Konsep Pendidikan Pranatal Dan Pendidikan Sepanjang Hayat', *Pendidikan Payan Mas*, 2.4 (2018)
- Aprilia, Wahyu, 'Perkembangan Pada Masa Pranatal Dan Kelahiran', *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2020)
- Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Arini, Aida, and Shobihus Surur, 'Pendidikan Keluarga (Analisis Pendidikan Keluarga Dalam Muatan Do'a Ibrahim a.S)', *EL-Islam*, 1.1 (2019), 22–42
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, and Christine K Sorensen, *Intructions to Research* (Wadsworth: Cengange Learning, 2010)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007)
- Creswell, Jhon W, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Dale, Ralph Alan, 'Hypnosis and Education.', *Florida: Departement of Health, Education and Welfare National Institute of Education*, 1972
- Darwis, and Amiri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- DePorter, Bobby, and Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 2015)
- Dewi Yoga Pratomo, *Hypnoparenting* (Jakarta: Qanita, 2012)
- Enchols, John, and Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Fredericksen Victorianto Amseke and others, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

- Freud, Sigmund, *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Gazali, Erfan, 'Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0', *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2 (2018), 94–109 <<https://doi.org/10.24235/OASIS.V2I2.2893>>
- Ghony, M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Goldberg, Brunce, *Self Hypnosis; Bebas Masalah Dengan Hypnosis* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2007)
- Guide Family Indonesia* (Jakarta: Ceria Creative Indonesia, 2019)
- Gunawan, Adi W, *Hypnosis: The Art Of Subconscious Communication* (Jakarta: Gramedia, 2006)
- Hadi, Amirul, and Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Hakim, Andri, *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik Dan Mengajar* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2010)
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press)
- Herlina, Dyna, Benni Setiawan, and Gilang Jiwana, *Digital Parenting; Mendidik Anak Era Digital* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018)
- Horndby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2010)
- Ilahi, M. Takdir, *Quantum Parenting* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2013)
- Jamiludin Usman, 'Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak; Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dengan Maria Montessori', *Tadris*, 13.1 (2018).
- Jaya, Petrus Redy Partus, and Stephanus Turibius Rahmat, 'Pola Asuh Generasi Alpha Pada Era Digital', 1 (2019), 33–38 <<https://perennial-pedagogi.e-journal.id/JPP/article/view/22/17>>
- Kahija, YF La, *Hypnoterapi: Prinsip-Prinsip Dasar Praktek Psikoterapi* (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Kosim, Muhammad, 'Pendidikan Dari Orangtua Dalam Menyambut Kelahiran Anak', *At-Tarbiyah*, October, 2018
- Lincoln, Yonna S, and Engin G Guba, *Naturalistic Inquiry* (London: Sage Publication, 1985)

- Lubis, Bertha, S Sos, M Si, Sunasih Mulianingsih, S Pd, and M Pd, 'KETERKAITAN BONUS DEMOGRAFI DENGAN TEORI GENERASI', *Jurnal Registratie*, 1.1 (2019), 21–36 <<http://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>>
- Lucy, Bunda, *5 Menit Menguasai Hypnoparenting* (Jakarta: Penerbit Plus, 2012)
- Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2018).
- Mamang, Etta, and Sopiha, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010)
- Manuel, Raymond Arnold, and Agustinus Sutanto, 'Generasi Alpha: Tinggal Diantara', *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3.1 (2021), 243 <<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>>
- Marinda, Leny, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), 123. <<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>>
- Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Mccrindle, Mark, *The ABC of XYZ (Understanding The Global Generation)* (Australia: UNSW Press, 2018)
- Mccrindle, Mark, *Understanding Generation Alpha* (Norwest: McCrindle Research, 2021)
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook* (Bandung: Kaifa, 2002)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mu'min, Siti Aisyah, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget', *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.1 (2013)
- Mutiani, Ria, and Suyadi, 'Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah Dan Perkembangannya', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2020), 104–12 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.278>>
- Nasution, *Berbagai Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995)
- Noer, Muhammad, *Hypnoteaching for Succes Learning* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010)

- Nurjan, Syarifan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2016)
- Priyana, Ade, Sanwani Sanwani, and Besus Maulana Sulthon, 'Tantangan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Alpha Usia 7-10 Tahun', *Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2020
- Purnama, Sigit, 'Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha', *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1 (2018), 439–502
- Ratuliu, Mona, *Digital Parentthink* (Jakarta: Noura, 2018)
- Robert F. Schmid, W.D. Willis, 'Encyclopedia of Pain', *Springer-Verlag Berlin Heidelberg*, 2007 <<https://doi.org/10.1007/978-3-540-29805-2>>
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Sanjaya, WIna, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Santosa, Elizabeth, *Raising Children In Digital Era* (Jakarta: Gramedia, 2015)
- Santoso, Edwin, *Millennial Finance* (Jakarta: Gramedia, 2017)
- Setya, Achmad, and Denok Sunarsi, *Dinamika Dan Perkembangan Hypnotherapy Dalam Perspektif Interdisipliner* (Cilegon: Runzune Sapta Konsultan, 2020)
- Shahreza, Mirza, 'Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi', *Nyimak: Journal of Communication*, 1.1 (2017), 33–48 <<https://doi.org/10.31000/NYIMAK.V1I1.273>>
- Shaleh Assingkily, Muhammad, Khamim Zarkasih Putro, and Sangkot Sirait, 'Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar Di Era Generasi Alpha (Ditinjau Dari Perspektif Fenomenologi)', *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3.2 (2019), 2019 <<https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52->>
- Silawati, Silawati, and Afrida Yanti, 'Pemanfaatan Hypnoparenting Dalam Menanamkan Karakter Anak Di Lembaga Konseling Dan Konsultasi Pekanbaru', *Jurnal Dakwah Risalah*, 26.2 (2015), 77–85 <<https://doi.org/10.24014/JDR.V26I2.1216>>
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida, 'Pendidikan Anak Dalam Islam', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1.2 (2017), 16–32
- Sitti Aisyah Mu'min, 'Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget', *Jurnal AL-Ta'dib*, 6.1 (2013).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sutiono, Agus, *Dahsyatnya Hypnoparenting* (Jakarta: Penerbit Plus, 2010)
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002)
- Syagir, Septian el, *Islamic Hypno Parenting: Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*, Cet.1 (Kawan Pustaka, 2014)
- Syamsi, Hassan, *Kayfa Turabbi Abna'aka Fi Hadza Al-Zaman* (Jakarta: Zaman, 2011)
- Syamsi, Hassan, *Modern Islamic Parenting: Cara Mendidik Anak Masa Kini Dengan Metode Nabi* (Solo: Aisha Publishing, 2019)
- Syatra, Abdul Khafi, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia* (Yogyakarta: Diva Press, 2019)
- Taubah, Mufatihatus, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3.1 (2015), 109–36 <<https://doi.org/10.15642/JPAI.2015.3.1.109-136>>
- Tirtoni, Feri, 'Pelatihan Parenting Skill Hypnoparenting Sebagai Teknik Dalam Memberikan Motifasi Belajar Kepada Anak Guna Melatih Kemandirian Anak Sejak Dini', *Abdimas Siliwangi*, 1.1 (2019), 35–44 <<https://doi.org/10.22460/AS.V1I1P35-44.38>>
- Turk, victoria, *Understanding Generation Alpha* (London: Conde Nast, 2017)
- Ulfa, Risa Alfiyah, 'Hypnoparenting; Sebuah Metode Menjinakkan Alligator'S Brains Pada Anak Usia Dini', *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1.2 (2019), 39–49 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.118>>
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Arif Rahman* (Solo: Insan Kamil, 2020)
- Widaningsih, Tatik, 'Revolusi Industri 4.0 Dan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Generasi Alpha; Sebuah Telaah', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2.1 (2019), 318–19
- Yanuar, Oleh, and Surya Putra, 'Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi', *Among Makarti*, 9.2 (2017) <<https://doi.org/10.52353/AMA.V9I2.142>>
- Yaumi, Muhammad, and Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Prenamedia, 2016)

Yuliandari, Ria norfika, 'Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha', *Inventa*, 4.2 (2020), 108–16 <<https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2438>>

Yustisia, *Hypno Teaching; Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

Zahara, Rifqi Awati, 'Hypnoparenting Dalam Pendidikan Islam', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26.1 (2015), 20–43  
<https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V26I1.200>

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Wawancara dengan Ibu Ai



Lampiran 2 Wawancara dengan Ibu Ritna

## PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA (PSIKOLOG)

1. Siapa nama bapak/ ibu?
2. Berapa umur bapak/ ibu?
3. Apa aktifitas bapak/ ibu?
4. Berapa usia anak bapak/ ibu?
5. Berapa jumlah anak bapak/ ibu?
6. Apa aktivitas mereka sekarang?
7. Bagaimana pendapat bapak/ ibu terkait generasi alpha?
8. Siapa yang lebih sering memberikan pengasuhan?
9. Apakah bapak/ ibu setuju jika cara mendidik anak generasi alpha berbeda dengan mendidik anak-anak generasi sebelumnya? Alasannya?
10. Seberapa penting pendidikan agama bagi anak generasi alpha menurut bapak/ ibu?
11. Apakah bapak/ ibu menerapkan *hypnoparenting* dalam pendidikan agama islam kepada anak?
12. Bagaimana *Islamic hypnoparenting* yang diterapkan?
13. Bagaimana menanamkan kalimat tauhid? (Pendidikan keimanan)
14. Apa saja materi keimanan yang diajarkan kepada anak?
15. Pada umur berapa materi tersebut diajarkan sesuai tahapan perkembangan anak? (psikologi)
16. Bagaimana ibu/ bapak memberikan pendidikan moral kepada anak?
17. Bagaimana cara menghadirkan Rasulallah sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari?
18. Bagaimana ibu dan keluarga memberikan teladan pada anak dalam kehidupan sehari-hari?
19. Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan intelektual kepada anak?
20. Bagaimana mengenali kecenderungan *intelligence* anak? Sejak umur berapa? Bagaimana mengembangkannya?
21. Bagaimana pesan ibu untuk orang tua diluar sana terkait *multiple intelligence*?
22. Bagaimana cara mengetahui gaya belajar anak?
23. Bagaimana menstimulus, memaksimalkan gaya belajar anak?
24. Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan psikologis pada anak?
25. Bagaimana mengenal kepribadian anak?
26. Bagaimana mendidik sesuai dengan tipe kepribadian anak?
27. Bagaimana cara membangun *rappor* melalui *facing*?
28. Bagaimana cara membangun *rappor* melalui *pacing*?
29. Bagaimana cara memberikan sugesti positif pada anak?
30. Bagaimana respon anak saat menerima sugesti?
31. Bagaimana melakukan *future pacing*?
32. Bagaimana melakukan *anchoring*?
33. Apakah memiliki panggilan spesial pada anak? Kapan penggunaan panggilan tersebut

34. Apakah pernah mendiamkan anak? Saat keadaan seperti apa? dan bagaimana respon anak?
35. Apakah pernah memberikan *Reward and Punishment*? Apakah efektif?
36. Apakah menggunakan isyarat dari gesture tubuh seperti tatapan, jari telunjuk dan lain-lain?
37. Kapan dan bagaimana orang tua menggunakan *coaching question*?
38. Bagaimana cara memberikan pengulangan (*repetition*)?
39. Hal apa yang diajarkan orang tua dan dilakukan anak secara berulang-ulang?
40. Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan sosial pada anak?
41. Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan seksual pada anak?
42. Pada umur berapa pendidikan seksual ideal untuk diajarkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak?
43. Bagaimana tipe mendidik anak? (memanjakan, dominasi, *protect*, bebas, keras atau lunak)
44. Seberapa sering keterlibatan dalam mendidik anak?
45. Kapan melakukan *hypnoparenting* pada anak? Dari persiapan – proses – penutup
46. Apakah menggunakan alat bantu saat melakukan *hypnoparenting*?
47. Bagaimana mengawasi anak dalam pergaulan, dan lingkungan sekitar?
48. Bagaimana mengontrol aktivitas anak dalam penggunaan perangkat digital?
49. Lingkungan (rumah dan keluarga) seperti apa yang ideal untuk Pendidikan anak?
50. Bagaimana kebiasaan anak sebelum dididik melalui *hypnoparenting*?
51. Bagaimana kebiasaan anak saat proses *hypnoparenting*?
52. Bagaimana kebiasaan anak sesudah dididik melalui *hypnoparenting*?
53. Bagaimana sikap anak sebelum dididik melalui *hypnoparenting*?
54. Bagaimana sikap anak saat proses *hypnoparenting*?
55. Bagaimana sikap anak sesudah dididik melalui *hypnoparenting*?
56. Apa kekurangan mendidik anak generasi alpha melalui *Islamic hypnoparenting*?
57. Apa kelebihan mendidik anak generasi alpha melalui *Islamic hypnoparenting*?
58. Menurut pendapat ibu apakah metode *Islamic hypnoparenting* sesuai untuk mendidik anak generasi alpha?
59. Apa saja permasalahan yang dihadapi anak generasi alpha?
60. Bagaimana jika anak tidak mau menurut?
61. Apa yang dilakukan saat orang tua tidak menuruti keinginan anak? Bagaimana respon anak?
62. Bagaimana menanamkan tentang konsep “proses” dalam mengerjakan sesuatu?
63. Bagaimana orang tua menanamkan konsep “kebebasan dan bertanggung jawab” kepada anak-anak?
64. Bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri pada anak?
65. Bagaimana menumbuhkan jiwa bersosial pada anak?
66. Bagaimana solusi dari permasalahan yang dihadapi anak generasi alpha?

67. Apa saja tantangan yang dihadapi anak generasi alpha?
68. Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua generasi alpha? Bagaimana solusinya?

### **PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA**

1. Siapa nama bapak/ ibu?
2. Berapa umur bapak/ ibu?
3. Apa aktifitas bapak/ ibu?
4. Bagaimana pendapat bapak/ ibu terkait generasi alpha?
5. Siapa yang lebih sering memberikan pengasuhan?
6. Apakah bapak/ ibu setuju jika cara mendidik anak generasi alpha berbeda dengan mendidik anak-anak generasi sebelumnya? Alasannya?
7. Seberapa penting pendidikan agama bagi anak generasi alpha menurut bapak/ ibu?
8. Bagaimana menanamkan kalimat tauhid (Pendidikan keimanan)
9. Apa saja materi keimanan yang diajarkan kepada anak?
10. Bagaimana ibu/ bapak memberikan pendidikan moral kepada anak?
11. Bagaimana cara menghadirkan Rasulullah sebagai teladan dalam sehari-hari?
12. Bagaimana memberikan teladan pada anak dalam kehidupan sehari-hari?
13. Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan intelektual kepada anak?
14. Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan sosial pada anak?
15. Bagaimana bapak/ ibu memberikan pendidikan seksual pada anak?
16. Pada umur berapa pendidikan seksual ideal untuk diajarkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak?
17. Bagaimana tipe mendidik anak? (memanjakan, dominasi, *protect*, bebas, keras atau lunak)
18. Seberapa sering keterlibatan dalam mendidik anak?
19. Bagaimana mengawasi anak dalam pergaulan, dan lingkungan sekitar?
20. Bagaimana mengontrol aktivitas anak dalam penggunaan perangkat digital?
21. Lingkungan (rumah dan keluarga) seperti apa yang ideal untuk Pendidikan anak?

### **PEDOMAN WAWANCARA ANAK GENERASI ALPHA**

1. Siapa nama saudara?
2. Berapa usia saudara?
3. Apakah saudara dekat dengan orang tua?
4. Hal apa yang sering dilakukan bersama dengan orang tua?
5. Apakah saudara sering mengobrol dengan orang tua?
6. Apa yang orang tua lakukan ketika saudara melakukan kesalahan?
7. Apa saudara mempunyai hp, sosial media?
8. Kapan saudara diperbolehkan menggunakan perangkat digital?

9. Apakah orang tua sering menanyakan tentang pelajaran sekolah, atau membantu saudara belajar?
10. Apa yang saudara lakukan ketika orang tua tidak menuruti keinginan saudara?

### PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas Observasi
  - a. Nama tempat yang diamati :
  - b. Hari, Tanggal :
  - c. Waktu :
2. Lembar observasi

Untuk menjawab fokus penelitian dalam tesis mendidik anak generasi alpha di keluarga psikolog ini, penulis juga menggunakan observasi dalam teknik pengumpulan data, dimana aspek-aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Kondisi keluarga	
2.	Kondisi anak dalam keluarga	
3.	Kegiatan orang tua dengan anak	
4.	Interaksi orang tua dengan anak	
5.	Komunikasi orang tua dengan anak	
6.	Partisipasi orang tua dalam mendidik anak	
7.	Persiapan <i>hypnoparenting</i>	
8.	Proses <i>hypnoparenting</i>	
9.	Setelah melakukan <i>hypnoparenting</i>	
10.	Respon anak setelah <i>hypnoparenting</i>	

Lampiran 4: Surat Izin Penelitian dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin\_malang.ac.id

Nomor : 2758/Un.03.1/TL.00.1/12/2021 07 Desember 2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Desa Bandungrejosari, Kecamatan Sukun

Di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Khoirida Rohmah  
NIM : 197710004  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag  
2. Mokhammad Yahya, M.A., PhD  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022  
Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnotherapy  
Lama Penelitian : Desember 2021 sampai dengan Februari 2022 (3 bulan)

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau online di lingkungan warga desa Bandungrejosari Kecamatan Sukun yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Mokhammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Program Studi PAI  
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 2833/Un.03.1/TL.00.1/12/2021 17 Desember 2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Desa Merjosari, Lowokwaru

Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Khoirida Rohmah  
NIM : 197710004  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Pembimbing : 1. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag  
2. Mokhammad Yahya, M.A., PhD  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022  
Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di  
Keluarga Psikolog Melalui Islamic  
Hypnoparenting  
Lama Penelitian : Desember 2021 sampai dengan Februari  
2022 (3 bulan)

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau online di lingkungan warga Desa Merjosari yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan :  
1. Yth. Ketua Program Studi MPAI  
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 2832/Un.03.1/TL.00.1/12/2021 17 Desember 2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Desa Landungsari, Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

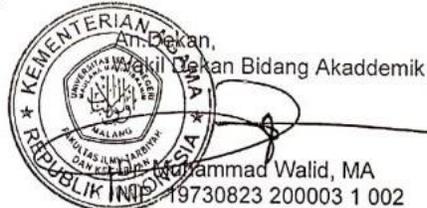
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Khoirida Rohmah  
NIM : 197710004  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Pembimbing : 1. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag  
2. Mokhammad Yahya, M.A., PhD  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022  
Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di  
Keluarga Psikolog Melalui Islamic  
Hypnoparenting  
Lama Penelitian : Desember 2021 sampai dengan Februari  
2022 (3 bulan)

Mohon diberi izin untuk melakukan penelitian secara offline atau online di lingkungan warga Desa Landungsari yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan :  
1. Yth. Ketua Program Studi MPAI  
2. Arsip

## Lampiran 5: Surat Izin Penelitian dari Kelurahan

++



**PEMERINTAH KOTA MALANG**  
**KECAMATAN SUKUN**  
**KELURAHAN BANDUNGREJOSARI**

Jl. Raya Kepuh No. 30 Telepon (0341) 801852  
 M A L A N G

Kode Pos : 65148

Malang, 13 Desember 2021

Nomor : 420/221/ 35.73.04. 1004 / 2021      K e p a d a  
 Sifat : Penting      Yth. Bpk/Ibu. Ketua RW 1 s/d 13  
 Lampiran : -      Kel. Bandungrejosari Kec.SUKUN  
 Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Di

M A L A N G

Berdasarkan surat dari UIN Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Pascasarjana Malang Nomor : 2758/Un.03.1/TL.00.1/12/2021/2021 tanggal 07 Desember 2021.

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami sampaikan nama Mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **Khoirida Rohman**  
 NIM : 197710004  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam.

Untuk Melakukan Penelitian dengan judul Tesis “ Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting ” di wilayah Kelurahan Bandungrejosari, yang akan dilakukan pada bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih .

Mengetahui,



NIP. 19650129 198810 1 001

Tembusan :  
 Yth. 1. Sdr. Camat Sukun  
 2. Sdr. Ketua RW Setempat



PEMERINTAH KOTA MALANG  
KECAMATAN LOWOKWARU  
KELURAHAN MERJOSARI

Jalan Mertojoyo No.1 Telp. (0341) 560525 Malang 65  
E-mail : kel-merjosari@malangkota.go.id

Malang , 24 Desember 2021

Nomor : 072/356 /35.73.05.1002/2021  
Lampiran : —  
Sifat : Penting  
Perihal : **Pengantar Penelitian.**

Kepada :  
Yth. Ketua RW. XI  
Kelurahan Merjosari  
di  
**MALANG.**

Berdasarkan Surat masuk dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 2833/Un.03.1/TL.00.1/12/2021 tanggal 17 Desember 2021 perihal Ijin Penelitian, pada prinsipnya kami tidak keberatan dengan pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh :

N a m a : KHOIRIDA ROHMAH ( peserta : — orang ).  
N I M : 197710004.  
Judul : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting  
Tempat Praktek: Kelurahan Merjosari ( Wilayah RW. XI )  
Pelaksanaan : Mulai tanggal ditetapkan s/d tanggal 28 Pebruari 2022.

Mohon kepada Bapak Ketua RW untuk memberikan ijin dan bantuan pelaksanaan penelitian dimaksud sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



NIP. 19650621 200112 1 004



**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG**  
**KECAMATAN DAU**  
**DESA LANDUNGSARI**

Jl. Tirta Utomo 92 Telepon (0341) 463839 Kode Pos 65151  
<http://www.pemdes-landungsari.blogspot.com>

Nomor : 072 / 793 / 35.07.22.2007/2021

Lampiran : -

Perihal : Ijin Penelitian dan Permintaan/Pengambilan Data

Kepada :  
 Yth. Ibu Ritna Sandri

Di Tempat

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 2832/Un.03.1/TL.00.1/12/2021 tentang Permohonan Ijin Penelitian, Maka yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang, menerangkan bahwa :

Nama : Khoirida Rohmah  
 NIM : 197710004  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
 Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui Islamic Hypnoparenting  
 Lama Penelitian : Desember 2021 s/d Februari 2022

Dengan ini mohon kepada Ibu Ritna Sandri untuk membantu mahasiswa tersebut dalam Peneliti/Pengambilan data di wilayah tersebut.

Demikian untuk dijadikan maklum dan atas kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Malang, 20 Desember 2021  
 KEPALA DESA LANDUNGSARI



Lampiran 6: Informed Consent

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Al Thuba Septa Priyanggasari, M.Psi, Psikolog

Dengan ini menyatakan sesuai dengan kriteria dalam penelitian dan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Khoirida Rohmah

NIM : 19771004

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic Hypnoparenting*

Pengumpulan data : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kriteria : (1) Psikolog (2) beragama Islam (3) memiliki anak generasi alpha (4) memahami dan menggunakan pendekatan *islamic hypnoparenting*

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 September 2021

Peneliti

Informan

  
Khoirida Rohmah

  
Al Thuba Septa Priyanggasari

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Sholichah, M.Psi, Psikolog

Dengan ini menyatakan sesuai dengan kriteria dalam penelitian dan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Khoirida Rohmah

NIM : 19771004

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic Hypnotherapy*

Pengumpulan data : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kriteria : (1) Psikolog (2) beragama Islam (3) memiliki anak generasi alpha (4) memahami dan menggunakan pendekatan *islamic hypnotherapy*

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Januari 2022

Peneliti

Informan

  
Khoirida Rohmah

  
Novia Sholichah

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (*INFORMED CONSENT*)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ritna Sandri, M.Psi, Psikolog

Dengan ini menyatakan sesuai dengan kriteria dalam penelitian dan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Khoirida Rohmah

NIM : 19771004

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic Hypnoparenting*

Pengumpulan data : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kriteria : (1) Psikolog (2) beragama Islam (3) memiliki anak generasi alpha (4) memahami dan menggunakan pendekatan *islamic hypnoparenting*

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Oktober 2021

Peneliti

Informan



Khoirida Rohmah



Ritna Sandri

## Lampiran 7: Member Check

**MEMBER CHECK**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Al Thuba Septa Priynggasari, M.Psi, Psikolog

Menyatakan benar bahwa telah dilaksanakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk keperluan penelitian tesis yang dilakukan oleh sebagaimana disebut dibawah ini:

Nama : Khoirida Rohmah

NIM : 19771004

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic Hypnoparenting*

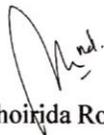
Dan saya menyatakan data yang dicantumkan pada penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang telah saya sampaikan, dan telah melalui *member check* sebagai keperluan keabsahan data dalam penelitian ini.

Demikian semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Malang, 24 Januari 2022

Peneliti

Informan



Khoirida Rohmah



Al Thuba Septa Priynggasari

## MEMBER CHECK

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ritna Sandri, M.Psi, Psikolog

Menyatakan benar bahwa telah dilaksanakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk keperluan penelitian tesis yang dilakukan oleh sebagaimana disebut dibawah ini:

Nama : Khoirida Rohmah

NIM : 19771004

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Mendidik Anak Generasi Alpha di Keluarga Psikolog Melalui *Islamic Hypnoparenting*

Dan saya menyatakan data yang dicantumkan pada penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang telah saya sampaikan, dan telah melalui *member check* sebagai keperluan keabsahan data dalam penelitian ini.

Demikian semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Malang, 24 Januari 2022

Peneliti

Informan

  
Khoirida Rohmah

  
Ritna Sandri

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Khoirida Rohmah  
 Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 12 Januari 1997  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Tahun Masuk : 2020  
 Alamat : Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal,  
 Provinsi Jawa Tengah  
 Email : Khoiridarohmah12@gmail.com  
 Nomor : 085227878733

### Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun
1.	S1 PAI UIN Walisongo Semarang	2014-2018
2.	MA Negeri 1 Tegal	2011-2014
3.	MTs Negeri 1 Tegal	2008-2011
4.	SD Negeri Mindaka 1	2002-2008
5.	Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang	2014-2015
6.	Pon. Pes Ma'hadut Tholabah Babakan Tegal	2008-2014